

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER

**PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SIKAP TANGGUNG
JAWAB TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
CERITA FIKSI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**



Disusun Oleh:

MUHAMMAD PEBRIYONO

NIM : 500804027

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA BOGOR**

2018

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

MUHAMMAD PEBRIYONO
febriano.ut@gmail.com
Universitas Terbuka

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan pendekatan saintifik dan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon Jeruk 11 Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat, DKI Jakarta. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *random* sampling dengan jumlah sampel adalah 144 responden. Instrumen yang digunakan berupa tes dan angket. Penelitian dilakukan bulan April hingga Mei 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *true experiment* / eksperimen nyata dengan *Factorial Design 2x2*. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang signifikan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori 2) Terdapat pengaruh yang signifikan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dan memiliki tanggung jawab tinggi lebih tinggi daripada siswa dengan tanggung jawab rendah. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori dan memiliki tanggung jawab rendah lebih tinggi daripada siswa dengan tanggung jawab tinggi. 4) Terjadi interaksi antara pendekatan pembelajaran dan sikap tanggung jawab dalam mempengaruhi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa.

Kata Kunci : *pendekatan saintifik, membaca pemahaman, tanggung jawab, cerita fiksi*

THE EFFECT OF SCIENTIFIC APPROACH AND RESPONSIBILITY ON COMPETENCY IN READING COMPREHENSION OF FICTION TEXT AT STUDENTS FOURTH GRADE PRIMARY SCHOOL

Abstract

Muhamad Pebriyono
febriano.ut@gmail.com

Graduate Studies Program Indonesia Open University

The purpose of this study is to know and to describe the influence of scientific approach and responsibility on the competency in reading comprehension of fiction text. The study population is IV grade students at Elementary School in Kebon Jeruk District, West Jakarta. The research sample was taken by random sampling with a total sample of 144 respondents. The instruments used were test and questionnaire. This study was conducted from April 2018 until May 2018. The methodology used is quantitative approach with experiment method by using design of Factorial 2x2. Based on data analysis, the results of the study revealed that 1) There is a positive and very significant influence students taught by scientific approach (X1) than expository approach on competency in reading comprehension of fiction text (Y). 2) There is a positive and very significant influence students which taught by scientific approach who has higher responsibility than lower responsibility. 3) There is a positive and very significant influence students which taught by expository approach (Y) who has higher responsibility than lower responsibility. 4) There is a strong interaction between scientific approach (X1) and responsibility (X2) on influencing the students competency in reading comprehension of fiction text (Y).



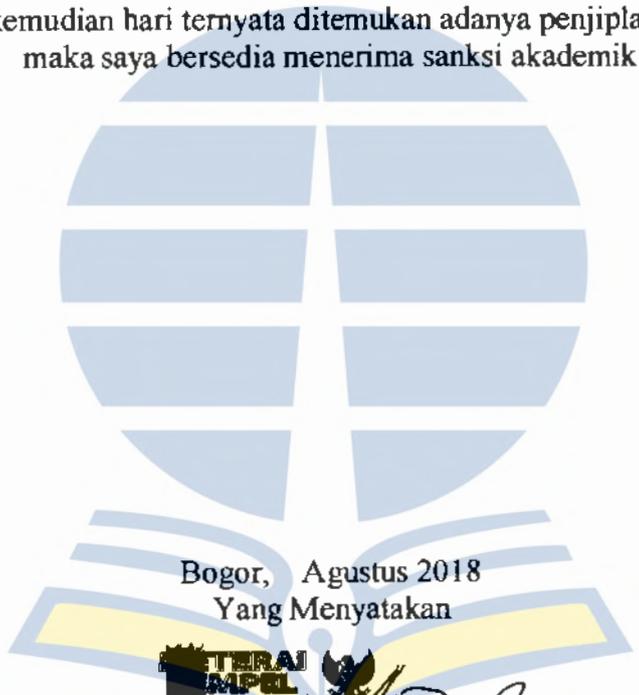
Key words : scientific approach, reading comprehension, responsibility, fiction text

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

TAPM yang berjudul Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap Tanggung Jawab terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Bogor, Agustus 2018
Yang Menyatakan



PETERAJAN PEL
TGL. 20
C6AFF008884846
000
BURUPMA

MUHAMMAD PEBRIYONO
NIM. 500804027

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

Judul TAPM : Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap Tanggung Jawab terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Penyusun TAPM : Muhammad Pebriyono

NIM : 500804027

Program Studi : S2 Magister Pendidikan Dasar

Hari/Tanggal :

Menyetujui:

Pembimbing II

Dr. Juhana, M.Pd.
NIP. 197405302005012001

Pembimbing I

Dr. Yunus Abidin, M.Pd.
NIP. 197908172008011019

Penguji Ahli

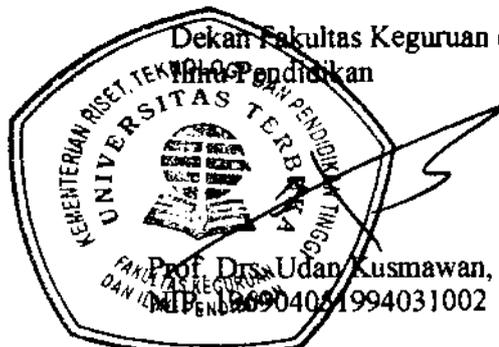
Dr. Jamawi Afgani Dahlan, M. Kes.
NIP. 196811051991011001

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana
Pendidikan Keguruan

Dr. Ir. Amalia Supriati, M.A.
NIP. 196008211986012001

Dekan Fakultas Keguruan dan
Pendidikan



Prof. Drs. Udin Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 196904051994031002

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Pebriyono
 NIM : 500804027
 Program Studi : S2 Magister Pendidikan Dasar
 Judul Penelitian : Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap
 Tanggung Jawab Terhadap Kemampuan
 Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Kelas
 IV Sekolah Dasar

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Oktober 2018
 Waktu : Pukul 16.30 – 17.30

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

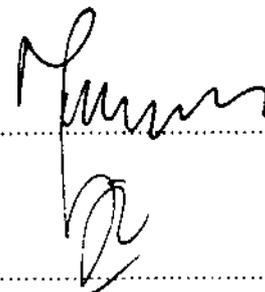
Ketua Komisi Penguji
 Nama: Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A.



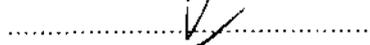
Penguji Ahli
 Nama: Dr. Jarnawi Afgani Dahlan, M.Kes.



Pembimbing I
 Nama: Dr. Yunus Abidin, S.Pd., M.Pd.



Pembimbing II
 Nama: Dr. Juhana, M.Pd.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap tanggung Jawab Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. TAPM ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister pada Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka.

Dalam penyusunan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini selesai.

1. Prof. Ojat Darajat, M. BUS., Ph.D sebagai Rektor Universitas Terbuka.
2. Prof. Drs. Udan Kusmawan, MA, Ph. D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka.
3. Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A. sebagai Ketua Bidang Ilmu Pendidikan dan Keguruan Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
4. Drs. Boedhi Oetojo, MA, sebagai Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Bogor.
5. Dr. Yunus Abidin, M. Pd, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan masukan berharga dalam penulisan tesis (TAPM) ini.
6. Dr. Juhana, M. Pd, sebagai Dosen Pembimbing 2, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide, saran, dan kritiknya.

7. H. Derasman, S.Pd, selaku Kepala SDN Kebon Jeruk 11 Pagi Jakarta Barat, yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan guru di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi yang telah memotivasi penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa kelas A Program Magister Pendidikan Dasar UT.
10. Kedua orang tuaku yang sudah banyak mendukung penulis sejak mengikuti perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
11. Ns. Kunaefi, S. Kep. selaku istri tercinta yang telah menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Shabrina Humaira Elfiano, buah hatiku yang juga setia menemani perjuangan penyelesaian tesis ini.
13. Semu pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa TAPM ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih terhadap saran dan kritik yang diberikan, yang akan dijadikan masukan guna perbaikan.

Bogor, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Pebriyono

NIM : 500804027

Program Study : Magister Pendidikan Dasar

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Februari 1984

Riwayat Pendidikan : Lulus SDN 19 pagi Jakarta tahun 1996

Lulus SMP Islam AlMukhlisin Bogor tahun 1999

Lulus SMA Islam AlMukhlisin Bogor tahun 2002

Lulus SI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009

Lulus SI PGSD Universitas Terbuka tahun 2016

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2003 s.d 2004 sebagai Tenaga Honor di SD Negeri Cipete Utara – Jakarta Selatan

Tahun 2004 sampai sekarang sebagai Tenaga Honor/ UMP di SDN Kebon Jeruk – Jakarta Barat

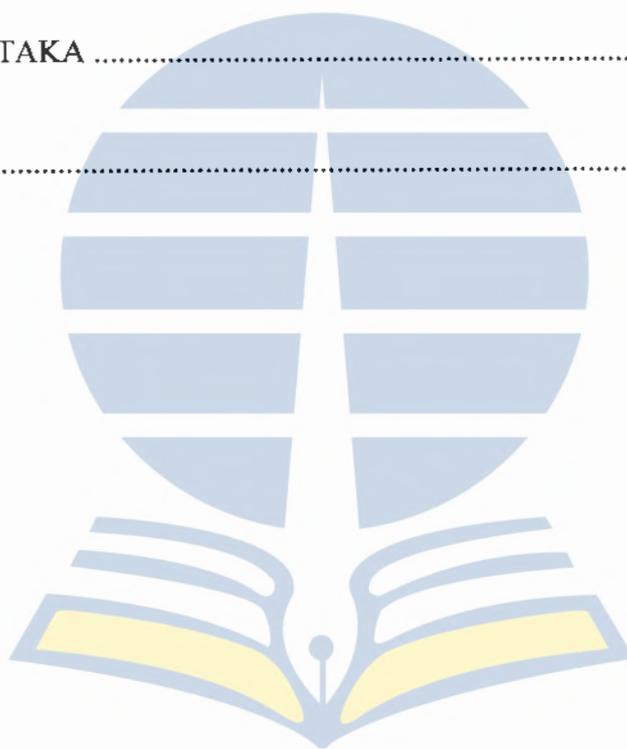
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pendekatan Saintifik	11
1. Pengertian Pendekatan Saintifik	11
2. Karakteristik Pendekatan Saintifik	17
3. Penerapan Pendekatan Saintifik	20
4. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Saintifik	30
B. Pendekatan Ekspositori	31
1. Pengertian Pendekatan Ekspositori	31
2. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori	32
3. Langkah-langkah Pembelajaran Ekspositori	33

C. Sikap Tanggung Jawab	34
1. Pengertian Sikap	34
2. Tanggung Jawab	35
3. Aspek-Aspek Tanggung Jawab	38
4. Indikator Sikap Tanggung Jawab	40
D. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita	
Fiksi	42
1. Kemampuan Membaca	42
2. Jenis Membaca	44
3. Membaca Pemahaman	45
4. Jenis Tingkatan Membaca Pemahaman	47
5. Fungsi Membaca Pemahaman	49
6. Faktor-Faktor Membaca Pemahaman	50
7. Penilaian Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	51
8. Cerita Fiksi	52
9. Jenis-Jenis Cerita Fiksi	52
10. Unsur-Unsur Cerita Fiksi	55
E. Penelitian Yang Relevan	60
F. Kerangka Pikir	64
G. Hipotesis	71
BAB III	
METODE PENELITIAN	73
A. Desain Penelitian	73
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	75
C. Populasi dan Sampel	75
1. Populasi	75
2. Sampel	75
D. Variabel dan Definisi Operasional	77
1. Variabel	77
2. Definisi Operasional	78

	E. Instrumen Penelitian	81
	1. Instrumen Angket Sikap Tanggung Jawab	81
	2. Instrumen Tes Hasil Belajar	83
	3. Validitas Instrumen	86
	4. Uji Coba Instrumen Penelitian	86
	F. Prosedur Pengumpulan Data	96
	G. Metode Analisis Data	99
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	102
	A. Deskripsi Objek Penelitian	102
	B. Hasil Uji Statistik	108
	1. Data Deskripsi Hasil Penelitian	108
	2. Pengujian Prasyarat Analisis	121
	3. Pengujian Hipotesis	129
	C. Pembahasan	139
	1. Terdapat Perbedaan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Antara Siswa Yang Diajar Dengan Pendekatan Sainifik Dan Pendekatan Ekspositori	140
	2. Terdapat Perbedaan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Antara Siswa Yang Memiliki Tanggung Jawab Tinggi Dan Tanggung Jawab Rendah Yang Diajar Dengan Pendekatan Sainifik	145
	3. Terdapat Perbedaan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Antara Siswa Yang Memiliki Tanggung Jawab Tinggi Dan Tanggung Jawab Rendah Yang Diajar Dengan Pendekatan Ekspositori	148

	4. Terdapat Interaksi Antara Pendekatan Saintifik Dan Tanggung Jawab Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa	151
	D. Keterbatasan Penelitian	152
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	154
	A. Kesimpulan	154
	B. Saran	155
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN	160



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Taksonomi Bloom	13
Tabel 2.2	Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran Sainifik dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya	21
Tabel 3.1	Tabel Weiner tentang Keterkaitan Antar Variabel Bebas, Terikat, dan Kontrol	74
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	76
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Angket Tanggung Jawab	82
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi	85
Tabel 3.5	Kelas Uji Coba Instrumen	87
Tabel 4.1	Rekapitulasi Perbandingan Data hasil <i>Pretest</i> dan <i>Post test</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi	103
Tabel 4.2	Komposisi Subjek Penelitian	105
Tabel 4.3	Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa pada Kelas Eksperimen dengan Tanggung Jawab Tinggi (A1B1) dan Tanggung Jawab Rendah (A1B2) Serta Hasil Kelas Kontrol dengan Tanggung Jawab Tinggi (A2B1) dan Tanggung Jawab Rendah (A2B2)	107
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik	109
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori	111
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi	112
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah	114
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik	115

Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan Pendekatan saintifik	117
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori	118
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan pendekatan ekspositori	120
Tabel 4.12	Rangkuman Uji Normalitas Data Penelitian	125
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Sain tifik (A1) dan Ekspositori (A2)	126
Tabel 4.14	Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Tang gung Jawab Tinggi (B1) dan Tanggung Jawab Rendah (B2)	127
Tabel 4.15	Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Sampel De- ngan Uji Bartlet ada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$	128
Tabel 4.16	Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi Menggunakan <i>Microsoft Excel</i>	128
Tabel 4.17	Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi menggunakan <i>SPSS 16.0</i>	129
Tabel 4.18	Data Induk Penelitian	130
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2x2	131
Tabel 4.20	Hasil Analisis Varians Dua Jaluar (Anava) dengan <i>SPSS 16.0</i> ...	131
Tabel 4.21	Ringkasan Uji lanjut (<i>Post Hoc</i>) dengan Uji Scheffe	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pendekatan Saintifik	12
Gambar 4.1 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik (A1)	110
Gambar 4.2 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori (A2).....	111
Gambar 4.3 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (B1).....	113
Gambar 4.4 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (B2).....	114
Gambar 4.5 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik (A1B1).....	116
Gambar 4.6 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik (A1B2).....	117
Gambar 4.7 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori (A2B1)	119
Gambar 4.8 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori (A2B2)	120
Gambar 4.9 Grafik Interaksi Antara Pendekatan Pembelajaran dan sikap Tanggung jawab Terhadap Hasil Kemampuan membaca Pemahaman cerita fiksi (Menggunakan <i>Microsoft Excel</i> dan <i>SPSS 16.0</i>)	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Proses Pengambilan Data	162
	Materi Pelajaran	
	LKS Perlakuan 1 – Perlakuan 4	
Lampiran 2	RPP Kelas Eksperimen (Saintifik)	163
	RPP Kelas Kontrol (Ekspositori)	163
	Lembar Kerja Siswa (LKS)	
Lampiran 3	Angket/Kuesioner Uji Coba.....	164
	Angket/Kuesioner Setelah Uji Coba	
	Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Uji Coba	
	Kunci Jawaban Uji Coba	
	Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Setelah Uji Coba	
	Kunci Jawaban Setelah Uji Coba	
	Surat Keterangan Uji <i>expert judgement</i>	165
Lampiran 4	Data Hasil <i>PreTest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	167
Lampiran 5	Perhitungan Uji Coba Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi	168
	Rangkuman Perhitungan Uji Coba Validitas Tes	
	Perhitungan Uji Coba Reliabilitas Tes	172
	Perhitungan Taraf Kesukaran Butir Soal Tes Uji Coba	174
	Perhitungan Daya Beda Butir Soal Tes Uji Coba	177
Lampiran 6	Perhitungan Validitas Angket Sikap Tanggung Jawab.....	179
	Perhitungan Reliabilitas Angket Sikap Tanggung	182
Lampiran 7	Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Kelas Saintifik	184

Lampiran 8 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi	
Kelas Konvensional/ Ekspositori	185
Lampiran 9 Data Induk Hasil Penelitian	186
Lampiran 10 Perhitungan Statistik Deskriptif	187
Lampiran 11 Uji Normalitas	205
Lampiran 12 Uji Homogenitas	214
Lampiran 13 Perhitungan Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur	218
Lampiran 14 Perhitungan Uji Lanjut Scheffe	223
Lampiran 15 Rangkuman Hasil Perhitungan Menggunakan SPSS 16.0	225
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian	233
Lampiran 17 Surat-surat Penelitian	234



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SD selain menyimak, menulis, dan berbicara. Bahkan kualitas seseorang dapat dilihat dari daya baca yang dapat mempengaruhi cara pandang dan tingkah laku seseorang menjadi lebih bijak. Sayangnya, dari empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, mendengar, dan berbicara, kegiatan membaca belum menjadi sebuah kegiatan yang digemari dan bahkan kurang diminati oleh kebanyakan siswa Indonesia. Penelitian yang dipublikasikan oleh PIRLS (*Program of International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 hanya menempatkan siswa kelas IV Indonesia di urutan ke-42 dari 45 negara dengan skor 428. Laporan studinya (Mullis, dkk., 2011) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya kelas IV di Indonesia masih tergolong rendah. Ada beberapa kategori tingkatan kemampuan membaca diantaranya tingkatan *intermediate*, *advance*, *high*, *low* dan *very low*. Dari hasil penelitian studinya menunjukkan hanya 5% siswa yang berada pada kategori *high* dan *advance* kemampuan membacanya, 30% siswa berada pada tingkatan *very low*, 40 % siswa pada tingkatan *low* dan sisanya 25% siswa yang mampu mencapai tingkatan *intermediate*.

Standarnya adalah bahwa kemampuan membaca tidak hanya sekedar bisa membaca saja namun lebih jauh lagi yakni membaca dengan pemahaman.

Memahami apa yang dibaca, apa maksud bacaan tersebut, dan apa implikasinya.

Periode berikutnya di tahun 2015, Indonesia kembali mengikuti kegiatan penilaian yang diadakan PISA (*Program of International Student Assessment*) yang diikuti oleh berbagai negara di Asia Pasifik yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Kegiatan ini diperuntukkan bagi siswa siswi berusia 15 tahun atau tingkatan SMP. Dari hasil tes dan evaluasi yang diteliti oleh PISA tahun 2015 terhadap performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari peringkat dan rata-rata skor Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika masing-masing berada di peringkat ke-62, ke-61, dan ke-63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat Indonesia naik sedikit dari sebelumnya berada di peringkat ke-2 bawah dari 65 peserta pada survey PISA di tahun 2012.

Beberapa pakar pendidikan juga mengatakan hal yang sama tentang kepentingan kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia. Suryaman (2015: 176-178) meneliti bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal membaca masih berada di level rendah rata-rata siswa untuk level internasional. Soal-soal membaca tersebut dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu soal sastra dan non sastra.

Pendapat lain dari Annisa (2013:3) juga mengatakan bahwa keterampilan membaca siswa di Sekolah Dasar masih rendah. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang enggan saat pelajaran membaca sehingga kurangnya pemahaman siswa untuk menyelesaikan materi yang disajikan dalam aspek membaca. Bagaimana mungkin siswa mampu menyelesaikan soal-soal pemahaman jika intisari dari

bacaan baik berupa teks/ wacana/ paragraf itu sendiri tidak mampu mereka mengerti. Sikap tanggung jawab siswa yang rendah juga makin memperparah kompetensi siswa dalam menguasai suatu materi.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Setiap bab dalam pembelajaran didasarkan pada teks-teks yang harus dipahami siswa secara mendalam dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau sering disebut dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau merumuskan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto, 2014:51).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum 2013 juga diperkuat oleh penguatan karakter yang disebut dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Ada lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter untuk menopang kompetensi siswa diantaranya; integritas, gotong royong, nasionalisme, religiositas, dan kemandirian. Nilai kemandirian tersebut diantaranya adalah sikap tanggung jawab. Dimana menurut Lickona (2015:69) tanggung jawab merupakan dasar hukum moral yang utama selain sikap hormat. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Sebagaimana pembelajaran pada tema 8 (Daerah tempat tinggalku) di semester 2 pada Kompetensi Dasar (KD) muatan Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai berikut:

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
- 3.10 Membandingkan watak masing-masing tokoh pada teks fiksi.
- 4.10 Menyajikan cara-cara yang dilakukan oleh tokoh cerita fiksi dalam memperjuangkan atau mempertentangkan hal-hal yang diinginkan.

Peneliti melihat KD tersebut sangat erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab dan kemampuan membaca pemahaman. Contohnya adalah ketika siswa diminta oleh guru untuk membaca suatu cerita fiksi seperti legenda, fabel. Kemudian siswa diberi tanggung jawab untuk memahami unsur-unsur cerita fiksi tersebut. Apabila siswa tersebut mempunyai sikap tanggung jawabnya tinggi maka akan mampu memahami cerita fiksi tersebut. Sebaliknya jika siswa kurang memiliki sikap tanggung jawab atau tanggung jawabnya rendah, maka siswa akan kesulitan memahami unsur-unsur cerita fiksi tersebut.

Secara umum, pendidikan di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat mengalami masalah dalam hal mengarahkan siswa

untuk membaca. Hal ini dikarenakan kecenderungan siswa yang banyak melakukan kegiatan bermain dibandingkan kegiatan membaca di sela-sela waktu luangnya. Hasil observasi kondisi awal peserta didik, contoh masalah yang peneliti temukan di lapangan ketika mengajar sebagai berikut: (1) Siswa kurang percaya diri dalam membaca, terkesan selalu menunduk, malu dan diam, (2) Siswa kurang mampu memahami dan menceritakan kembali isi cerita (3) Siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, dan (4) Siswa malu di bentuk kelompok.

Di sisi lain, kemampuan siswa untuk dapat memahami cerita fiksi yang sudah di sampaikan atau diajarkan sangat rendah, hal ini dapat dibuktikan pada tahap *pre test*. Berdasarkan hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa selama dua tahun terakhir pada tahun ajaran 2015/ 2016 skor rata-rata yang mampu diraih siswa hanya 60,56 dan pada tahun ajaran 2016/ 2017 skor rata-rata yang diraih siswa hanya 62,5 yang diberikan kepada 36 siswa kelas IV. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar masih rendah dalam muatan bahasa Indonesia tentang kompetensi dasar membaca pemahaman cerita fiksi.

Zuchdi (2008:9) mengatakan bahwa penggunaan pendekatan dan metode yang kurang cocok dalam kegiatan pembelajaran menjadi alasan terbesar yang membuat siswa semakin enggan untuk membaca. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru ketika pembelajaran cerita fiksi berlangsung di dalam kelas sekitar bulan April 2018 peran guru masih sangat dominan, guru lebih banyak bercerita sendiri sehingga pembelajaran dirasa kurang menarik dan mengakibatkan siswa cepat bosan. Pendekatan yang diajarkan oleh guru kelas menggunakan

pendekatan ekspositori.

Pada pembelajaran ekpositori misalnya terdapat beberapa kekurangan seperti yang diungkapkan oleh Hamid (2014:210) yaitu, diantaranya: a) siswa merasa cepat bosan, b) siswa menjadi pasif, c) siswa yang lebih tanggap dari sisi visual akan merasa dirugikan, dan d) sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar siswa. Sejalan pula dengan pemikiran Jacobsen, dkk. (2009:215) bahwa metode ceramah memiliki kelemahan diantaranya: a) tidak efektif untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa, b) tidak memungkinkan guru untuk memeriksa persepsi dan pemahaman siswa yang tengah berkembang, c) ceramah sering kali memaksakan sebuah muatan kognitif yang berat bagi siswa, d) peran siswa pasif.

Padahal dalam Kurikulum 2013 sudah jelas sekali guru diharuskan mengajarkan dengan pendekatan saintifik/ ilmiah. Pendekatan saintifik diharapkan mampu merangsang minat, bakat, dan potensi siswa secara maksimal. Namun dalam kenyataannya, kebanyakan guru terlihat lebih nyaman dengan pendekatan ekspositori yang selama ini mereka terapkan di kelas sehari-hari. Dilihat dari pendekatan pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari dua jenis pendekatan tersebut, pendekatan yang dapat membantu kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita fiksi adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) dimana aktivitasnya berpusat dan didominasi oleh siswa (*student learning centered*).

Diantara program kegiatan membaca yang aktivitasnya didominasi oleh siswa diantaranya ialah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya Pemerintah dan sekolah untuk dapat membina dan meningkatkan kemampuan membaca. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dibangun secara konstruktif oleh Pemerintah untuk menggeser paradigma pendekatan pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher learning centered*) ke arah berpusat pada siswa (*student learning centered*). Dalam kegiatan literasi tersebut dapat berupa siswa membacakan cerita fiksi di depan umum baik secara individu atau berkelompok, mendongeng, berpuisi, pementasan drama singkat dari cerita fiksi yang dibaca, pidato, dan lain-lain.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 Bab I hal. 2 (edisi revisi pengganti Permendikbud No.65 tahun 2013) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah menekankan agar kegiatan proses belajar mengajar dipadukan dengan kaidah pembelajaran yang ilmiah/ saintifik, lebih banyak percobaan/ eksperimen dari sebelumnya pendekatan tekstual. Pembelajaran saintifik memiliki karakteristik dan keunggulan sebagai berikut (Daryanto 2014:53) yaitu: (1) berpusat pada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; (4) dapat mengembangkan karakter siswa. Proses pembelajaran pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikenal dengan 5M yaitu: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Menalar; 4) Mengasosiasi; 5) Mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif serta bertanggung jawab. Namun, karena tergolong pendekatan baru di Indonesia, hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengetahui lebih lanjut dan mengungkap kebenaran mengenai seberapa besar pengaruh pendekatan saintifik dan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa kelas IV SD Negeri Kebon Jeruk 11 Jakarta Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dan pendekatan ekspositori?
2. Adakah perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik?
3. Adakah perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori?
4. Adakah interaksi antara pengaruh pendekatan saintifik dan tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan pendekatan saintifik dan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran saintifik dan pendekatan ekspositori
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori
4. Untuk membuktikan adanya interaksi antara pengaruh pendekatan saintifik dan tanggung jawab terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi dunia pendidikan antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Menambah serta mengembangkan khasanah keilmuan tentang pendekatan pembelajaran saintifik, ekspositori, tanggung jawab dan pengaruhnya terhadap

hasil kemampuan membaca pemahaman siswa sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, serta karakteristik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa memiliki sikap tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi yang diajar dengan pendekatan saintifik untuk lebih mudah memahami isi bacaan.

b. Bagi Guru

- (1) Dapat menjadi masukan/ informasi bagi para guru untuk mengembangkan pendekatan saintifik sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran cerita fiksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa.
- (2) Dapat menjadi umpan balik dalam memberikan pemahaman pada guru-guru kelas yang lain pada penilaian afektif terutama karakter sikap tanggung jawab.
- (3) Sebagai tanggung jawab untuk terus menerapkan pendekatan saintifik, sehingga dapat memberi layanan prima bagi siswa dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Saintifik

Dalam kajian pustaka, peneliti akan membahas tentang pengertian pendekatan saintifik, pendidikan karakter sikap tanggung jawab, dan hakikat kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi.

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Beberapa ahli pendidikan berpendapat mengenai pendekatan saintifik diantaranya Sujarwanta (2012:75) bahwa pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang memberi pengalaman langsung kepada peserta didik dengan melakukan kegiatan ilmiah seperti observasi/ pengamatan, eksperimen/ percobaan, dan kegiatan lainnya sehingga memberikan informasi bermakna, valid, juga dapat dipertanggungjawabkan sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

Menurut Atsnan (2013) pendekatan saintifik merupakan proses mendekati penahaman pembelajaran secara ilmiah dengan menerapkan konsep-konsep penelitian ilmiah menuju pembelajaran yang bersifat empiris, aktif, kreatif, dan efektif. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti KTSP 2006 yang dominasi kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik, dimana memadukan proses pembelajaran yang semula pada KTSP 2006 hanya terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi,

dilengkapi dengan mengamati, menanya, mencoba, dan mengomunikasikan.

Fadlillah (2014:175) mengemukakan bahwa pendekatan *scientific* (saintifik) ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendapat lain oleh Daryanto (2014: 55) bahwa pembelajaran yang diajarkan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran tersebut dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah. Tiap proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam ataupun di luar kelas dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah merupakan pengembangan model pembelajaran yang memadukan tiga ranah kemampuan siswa seperti ranah sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotoric*), dan pengetahuan (*cognitive*). Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga ranah tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran saintifik mengikuti pula acuan/ adopsi dari konsep awal Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 yang dituangkan dalam sebuah bukunya yang berjudul '*The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitive Domain*'. Adopsi yang dilakukan oleh Kurikulum 2013 dikarenakan tingkat perkembangan kognitif siswa terutama siswa Sekolah Dasar berlangsung secara bertahap dari tingkatan C1 – C6 diawali dengan kegiatan menghafal hingga menciptakan. Untuk siswa kelas IV SD khususnya, tingkatan kognitif yang ditekankan dalam proses pembelajarannya baru sampai C3 yaitu penerapan. Tingkatan kognitif C1- C3 berada pada level tingkat berpikir rendah (*lower order thinking skills*), namun bukan berarti tingkat tersebut tidak penting, justru untuk memasuki level kognitif berikutnya C4-C6 yang merupakan tingkat berpikir tinggi (*higher order thinking skills*) harus melalui terlebih dahulu tingkatan level berpikir rendah.

Berikut disajikan dalam tabel Taksonomi Bloom edisi revisi:

Tabel 2.1 Klasifikasi Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)

Bloom membagi tingkatan ranah kognitif (*cognitive domain*) tersebut ke dalam enam tingkatan (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:298). Berikut

penjelasan dari tabel klasifikasi Taksonomi Bloom:

1. Mengingat (*Remember*)

Berkaitan dengan hal-hal yang pernah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, kemudian digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

2. Memahami (*Understanding*)

Berkaitan dengan kemampuan menguraikan isi pokok bacaan, memberi contoh, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain seperti memahami makna tersurat dari suatu teks bacaan cerita fiksi.

3. Mengaplikasikan (*apply*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan sebuah gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya.

4. Menganalisis (*analyze*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk menguraikan/ memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan sebuah informasi dengan informasi lain, dan menemukan makna tersirat seperti mencari makna tersirat pada suatu teks bacaan cerita fiksi.

5. Mengevaluasi (*evaluate*)

Berkaitan dengan kemampuan memberi penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, / mengkritisi isi dari teks bacaan serta mampu memberi argumen yang akan disampaikan.

6. Mencipta (*Create*)

Berkaitan dengan kemampuan merumuskan, merencanakan, dan memproduksi seperti membuat suatu kalimat tanya, wawancara singkat, dan bisa saja membuat peta pikiran (*mind map*) dari unsur-unsur cerita fiksi baik tokoh, watak, alur, latar, dan amanat.

Tujuan dari Taksonomi Bloom itu sendiri ialah untuk mempermudah para guru dalam mendefinikan tujuan pembelajarannya. Tujuan belajar dilengkapi dengan kata kerja dan kata benda. Kata kerja diartikan sebagai tingkat kedalaman dari suatu penguasaan kognisi yang diinginkan oleh guru sedangkan kata benda menunjukkan pengetahuan apa yang diharapkan oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran saintifik/ ilmiah, para siswa harus melewati tahapan keenam level kognitif tersebut secara berurutan agar segala kegiatan ilmiah berupa observasi, eksperimen yang dilakukan siswa dapat mengembangkan kompetensinya baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal.

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Artinya bahwa dalam pembelajaran saintifik lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil akhir. Karena di dalam proses tersebut siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya yang terangkum dalam Kompetensi Inti (KI 1 yaitu spiritual, KI 2 yaitu sikap, KI 3 yaitu pengetahuan, dan KI 4

yaitu keterampilan) seperti dalam bekerjasama dengan teman, presentasi kelompok, melakukan praktek (pengamatan dan percobaan) dan lain sebagainya. Sehingga para siswa tidak sekedar tahu (apa), tetapi juga bisa (bagaimana), dan memperoleh perubahan sikap (mengapa) atas proses pembelajaran yang dilakoninya.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Menalar; 4) Mengasosiasi; 5) Mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yang diharapkan pula selalu bersinggungan dengan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014: 211) berpendapat: "Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi; menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta".

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik/ ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya dengan memberikan pengalaman langsung pada siswa melalui sebuah kegiatan yang terintegrasi sebagai 5M

yaitu kegiatan: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung kepada informasi yang disampaikan guru. Pendekatan saintifik diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi baik langsung maupun melalui media, tidak hanya sekedar diberi tahu. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini bukan berarti tidak membutuhkan peran guru. Guru sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar.

Daryanto (2014:53) menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran dapat dikatakan saintifik apabila memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa, dimana siswa siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran sedangkan peranan guru hanya sebatas fasilitator; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang

perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa;
(4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Pendapat berikutnya dari Abidin (2014:129-130) menjelaskan bahwa penerapan dalam pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek secara objektif.
- b. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan sesuai dengan masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan mengikuti tahapan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran yang sudah teruji keefektifannya.
- e. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membangun kecermatan dan ketepatan siswa dalam membahas serta menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran.
- f. Logis, artinya pembelajaran senantiasa dikaitkan dengan hal yang masuk akal.

- g. Aktual, artinya bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan sehari-hari anak agar pembelajaran menjadi bermakna.
- h. *Disinterested*, artinya pembelajaran harus dilakukan sesuai capaian kemampuan siswa sebenarnya dan bukan dibuat sesuai kehendak.
- i. *Unsupported opinion*, artinya pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan opini yang diperkuat oleh argumentasi dan bukti nyata.
- j. Verivikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diuji kebenarannya.

Selain memiliki karakteristik dalam penerapan pendekatan saintifik, Majid dan Chaerul Rochman (2014:70) menjelaskan pendekatan saintifik juga memiliki kriteria-kriteria ilmiah yang perlu dipenuhi yaitu:

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira.
- b. Penjelasan guru, respon dari peserta didik serta interaksi antara guru-peserta didik harus terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif yang menyimpang dari logika.
- c. Dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Dapat mendorong peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif.

- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan sederhana dan jelas namun menarik dalam sistem penyajiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan saintifik yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana melibatkan proses-proses kognitif dan keterampilan proses sains dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Penerapan pendekatan saintifik merupakan suatu model pendekatan saintifik yang diperkenalkan pertama kali oleh Francis Bacon (dalam Sujarwanta, 2012:77-78). Langkah-langkah model tersebut diantaranya:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Mengumpulkan data sesuai permasalahannya
- c. Memilah data dengan masalahnya
- d. Merumuskan hipotesis (dugaan ilmiah)
- e. Menguji hipotesis (mengadakan eksperimen)
- f. Menguji keakuratan hipotesis (mengkonfirmasi, memodifikasi, atau menolah hipotesis)

Pada langkah praktis pembelajaran pendekatan saintifik dapat dilakukan penguatan pendekatan dengan menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong

kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Kemendikbud, 2013d).

Pendekatan saintifik yang diadaptasi oleh Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Menalar; 4) Mengasosiasi; 5) Mengkomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel (dikutip dalam Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A, 2013: 5-7) tentang pedoman umum pembelajaran:

Tabel 2.1
Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran Saintifik dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Kegiatan	Kegiatan Belajar	Kegiatan yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi	- Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

	<p>selain buku teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati objek / kejadian - Aktivitas wawancara dengan narasumber 	<p>menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat</p>
<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpi kir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
<p>Mengkomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar</p>

Selanjutnya, penjelasan mengenai pedoman umum pembelajaran saintifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengamati (*observing*)

Majid (2014:211) mengemukakan bahwa pembelajaran saintifik dalam kegiatan mengamati bertujuan agar siswa mampu menemukan bukti/ fakta dari permasalahan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi di kelas. Pada kegiatan mengamati ini kegiatan yang dilakukan siswa yaitu melihat, mendengar, menyimak, dan membaca suatu materi. Ketika melalui proses mengamati, siswa diajak untuk mengikuti proses pembelajaran bermaknaan (*meaningful learning*), maksudnya adalah apa yang dipelajari siswa tersebut harus mengandung arti penting bagi dirinya sehingga bisa menumbuhkan minat dan tanggung jawabnya dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Samatowa (2011:138) mengemukakan bahwa ketika siswa akan melakukan pembelajaran ilmiah maka kegiatan mengamati merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dilalui secara bertahap. Kegiatan dalam proses mengamati dapat pula dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang relevan seperti siswa difasilitasi buku paket berupa buku siswa, bisa juga difasilitasi untuk mendengarkan pembacaan puisi atau narasi dari radio, DVD atau TV, dan sebagainya.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Salinan IV Permendikbud Nomor 81 A (2013:13) tentang pedoman umum pembelajaran, hendaklah guru membuka secara luas kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak,

mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Maksud dari luas dan bervariasi adalah peserta didik dapat dengan leluasa dengan cara mereka sendiri melakukan kegiatan pengamatan, peranan guru hanya sebatas memastikan efektivitas pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah tertuang dalam RPP. Adapun kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengamati adalah melatih kesungguhan, dan ketelitian.

b. Menanya (*Questioning*)

Langkah berikutnya dari pembelajaran saintifik yaitu kegiatan “menanya”. Sebagaimana tertuang dalam Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A (2013: 13) tentang pedoman umum pembelajaran, sederhananya kegiatan menanya adalah siswa berani mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang telah diamati yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan dari kegiatan mengamati (berupa pertanyaan *factual/ fakta* hingga pertanyaan yang sifatnya masih praduga). Fungsi kegiatan menanya dalam pembelajaran saintifik yaitu siswa menjadi lebih aktif dengan kritis dalam bertanya serta mampu menanggapi instruksi yang diberikan guru dengan jawaban yang ilmiah dan tidak mengada-ada.

Kompetensi siswa yang diharapkan dari kegiatan menanya yaitu siswa mampu mengembangkan serta meningkatkan rasa ingin tahu serta kreativitas mereka dalam merumuskan sebuah pertanyaan.

c. Mengumpulkan Informasi/ Eksperimen

Langkah berikutnya dari pembelajaran saintifik yaitu kegiatan “mengumpulkan informasi” yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan menanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara baik sumber langsung yaitu hasil data pengamatan dan percobaan terhadap objek di sekolah maupun sumber tidak langsung yaitu berupa hasil data dari media cetak (koran, majalah, buku) ataupun non cetak (radio, TV, DVD). Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut diharapkan terkumpul sejumlah informasi atau data yang siswa dapatkan (Kemendikbud, 2013).

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Lampiran IV tentang pedoman umum pembelajaran bahwa kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan siswa dapat dilakukan dengan proses eksperimen/ percobaan, membaca referensi buku-buku lainnya selain buku paket siswa, mengamati sebuah objek benda/ peristiwa ataupun fenomena/, melakukan aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar serta belajar sepanjang hayat.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan mencoba (*experimenting*) yaitu untuk mengembangkan tiga ranah pembelajaran yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Rangkaian kegiatan mencoba diantaranya (1) menentukan tema atau topik; (2) mempelajari cara penggunaan alat untuk eksperimen; (3) mempelajari teori dasar dari suatu eksperimen yang akan dilakukan; (4) melakukan percobaan; (5) mencatat, menganalisis, dan menyajikan data dari fenomena yang terjadi; (6) menarik kesimpulan; (7) membuat laporan dan mempresentasikan hasil eksperimen di depan kelas.

Kemendikbud (2013) juga menegaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran saintifik agar proses kegiatan percobaan dapat berjalan baik dan lancar, maka: (1) guru hendaknya merumuskan tujuan percobaan yang akan dilaksanakan oleh siswa dengan gamblang, (2) guru dan siswa bersama-sama mempersiapkan alat-alat/perengkapan yang akan digunakan, (3) guru telah menyiapkan tempat dan alokasi waktu yang cukup, (4) guru menyediakan lembar kerja siswa, (5) guru menjelaskan masalah yang akan diuji coba melalui kegiatan eksperimen, (6) guru membagikan lembar kerja siswa, (7) siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasinya bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Selanjutnya masih Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan eksperimen/ mencoba dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Berikut adalah

penjabarannya:

- 1) Tahap persiapan, yaitu merumuskan dan menetapkan tujuan dari pelaksanaan eksperimen, guru telah menyiapkan segala alat/ perlengkapan/ bahan serta mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran.
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu guru turut serta andil selama proses kegiatan percobaan berlangsung. Pada tahapan ini, guru tetap memberikan pendampingan berupa masukan atau bantuan atas kesulitan dan hambatan yang ditemui oleh siswa selama kegiatan percobaan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan eksperimen/ percobaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Guru hendaknya juga memantau/ mengamati secara keseluruhan proses pembelajaran tersebut hingga akhir termasuk ikut pula membantu memecahkan masalah-masalah yang menghambat proses kegiatan percobaan, dan
- 3) Tahap tindak lanjut, Yaitu guru memeriksa hasil eksperimen siswa berupa laporan dari lembar kerja siswa yang diberikan sebelumnya. Selanjutnya untuk mengecek penguasaan dan pemahaman siswa, guru memberikan umpan balik berupa tanya jawab singkat berkaitan dengan hasil percobaan. Setelah semua tahapan kegiatan dilalui, guru dan siswa memeriksa dan

kemudian menyimpan kembali segala alat/ perlengkapan yang telah digunakan.

d. Mengasosiasi (Associating)/ Mengolah informasi, dan Menyimpulkan

Sebagaimana dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A (2013:44) tentang pedoman umum pembelajaran menyatakan bahwa kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan siswa berupa hasil pengamatan maupun percobaan dari hasil kegiatan mengamati hingga kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan oleh siswa dari berbagai sumber bersifat menambah wawasan dan mencari solusi. Sumber informasi yang didapat bisa yang memperkuat pendapat ataupun yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Setelah informasi terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menyimpulkan. Menurut Majid (2014:233) bahwa kegiatan menyimpulkan dilakukan setelah semua data terkumpul, lalu diolah oleh siswa dengan cara diskusi kelompok dan terakhir disimpulkan. Kegiatan menyimpulkan dapat dilakukan secara individu baik oleh gurunya sendiri atau siswa maupun dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa terhadap informasi yang telah diperoleh dari hasil percobaan.

e. Mengkomunikasikan

Dalam lampiran IV Permendikbud nomor 81A (2013:44) menjelaskan bahwa kegiatan mengkomunikasikan adalah menyampaikan laporan hasil pengamatan atas kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari kegiatan mengolah informasi/ menyimpulkan yang dilakukan sebelumnya. Keterampilan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap siswa pada khususnya. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi/ data tersebut baik secara tertulis ataupun lisan. Bentuk komunikasi yang baik adalah yang dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima informasi. Contoh kegiatan komunikasi di dalam kelas ialah kegiatan presentasi di depan kelas, menuliskan atau menceritakan cerita di depan kelas apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi. Jika dilakukan berkelompok, maka kelompok secara bergantian melaporkan hasil kegiatannya. Informasi yang dilaporkan bisa disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan, gambar, diagram (garis, batang, lingkaran), tabel, dan lain sebagainya. Hasil tersebut kemudian dinilai dan dikomentari secukupnya oleh guru.

Bundu, Patta (2006:37) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berkomunikasi siswa, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu:

- 1) Melakukan diskusi kecil dengan kelompok kelas tentang cara berkomunikasi yang baik di depan kelas.
- 2) Menyampaikan beberapa teknik presentasi.
- 3) Membantu siswa menyiapkan referensi bacaan yang akan digunakan dalam

presentasi.

- 4) Meminta siswa mencatat segala kejadian yang terjadi di dalam kelas di buku catatan kecil mereka.
- 5) Menyediakan waktu kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan serta menyepakati hasil percobaan mereka dan menentukan individu yang akan tampil di depan kelas.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa langkah kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

4. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam pembelajaran diharuskan ada tujuan. Adapun tujuan dari pembelajaran saintifik menurut Kurniasih (2014) adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa,
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis,
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan,

4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya akan menulis artikel ilmiah
6. Untuk mengembangkan karakter siswa

B. Pendekatan Ekspositori

1. Pengertian Pembelajaran Ekspositori

Pendekatan pembelajaran ekspositori merupakan salah satu model bentuk dari pendekatan konvensional. Dimana pendekatan konvensional dimaknai sebagai pendekatan baku yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa. Pembelajaran konvensional merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana pelajaran yang disajikan telah disusun secara final (sampai bentuk akhir). Siswa belajar dengan menerima bahan yang telah disusun secara final. Variasi yang dilakukan hanya tanya jawab dan pemberian tugas. Selain itu pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang disampaikan hanya pada tingkat pemahaman atau aplikasi, tidak sampai pada taraf berpikir tingkat tinggi atau pemecahan masalah.

Tidak jauh berbeda dengan ekspositori, dominasi kegiatan sama-sama masih berpusat pada guru (*teacher learning centered*) sehingga segala sesuatunya baik tujuan dan skenario pembelajarannya sudah disiapkan utuh dari guru. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa bukan kompetensi siswa. Perbedaannya hanya pada cara penyampaian materi, dimana ekspositori disampaikan dengan informasi verbal/ ceramah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2011:179) bahwa pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian secara verbal dari seorang guru dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara optimal. Masih menurut Sanjaya pembelajaran ekspositori dikenal pula dengan pembelajaran langsung (*direct learning*) dikarenakan segala materi, bahan dan alat pembelajaran sudah disiapkan secara matang oleh guru dan siswa hanya menerima saja.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan ekspositori merupakan pembelajaran langsung yang segala sesuatunya baik materi, bahan, serta alat pembelajarannya sudah disiapkan oleh guru dan proses penyajiannya disampaikan secara verbal/ ceramah.

2. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Materi pelajaran disajikan secara verbal/ ceramah.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah disiapkan sepenuhnya oleh guru.
- c. Tujuan pembelajarannya yaitu penguasaan kognitif siswa secara maksimal.

Dari ketiga karakteristik di atas, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas sangat mendominasi, siswa hanya jadi pendengar baik selama proses pembelajaran dan hanya menerima materi jadi dari guru tanpa harus bersusah payah mencari suatu penemuan/ kebenaran.

3. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2011:185-190) terdapat beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori:

a. *Persiapan (preparation)*

Tahapan ini berkaitan dengan persiapan siswa untuk menerima materi pelajaran. Diantara langkah persiapan yang harus dilakukan seorang guru yaitu: 1) Berikan sugesti yang positif kepada siswa, 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dan 3) Hendaklah guru mampu membuka file/ wawasan dalam otak siswa.

b. *Penyajian (presentation)*

Tahapan yang harus dipikirkan dan dilakukan oleh guru pada tahapan ini agar materi dapat dengan mudah diserap dan dipahami yaitu: 1) Penggunaan bahasa dalam penyampaian, 2) Intonasi suara, 3) Menjaga kontak mata dengan siswa, dan 4) Menggunakan candaan/ *joke-joke* yang menyegarkan.

c. *Menghubungkan (correlation)*

Tahapan ini menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar siswa dalam membantu menyerap pengetahuan. Tujuan pada tahapan ini adalah pembelajaran yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir siswa.

d. *Menyimpulkan (generalization)*

Adalah tahapan untuk memahami intisari dari materi yang telah disajikan sehingga siswa yakin terhadap kesimpulan guru.

e. Penerapan (*application*)

Pada tahapan ini siswa dapat unjuk kemampuannya dengan diberikan tugas atau tes yang sesuai dengan materi sehingga guru dapat mengumpulkan informasi mengenai seberapa besar penguasaan siswa akan materi pelajaran.

Dari kajian tentang langkah-langkah penerapan pembelajaran ekspositori dapat dilihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman cerita fiksi ini belum sesuai dengan pendekatan ilmiah Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Peran guru terlihat dominan dalam tiap tahapan pembelajaran ekspositori dari awal hingga akhir. Serta belum mampu menggali taraf kognitif siswa sampai pada taraf berpikir tingkat tinggi yaitu pemecahan masalah.

C. Sikap Tanggung Jawab

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu faktor dari pembentuk karakter kepribadian seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sikap tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangan karakter peserta didik terutama dalam hal perkembangan afektif mereka. Pendekatan saintifik yang merupakan ciri dari Kurikulum 2013 menegaskan bahwa tahapan perkembangan kepribadian peserta didik tidak lagi dimulai pada ranah kognitif seperti pada kurikulum sebelumnya namun harus dimulai dengan pembelajaran yang mengedepankan afektif terlebih dahulu. Artinya karakter dan sikap peserta didik harus dibenahi terlebih dahulu sebelum mentransfer ilmu pengetahuan. Ketika karakter dan sikap mereka sudah

terbentuk dengan baik maka akan sangat lebih mudah ilmu pengetahuan dapat diserap dan akan sangat mudah pula bagi guru untuk melaksanakan dan menyampaikan tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal. Singkatnya, karakter dapat mempengaruhi dan membentuk sikap.

Sobur (2003:361) mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpendapat, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi yang berasal dari lingkungan sekitar. Sikap terjadi karena adanya stimulus yang memerlukan adanya respon terhadap objek tertentu. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan yang bersangkutan. Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah sikap tanggung jawab.

2. Tanggung Jawab

Kurikulum 2013 diperkuat oleh penguatan karakter yang disebut dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program PPK di sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). Ada lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter untuk menopang kompetensi siswa diantaranya; integritas, gotong royong, nasionalisme, religiositas, dan kemandirian. Nilai kemandirian tersebut diantaranya adalah sikap tanggung jawab.

Menurut Sani (2013) tanggung jawab adalah suatu sikap yang perlu dibentuk dari awal atau sejak dini ketika proses belajar berlangsung. Tanggung

jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (Bahri, 2012). Dengan memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar, maka siswa dituntut untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal.

Menurut Lickona (2015:69) tanggung jawab merupakan dasar hukum moral yang utama selain sikap hormat. Dari pernyataan ini membuktikan bahwa sikap tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Masih menurut Lickona (2015:73) tanggung jawab berarti sikap melaksanakan sebuah kewajiban secara tulus dan sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik di lingkungan manapun berada.

Selanjutnya Zubaedi (2011:78) menyatakan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) merupakan kemampuan atau usaha sadar seseorang untuk menjalankan suatu tugas dengan baik dengan mandiri dan komitmen yang kuat. Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada diri

sendiri, masyarakat, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi tanggung jawab berikutnya oleh Majid (2014:167) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 menyatakan bahwa tanggung jawab tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kelas IV SD yang berbunyi *"Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain"*. Dan juga rumusan Kompetensi Inti Sikap (KI 2) kelas IV SD semester 2 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) yang berbunyi : *"Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga"*. (Permendikbud No. 24 tahun 2016).

Setiap siswa harus memiliki sikap tanggung jawab belajar (Arjanggi, R., & Suprihatin, T, 2011). Sikap tanggung jawab tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan

menghargai aturan sekolah.

Dari beberapa pengertian sikap tanggung jawab di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap tanggung jawab ialah kecenderungan individu untuk merespon stimulus yang ada dalam lingkungan sosial serta memiliki perasaan atau keinginan untuk menyelesaikan sebuah tugas secara mandiri, berkomitmen, dan dapat dipercaya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Aspek-aspek tanggung jawab

Krathwohl dan kawan-kawan (dalam Sudijono, 2011:54) merinci aspek-aspek tanggung jawab ke dalam lima jenjang, yaitu (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, (5) *characterization by a value or value complex*. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Penerimaan (*receiving*).

Menurut Sukiman (2012:67) bahwa *receiving* adalah kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Sedangkan Sudijono (2011:54) menyatakan bahwa *receiving* merupakan kepekaan panca indra seseorang dalam merespon suatu masalah, situasi, dan lain-lain. Sebagai contoh ketika di dalam kelas siswa menerima perintah dari guru untuk membaca suatu cerita fiksi maka siswa antusias merespon perintah guru tersebut dengan segera mengambil buku cerita fiksi di pojok baca ruang kelas.

2) Partisipasi (*responding*)

Menurut Kunandar (2014:110) *responding* adalah kemampuan seseorang untuk terlibat secara aktif terhadap suatu fenomena. Pendapat lain

dari Sudijono (2011:55) bahwa *responding* memiliki arti “adanya partisipasi aktif”. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya mengamati sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi selama pembelajaran, tetapi ia ikut berpartisipasi terlibat aktif dengan memberikan respon seperti dalam kegiatan observasi atau percobaan yang dilakukan baik individu maupun kelompok.

3) Penilaian (*evaluing*)

Jenjang berikutnya adalah penilaian (*evaluing*). Kunandar (2014:111) mengatakan bahwa penilaian merupakan konsistensi perilaku yang mengandung nilai dan komitmen terhadap suatu nilai. Harapannya, siswa dapat memiliki nilai dalam dirinya untuk bisa membedakan mana sesuatu yang bernilai baik ataupun buruk.

4) Organisasi (*organization*)

Sudijono (2011:56) berpendapat bahwa *organization* merupakan sikap mengatur tiap perbedaan yang ada menjadi sesuatu yang teratur dan bermanfaat. Pendapat lain dikemukakan oleh Kunandar (2014:111) bahwa kemampuan mengorganisasi artinya mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antar nilai, memantapkan nilai yang dominan dan diterima.

5) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Sukiman (2012:69) menyatakan bahwa pembentukan pola hidup merupakan kemampuan seseorang yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jenjang ini merupakan tingkatan ranah afektif tertinggi dikarenakan kondisi batin siswa yang telah terpola baik menjadi bijaksana

sehingga mempengaruhi emosinya. Tahapan ini menurut Hamzah (2014:4) individu siswa yang sudah memiliki pola sistem nilai batin yang baik akan berusaha menyelaraskan perilaku kesehariannya dengan prinsip yang dipegangnya seperti objektif terhadap segala hal, jujur, dan bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan mengenai aspek-aspek sikap tanggung jawab diantaranya penerimaan yaitu kemauan dan kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan. Berikutnya partisipasi yaitu keinginan untuk terlibat aktif. Aspek berikutnya penilaian yaitu kemampuan seseorang dalam menilai suatu fenomena. Selain itu organisasi dimana memadukan hubungan antar nilai dalam menyelesaikan masalah. Dan aspek terakhir sikap tanggung jawab yaitu pembentukan pola hidup dimana keterpaduan semua nilai sistem seseorang sehingga mempengaruhi emosinya menjadi terpola lebih bijaksana.

4. Indikator sikap tanggung jawab

Majid (2014:167) merumuskan indikator-indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut:

- 1. Melaksanakan tugas dengan baik**

Indikator nyata dari siswa yang bertanggung jawab ialah melaksanakan tiap tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tuntas. Hal ini pun memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari.

- 2. Berani mengambil resiko**

Indikator siswa bertanggung jawab berikutnya yaitu berani mengambil resiko

atas keputusan yang telah ia buat. Keputusan tersebut dijadikan komitmen seorang siswa untuk berani menerima konsekuensi/ hukuman dari guru jika ternyata yang ia perbuat salah. Perilaku tersebut menandakan siswa sudah memiliki perilaku dan karakter yang berkomitmen tinggi.

3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah

Siswa mampu memadukan nilai-nilai berbeda serta memiliki kemampuan inisiatif tinggi dalam menyelesaikan sebuah konflik hingga tuntas.

4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain

Merupakan kemampuan siswa memahami sesuatu yang harus dikerjakan dan yang seharusnya diterima baik bagi diri sendiri serta ketika berkelompok.

5. Melakukan komunikasi dalam memberi dan menjawab pertanyaan

Pada indikator ini, aktivitas tanya jawab dapat dilakukan oleh guru untuk melihat keaktifan siswa di dalam kelas. bagi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi kegiatan tanya jawab menjadi hal yang sangat diinginkan. Memberikan pendapat dan menanggapi serta kritis terhadap tiap pertanyaan yang disajikan guru juga menjadi indikator kuat siswa yang bertanggung jawab.

Definisi sikap tanggung jawab, aspek-aspek pengamatan, dan indikator sikap tanggung jawab yang telah dipaparkan di atas menjadi acuan peneliti dalam pembuatan lembar angket/ kuesioner untuk menilai sikap tanggung jawab siswa.

Singkatnya, peneliti menyimpulkan definisi tanggung jawab, aspek

serta indikatornya yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin sesuai dengan lima jenjang ranah afektif diantaranya penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup yang dijabarkan ke dalam lima indikator sikap tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dengan baik, berani mengambil resiko, menunjukkan prakarsa dalam mengatasi masalah, memahami hak dan kewajiban, serta melakukan komunikasi dalam bentuk memberi dan menjawab pertanyaan.

D. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

1. Kemampuan Membaca

Untuk memperoleh pesan dari suatu bacaan, maka seseorang diharapkan mampu membaca dengan teliti sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan semakin banyak membaca, selain pengetahuan bertambah juga kemampuan pemahaman seseorang pastinya meningkat terutama dalam memahami suatu bacaan.

Burn, dkk. (dalam Rahim, 2008:46) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan dirinya untuk membaca yang sangat diperlukan dalam masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas masyarakat pada zaman sekarang. Peserta didik diharapkan menyadari akan pentingnya membaca untuk dirinya sendiri terutama informasi dan peluang untuk masa depannya kelak.

Fahrudin (2009:45) menjelaskan kemampuan membaca adalah

kesanggupan memahami ide atau isi pesan yang tersurat maupun tersirat yang hendak disampaikan penulis melalui teks atau bahasa tulis. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Karena dengan memiliki kemampuan membaca tersebut seseorang dapat menemukan dan memahami setiap informasi yang terkandung dalam bacaan. Seperti menafsirkan ide pokok/ gagasan utama, gagasan pendukung, kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan, kemampuan memahami secara kritis hubungan sebab akibat serta unsur-unsur perbandingan.

Sedangkan kemampuan membaca menurut Syamsi dan Kusmiyatun (2006:219-220) ialah kecepatan pemahaman membaca isi bacaan secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan. Ia juga menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Faktor penyebab tersebut dapat digolongkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri siswa. Faktor internal dapat berupa tanggung jawab, semangat, minat, dan lainnya, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, metode belajar, pendekatan dan teknik belajar, media, sarana, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam proses pemerolehan informasi dari penulis baik dari media cetak dan non cetak

untuk memahami gagasan-gagasan dari sebuah teks wacana secara keseluruhan.

2. Jenis Membaca

Dalman (2014:63) menjelaskan bahwa terdapat dua macam jenis membaca yang dapat diterapkan saat kegiatan membaca, yaitu:

1) Membaca nyaring

Adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Tujuan dari membaca nyaring agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata menggunakan intonasi dan tempo yang tepat.

2) Membaca senyap (dalam hati)

Adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati. Membaca senyap dapat dibagi atas:

a. Membaca ekstensif,

Berarti membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b. Membaca intensif

Adalah studi seksama, telaah, teliti, pemahaman terperinci yang dilakukan dalam kelas terhadap suatu teks.

Membaca intensif meliputi atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide.

Fokus penelitian ini adalah pada jenis membaca intensif terutama pada membaca pemahaman. Alasan peneliti adalah dalam kegiatan membaca cerita fiksi diperlukan suasana yang sunyi senyap untuk dapat memahami keseluruhan ide, gagasan pokok serta unsur-unsur dalam cerita fiksi.

3. Membaca Pemahaman

Menurut Zuchdi (2008:22-23) membaca pemahaman berarti proses untuk mendapatkan pemahaman dari suatu wacana dengan melibatkan bahasa, tanggung jawab, persepsi, pengembangan konsep, dan bahkan melibatkan pengalaman.

Sudarso (2010:58) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk mendapatkan ide pokok, detail penting, dan juga informasi menyeluruh yang ada pada bacaan. Selanjutnya pendapat dari Tarigan (2015:58) bahwa tujuan dari membaca pemahaman untuk memahami: a) standar-standar norma kesastraan (*literary standards*), b) resensi kritis (*critical review*), c) drama tulis (*printed drama*), dan d) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Membaca pemahaman menuntut seseorang untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman sendiri maksudanya adalah memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab akibat, penafsiran, dan mengorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

Dalam membaca pemahaman penguasaan kosakata merupakan komponen terkuat dalam memahami bacaan dalam teks (Harvey, 2013:4). Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam penguasaan kosakata

akan mendapatkan nilai yang lebih bagus. Penguasaan kosakata berfungsi untuk memperluas keterampilan dasar membaca. Proses penguasaan kosakata pada siswa dimulai dari pengenalan bahasa ibu. Bahasa ibu maksudnya adalah bahasa yang pertama kali seorang anak dengar dan ucapkan dari seorang ibu. Sejalan dengan berkembangnya usia, kosakata di peroleh pada pendidikan formal melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Penguasaan kosakata yang baik membuat seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lisan maupun tulis tanpa mengalami hambatan.

Ada tiga kemampuan dasar untuk pemahaman menurut Carrol (dalam Zuchdi, 2008:102) yaitu kognisi, pemahaman bahasa, dan keterampilan membaca. Ketiga komponen dasar tersebut saling berhubungan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Golinkoff (dalam Zuchdi, 2008:22) menyebutkan ada tiga komponen bacaan, yaitu pengodean kembali (decoding), pemerolehan makna leksikal, dan organisasi teks yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas.

Pendapat lain dari Gagne 1985 (dalam Djiwatampu, 2008:39) menyatakan bahwa dalam proses membaca terbagi terdapat empat komponen, yaitu decoding, pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemantauan. Dari empat komponen tersebut kemudian dikaji dan dihasilkan ada dua macam pemahaman dalam membaca yaitu pemahaman literal dan pemahaman inferensial. Pemahaman literal adalah pemahaman dalam fungsi untuk mengenal dan menangkap informasi yang tertera

secara eksplisit (tersurat) dalam bacaan. Pada pemahaman literal ini terdapat dua proses yaitu proses leksikal dan proses memadukan arti kata sehingga diperoleh hubungan yang bermakna. Berikutnya pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami makna tidak hanya tertulis (tersurat) saja tetapi juga makna yang tidak tertulis (tersirat). Singkatnya, seseorang baru bisa dikatakan memiliki kemampuan membaca jika siswa bisa memahami suatu bacaan baik secara tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi membaca pemahaman adalah kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan untuk mendapatkan ide pokok, informasi detail dan penting, dan seluruh pengertian yang terkandung dalam bacaan untuk memahami isi bacaan untuk mencari hubungan antar hal, sebab akibat, penafsiran, dan mengorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

4. Jenis Tingkatan Membaca Pemahaman

Jenis tingkatan pemahaman dalam kemampuan membaca menurut Burn *et al* dan Syafi'ie (dalam Imron Rosidi, 2014) dibagi menjadi dua jenis tingkatan yaitu (1) pemahaman literal, yakni jenis pemahaman yang paling dasar, dan (2) dan pemahaman tingkat tinggi yang mencakup pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

(1) Pemahaman literal merupakan kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat di dalam teks. Khususnya, bagian dari paragraf atau bab yang dinyatakan secara eksplisit yang memuat informasi dasar, seperti

rincian yang mendukung gagasan utama, hubungan sebab akibat, inferensi, dan sebagainya. Untuk menemukan rincian-rincian tersebut secara efektif, dapat digunakan pertanyaan dengan menggunakan kata Tanya yang disingkat ADIKSIMBA yaitu: apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

- (2) Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman yang melebihi pemahaman literal teks. Termasuk dalam pemahaman tingkat tinggi yaitu pemahaman interpretatif, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.
- a. Membaca interpretatif adalah membaca antar baris untuk memperoleh inferensi. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan.
 - b. Membaca kritis adalah membaca dan mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan urutan waktu. Pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif bertanya, meneliti fakta-fakta sampai mempertimbangkan dalam penilaian semua materi.
 - c. Membaca kreatif adalah membaca yang berusaha mencari makna di balik materi yang dinyatakan oleh penulis. Dalam membaca kreatif menuntut si pembaca untuk berpikir dan menggunakan imajinasi mereka ketika membaca. Dengan membaca seperti itu, pembaca akan menghasilkan gagasan-gagasan baru.
- Dari pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman literal

adalah tingkatan pemahaman tingkat rendah untuk memahami informasi secara tersurat dalam teks yang menuntut kemampuan ingatan. Sedangkan pemahaman tingkat tinggi merupakan kemampuan untuk memahami teks secara tersirat agar pembaca dapat berpikir kritis, kreatif serta menterjemahkan isi yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian ini jenjang pemahaman yang digunakan ialah pemahaman literal dan pemahaman membaca interpretatif.

5. Fungsi membaca pemahaman

Menurut Djiwatampu (2008:53) bila kemampuan membaca pemahaman literal dan pemahaman inferensial telah dapat dikuasai, maka siswa dapat dilatih untuk mengkritisi terhadap bacaan yang dibacanya dengan cara:

- a. Membandingkan dua pendapat yang saling bertentangan.
- b. Membedakan antara fakta dan opini.
- c. Menemukan kesalahan penalaran dalam bacaan.
- d. Mempertanyakan suatu gagasan dalam bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuannya, dan
- e. Mempertanyakan atau menangkis suatu propaganda.

Di samping itu masih menurut Djiwatampu, fungsi membaca pemahaman dapat pula untuk mengembangkan keterampilan membaca kreatif diantaranya:

- a. Meramalkan akhir suatu cerita.
- b. Membuat akhir cerita yang berbeda dengan yang ditulis oleh pengarang.
- c. Mengarang cerita yang sama dengan yang dibaca tetapi dengan menggunakan waktu dan tempat yang berbeda,

d. Mengubah suatu cerita fiksi menjadi sebuah naskah drama.

6. Faktor-faktor membaca pemahaman

Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008:23) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu yang berasal dari diri pembaca dan luar pembaca. Faktor yang berasal dari diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dibacanya), tanggung jawab (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas baca atau perasaan umum mengenai membaca), dan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Sedangkan faktor di luar pembaca meliputi unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan meliputi : kebahasaan teks, yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan dan organisasi teks. Lingkungan membaca meliputi persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong siswa diantaranya dalam memahami teks, cara siswa menanggapi tugas, dan kondisi siswa dalam menyelesaikan suatu tugas terutama motivasi dan hambatan dalam membaca.

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca dapat berasal dari diri pembaca dan luar pembaca. Faktor yang berasal dari diri pembaca meliputi kemampuan bahasa / linguistik, tanggung jawab, minat, persepsi, pengembangan konsep, dan seluruh pengalaman itu sendiri. Sedangkan faktor dari luar pembaca yaitu meliputi kebahasaan teks dan organisai teks serta kualitas lingkungan membaca.

7. Penilaian Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Penyusunan tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada penelitian ini berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Nurgiyantoro (2010:61) membagi jenjang berpikir (*cognitive*) menjadi dua yaitu jenjang berpikir sederhana/ C1 – C3 (ingatan, pemahaman, penerapan) dan jenjang berpikir kompleks/ C4 – C6 (analisis, evaluasi, mencipta). Penggunaan Taksonomi Bloom dalam penilaian tes kemampuan membaca pemahaman didukung pula oleh Arikunto (2009:12) bahwa jenjang berpikir yang cocok diterapkan untuk tingkatan Sekolah Dasar adalah jenjang berpikir sederhana/ C1 – C3. Penjelasan jenjang berpikir sederhana sebagai berikut:

1. Tes membaca tingkat ingatan/ C1, yakni tes kemampuan siswa untuk dapat menyebutkan kembali fakta, definisi, konsep yang terkandung dalam wacana. Kata-kata operasional yang digunakan diantaranya mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, memperluas, menyebutkan, mendeskripsikan, memilih, menyimpulkan, dan mendaftar.
2. Tes membaca tingkat pemahaman/ C2, yakni tes kemampuan memahami wacana, mencari hubungan antar hal, mencari hubungan sebab akibat, menanyakan ide pokok, gagasan, tema, dan makna. Kata-kata operasional yang digunakan yaitu mempertahankan, menduga, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, mengeneralisasikan, memberi contoh, memperkirakan, menafsirkan, meramalkan, dan meringkas.
3. Tes membaca tingkat penerapan/ C3, yakni tes kemampuan menerapkan pemahamannya dengan teks yang berbeda. Kata-kata operasional yang

digunakan yaitu mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

8. Cerita Fiksi

Fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran tentang hubungan antar manusia. Abrams dan Harphan (2009) mengatakan bahwa fiksi disebut juga cerita rekaan atau khayalan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:218), cerita fiksi adalah cerita tentang kehidupan manusia yang ditulis secara prosais yang berarti rekaan semata. Dalam cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat alur cerita.

Pendapat lain dari Stanton (2012) bahwa dalam cerita fiksi pengarang mencoba meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif pembaca melalui pemikiran dan emosi tokoh dalam cerita. Pembaca cerita fiksi memahami isi cerita melalui konsep tema, konflik, situasi, dan perasaan tokoh. Pembaca membayangkan dan menempatkan diri sebagai tokoh saat membaca cerita fiksi

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan pengarang tentang kehidupan manusia yang kesemuanya itu dituliskan secara prosais namun masuk akal dan mengandung kebenaran tentang hubungan antar manusia.

9. Jenis-jenis cerita fiksi

Beberapa jenis cerita fiksi yang dikenalkan dan diajarkan untuk tingkatan Sekolah Dasar sebagai berikut (Zulela, 2013: 44-48):

1) Novel dan cerpen

Antara novel dan cerpen memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk persamaannya terletak pada unsur-unsur intrinsik yang dibangun yaitu seperti penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, dan amanat/ pesan moral. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengembangan ceritanya. Jika novel berbicara mendetail dan panjang lebar karenanya dapat menampilkan banyak tokoh. Sedangkan pada cerpen tokohnya terbatas dan terkesan tunggal.

2) Fiksi realistik

Adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata. Cerita fiksi menampilkan model kehidupan sehari seorang anak. Berbagai hal dan peristiwa dalam fiksi ini secara kongret ada dan dapat terjadi. Dalam cerita realistik ini berusaha menampilkan pemahaman kehidupan anak-anak secara penuh dan komprehensif, kehidupan yang penuh problematika yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Fiksi realistik ada yang berupa cerita petualangan dan cerita fiksi.

3) Fiksi fantasi

Adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Dalam cerita fantasi tokoh, alur, karakter, dan lainnya dimana kebenarannya masih diragukan baik keseluruhan cerita maupun hanya sebagian cerita.

4) Fiksi historis

Fiksi ini biasanya berhubungan dengan sejarah bangsa.

5) Komik sastra anak

Adalah cerita yang ditampilkan dengan paduan gambar dan kata-kata.

Selain kelima jenis cerita fiksi di atas, ada pula tambahan yang termasuk dalam cerita fiksi yaitu cerita rakyat. Jenis cerita rakyat antara lain: cerita jenaka, mite/ mitos, fable, legenda, dan saga. Berikut uraiannya di bawah ini:

- a) Cerita jenaka: adalah cerita pendek berisi kebodohan atau kecerdikan seseorang dan menimbulkan senyum tawa bagi pembaca atau pendengar.
Contoh: Si Kabayan, Pak Pandir
- b) Mite: adalah cerita berhubungan dengan kepercayaan suatu benda, peristiwa gaib, alam gaib, atau yang diperayai mempunyai kekuatan gaib seperti dewa, peri, Tuhan.
Contoh: Putri Tunjung, Sangkuriang
- c) Fabel: adalah cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang diceritakan hidup dan bermasyarakat seperti manusia.
Contoh: Si Kancil, Si bangau
- d) Legenda: adalah cerita lama mengisahkan riwayat terjadinya suatu tempat, kejadian alam, asal usul di suatu tempat atau daerah.
Contoh: Gunung Tangkuban Perahu, Malin Kundang
- e) Saga: adalah cerita lama yang mengandung unsur sejarah misalnya kepahlawanan. Contoh: Lutung Kasarung

Berdasarkan jenis-jenis cerita fiksi yang disampaikan di atas, fokus dalam penelitian ini ialah cerita rakyat legenda dan mite/ mitos. Alasan pemilihan cerita rakyat legenda dan mite dikarenakan banyak para siswa

senang, antusias mendengarkan cerita serta merasa selalu ingin tahu kebenaran dari cerita tersebut.

10. Unsur-unsur cerita fiksi

Menurut Nurgiyantoro (2013:221) bahwa unsur cerita fiksi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur di dalam cerita fiksi yang secara langsung membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks fiksi yang tetap memiliki pengaruh terhadap cerita tersebut.

Pada hakekatnya unsur yang membangun cerita fiksi sama dengan unsur yang membangun cerita fiksi lain seperti cerpen, novel, dan dongeng lainnya. Unsur-unsur intrinsik cerita fiksi tersebut adalah: (1) setting, (2) karakter/tokoh, (3) plot/alur, (4) tema, dan (5) amanat (Sukitno, 2010: 146). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Setting/ Latar

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita. Latar (setting) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Nurgiyantoro (2007: 227–333) membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat (tempat berlangsungnya suatu peristiwa), waktu (waktu kejadian), dan sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Lebih

lanjut dapat dilihat dalam penjelasan unsur latar sebagai berikut:

- Latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu.
- Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- Latar sosial, yakni Nurgiyantoro (2007:233), menjelaskan bahwa latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2). Karakter/ tokoh

Masalah perwatakan/penokohan adalah suatu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan menentukan, karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang membentuk alur. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 36). Masih menurut Kosasih (2012: 37) tentang karakter yaitu dimaknai sebagai tokoh yang hadir dalam sebuah cerita yang memiliki kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu yang tercermin dari ucapan dan tingkah lakunya. Berikut uraian dari jenis-jenis tokoh:

a. Jenis tokoh berdasarkan peranan:

- Tokoh utama

Menurut Nurgiyantoro (2007:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Bisa dikatakan tokoh utama ialah tokoh

yang sering muncul dan berperan penting dalam cerita.

- Tokoh tambahan

Bisa dikatakan bahwa tokoh tambahan ialah tokoh yang jarang muncul dan tidak penting. Kehadirannya dibutuhkan jika ada kaitannya dengan tokoh utama.

b. Jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilan

- Tokoh protagonis

Dapat dikatakan tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat baik, empati, simpati sehingga dikagumi oleh pembaca.

- Tokoh antagonis

Nurgiyantoro (2007:179) menjelaskan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Bisa dikatakan bahwa tokoh antagonis ialah tokoh yang mempunyai sifat buruk dan selalu bertentangan/ melawan dengan tokoh protagonis

c. Jenis tokoh berdasarkan perwatakannya

Ada beberapa perwatakan dari seorang tokoh, diantaranya:

- Tokoh sederhana (*simple character*)

Tokoh sederhana ini sifatnya *flat*/ datar hanya dapat diketahui dari satu atau dua tingkah lakunya.

- Tokoh bulat (*complex character*)

Tokoh bulat memiliki ciri-ciri dan tingkah laku/ kepribadian kompleks serta jati diri yang berbeda-beda.

d. Jenis tokoh berdasarkan perkembangan watak

Menurut Nurgiyantoro (2007:188) jenis tokoh berdasarkan perkembangan watak terdiri atas tokoh statis dan tokoh berkembang (dinamis)

- Tokoh statis

Adalah tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Bisa dikatakan tokoh statis ialah tetap dan tidak berubah dari awal sampai akhir cerita.

- Tokoh berkembang (dinamis)

Bisa dikatakan tokoh berkembang (dinamis) adalah karakter yang mengalami perubahan dari awal cerita hingga akhir

3) Plot/ alur

Nurgiyantoro (2007: 153-156) menyatakan tentang alur ialah jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita terjadi dalam sebuah struktur urutan waktu. Ada tiga jenis alur dalam cerita yaitu alur maju (*kronologis*), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran

4) Tema

Menurut Kosasih (2012: 40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema bersifat umum dan jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat menyikap tema suatu cerpen, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya. Adapun tema-tema yang biasa digunakan oleh pengarang cerita umumnya tema pelaku terhadap kedua orang tua. Juga tema

kepahlawanan, kisah petualangan serta kasih sayang sesama keluarga atau sesama teman merupakan tema yang disukai oleh anak-anak. Tema-tema cerita anak memberikan nilai kejujuran, keadilan, ketakwaan kepada Tuhan dan kasih sayang.

5) Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini pengarang menitipkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut, bagaimana si pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yang dibacanya. Menurut Kosasih (2012: 41) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-katanya yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu narasi cerita terdapat unsur-unsur cerita antara lain (1) setting, (2) karakter/tokoh, (3) plot/alur, (4) tema, dan (5) amanat.

E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang hampir sesuai dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Putu Desi Ratna Sari, dkk (2015) dalam jurnal mengenai pengaruh pendekatan saintifik dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus XIII Kecamatan Buleleng. Permasalahan rendahnya hasil

belajar IPA dan kepercayaan diri ditemukan pada siswa kelas V menjadi masalah utama dilakukannya penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pendekatan ekspositori ($F_{hitung} = 7,040 > F_{tabel} = 4,01$). 2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pendekatan ekspositori, setelah kovariabel kepercayaan diri dikendalikan (F_{hitung} sebesar $7,106 > F_{tabel} = 4,01$). 3) Terdapat kontribusi antara hasil belajar IPA dengan kepercayaan diri di kelas eksperimen (signifikan dengan $\alpha = 0,008 < 0,05$), dan 4) Terdapat kontribusi antara hasil belajar IPA dengan kepercayaan diri di kelas kontrol (signifikan dengan $\alpha = 0,034 < 0,05$).

- 2) Asih Wulandari (2015) dalam jurnal mengenai pengaruh pendekatan saintifik terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir selalu lebih tinggi kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 73,77 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol yaitu 42,62. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA memiliki pengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pondowoharjo.

- 3) Fridayati (2017) dalam jurnal mengenai efektivitas penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca intensif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al Khoiriyyah I Semarang. Permasalahan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia ditemukan pada siswa kelas V menjadi masalah utama dilakukannya penelitian ini. Rendahnya kondisi tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode CIRC dengan peserta didik yang menggunakan metode ekspositori ($t_{hitung} = 4,067 > t_{tabel} = 1,697$) dengan taraf signifikansi 5%. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. 2) Penggunaan metode CIRC efektif terhadap kemampuan membaca intensif peserta didik kelas V MI Al Khoiriyyah I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- 4) Rizki Ariviana (2016) dalam skripsi mengenai keefektifan strategi Jigsaw II terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi Jigsaw II dengan kelas tanpa menggunakan strategi Jigsaw II. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t pasacatest kelas kontrol

dan kelas eksperimen. Kedua, strategi Jigsaw II terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t skor prates dan pascates kelas eksperimen diperoleh thitung 17,509 dengan $df=31$ dan p sebesar 0,000. Gain Score kelas eksperimen sebesar 3,25 dan kelas kontrol 1,12.

Berdasarkan beberapa uraian jurnal dan hasil penelitian di atas, kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa terdapat kesamaan pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan peran siswa baik yang diajar dengan pendekatan/ strategi CIRC, Jigsaw II, saintifik yaitu menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif memiliki dampak baik bagi siswa terutama dalam meningkatkan minat, kreativitas, kepercayaan diri, ataupun tanggung jawab mereka. Mengapa demikian? Karena siswa diberi kepercayaan penuh oleh guru untuk dapat mengembangkan diri seluas-luasnya tidak hanya kognitif tapi juga kepribadian serta keterampilan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu persoalan dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 mengembangkan tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik/ ilmiah

dalam proses pembelajaran ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bila diterapkan dalam pembelajaran secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang identik dengan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya menekankan kemampuan keterampilan yang dikenal dengan 4C diantaranya:

1. *Creative* (kreatif)

Dalam tiap pembelajaran saintifik terutama dalam kegiatan proses seperti pembuatan proyek dan produk, para siswa dituntut untuk berkreasi, menuangkan ide mereka semaksimal mungkin. Hal ini berhubungan dengan KI 4 Kurikulum 2013 yaitu keterampilan.

2. *Collaborative* (Kerjasama)

Dalam tiap pembelajaran saintifik, para siswa selalu dibentuk dalam kelompok dalam melakukan kegiatan belajar mereka seperti observasi dan eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kepribadian interpersonal dan intrapersonal mereka dalam bersosialisasi dengan teman lainnya atau kepribadian pribadi ketika menyesuaikan dalam kegiatan kelompok.

3. *Communicative* (Komunikatif)

Dalam tiap pembelajaran saintifik, para siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi baik dengan teman sekelompok maupun dengan kelompok lain. Bentuk komunikasi tersebut bisa dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, ataupun dalam tanya jawab.

4. *Critical thinking and Problem solving* (Berpikir kritis dan solutif)

Dalam tiap pembelajaran saintifik, para siswa dituntut untuk kreatif baik dalam berpikir maupun ketika berkreasi mencipta sesuatu. Mampu pula kritis terhadap permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran serta mampu menyelesaikannya secara bijak.

F. Kerangka Pikir

1. Hubungan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik dan pendekatan ekspositori

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pembelajaran berpusat pada guru yang dimaksud adalah pembelajaran ekspositori. Selama ini kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan monoton dan kurang bervariasi sehingga mengakibatkan peran siswa menjadi pasif siswa merasa cepat bosan, peran siswa menjadi pasif, guru juga tidak memungkinkan memeriksa persepsi dan pemahaman siswa yang tengah berkembang, dan ekspositori sering kali memaksakan sebuah muatan kognitif yang berat bagi siswa. Pada faktanya, ekspositori lebih mengutamakan hafalan siswa bukan pada kompetensi siswa dan fokus utamanya hanya pada penguasaan akademik.

Proses pembelajaran pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu atau yang dikenal dengan 5M yaitu: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Menalar; 4) Mengasosiasi; 5) Mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik termasuk pendekatan pembelajaran kooperatif yang memudahkan siswa

untuk menerima informasi dari temannya sendiri. Agar pembelajaran model pendekatan saintifik berjalan lancar maka guru harus bekerjasama dengan siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikannya bersama.

Penerapan pendekatan saintifik telah dilakukan di SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta Barat sejak awal Kurikulum 2013 lahir pada tahun 2013, sayangnya penelitian tentang pendekatan saintifik belum pernah diujikan di sekolah ini. Oleh karena itu, pendekatan ini akan peneliti uji keefektifannya dalam mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa.

Pendekatan saintifik diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi baik langsung maupun melalui media, tidak hanya sekedar diberi tahu. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini bukan berarti tidak membutuhkan peran guru. Guru sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar. Selain itu, penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran baru, inovatif, dan lebih bermakna yang sebelumnya hanya menggunakan pendekatan klasikal berupa ceramah di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas kontrol pembelajaran dilakukan seperti biasa oleh guru kelas menggunakan pendekatan ekspositori, dan kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Dari kajian teori/pustaka yang telah dikemukakan, maka dapat diduga bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi diprediksi mampu meningkatkan hasil pembelajaran kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dibandingkan pendekatan ekspositori. Selain itu, penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan tanggung jawab siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Hubungan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa memiliki tanggung jawab tinggi dengan siswa memiliki tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik

Tanggung jawab adalah keadaan dan sikap wajib menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab, dan menanggung akibatnya serta memiliki perasaan atau keinginan untuk menyelesaikan sebuah tugas secara mandiri, berkomitmen, dan dapat dipercaya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab memiliki peran yang cukup penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Melalui tanggung jawab anak dapat berpikir secara original yaitu berfikir, aktif, agresif dalam memecahkan suatu masalah, bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mampu menangkap fakta dan realita secara obyektif yang didasari kemampuan dan keterampilan. Tingginya tingkat tanggung jawab juga menentukan

keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat optimal.

Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab tinggi tercermin dalam tingkah laku siswa tersebut diantaranya ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan sekolah. Sebaliknya dengan siswa yang tanggung jawabnya rendah, semua tingkah laku dan kegiatan yang dijalankan cenderung menunggu instruksi/ perintah dari gurunya tanpa ada inisiatif serta malas.

Pada proses pembelajaran, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang menuntut tanggung jawab siswa di tiap kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan apersepsi hingga kegiatan refleksi. Pada Kurikulum 2013, siswa melakukan kegiatan ilmiah dimana para siswa dilatih agar memiliki keterampilan 4C yaitu: 1) *Collaborative*, siswa dituntut untuk bekerjasama dengan temannya, 2) *Communicative*, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi baik dalam kelompok ataupun ketika melakukan presentasi di depan kelas, 3) *critism and problem solving*, siswa dituntut menggunakan pemikiran tingkat tinggi seperti kritis terhadap suatu persoalan dan dituntut pula untuk menemukan

solusinya sendiri ataupun berkelompok, dan 4) *Creative*, siswa dituntut untuk kreatif baik dalam berpikir maupun ketika berkreasi mencipta sesuatu.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas diduga kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki sikap tanggung jawab tinggi yang diajarkan dengan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tanggung jawab rendah.

3. Hubungan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa memiliki tanggung jawab tinggi dengan siswa memiliki tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori

Pada proses pembelajaran, pendekatan ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Sebab dalam pendekatan ini guru memegang peran yang sangat dominan. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa. Kendali kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal hingga akhir berada pada guru karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut menemukan materi itu. Materi seolah-olah sudah jadi.

Karakteristik siswa yang memiliki tanggung jawab rendah tercermin dalam tingkah laku siswa tersebut diantaranya ketika melakukan tugas belajar rutin harus selalu diingatkan dan dipaksa, tidak disiplin jam istirahat, tidak memiliki kepercayaan diri, mencari alasan dan menyalahkan orang lain ketika belajar kelompok, tidak peduli dengan kegiatan belajar di kelas atau dapat

diakatakan tidak ada tanggung jawab belajar, lalai dalam melakukan tugas mandiri/ PR, bermalas-malasan dalam belajar, tidak memiliki pendirian kuat dalam membuat keputusan yang berbeda dengan kelompoknya, tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, selalu melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat. Siswa dengan tanggung jawab rendah tidak mampu untuk mengeksplorasi seluruh potensi, bakat, dan minatnya dikarenakan segalanya sudah ditentukan sesuai kemauan guru. Peran siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima jadi seluruh materi pembelajaran tanpa adanya kegiatan praktek seperti percobaan dan pengamatan.

Pada proses pembelajaran, tugas belajar yang berupa bentuk pilihan ganda akan lebih 'menguntungkan' bagi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah karena mereka menyukai jenis tugas dengan satu jawaban pasti. Sebaliknya bagi siswa dengan tanggung jawab tinggi jenis tugas dengan bentuk pilihan ganda tidak memberinya kesempatan untuk mengeluarkan atau mengembangkan ide, pikiran, dan pendapatnya. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi lebih menyukai proses pembelajaran yang bersifat ilmiah seperti percobaan dan pengamatan. Walaupun model pembelajarannya ekspositori (hanya ceramah, tugas, dan diskusi) namun daya berpikirnya kritis dan berani mengambil resiko dengan selalu bertanya kepada guru jika ada yang kurang jelas.

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut di atas maka diduga kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori lebih rendah

daripada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi.

4. Hubungan Interaksi antara Pendekatan Saintifik dan Tanggung Jawab terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa setelah ia mengalami proses pembelajaran diantaranya yaitu pendekatan pembelajaran dan karakteristik gaya belajar siswa. Seperti diketahui bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi siswa seperti meningkatkan tanggung jawab belajar, menghilangkan kejenuhan dalam belajar, meningkatkan daya pikir siswa untuk lebih kreatif, kolaboratif, kritis, dan komunikatif, dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan pendekatan pembelajaran merupakan hal penting untuk dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar mengingat dampaknya sangat berarti bagi siswa.

Demikian pula halnya dengan karakteristik gaya belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari cara dia belajar. Gaya belajar tiap siswa berbeda merupakan hal alami sebagai dampak dari perbedaan karakter, sikap, tanggung jawab, emosi, dan perkembangan fisik. Pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya menuntut keaktifan dan tanggung jawab siswa baik secara individu maupun berkelompok.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk menjadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pengaruh pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab sangatlah penting. Ketika kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan

yang sesuai dan bisa memberikan kesenangan dan kenyamanan, maka siswa akan semakin bertanggung jawab dalam mengikuti dan mempraktikkan pelajaran tersebut. Kondisi demikian, tentu akan berimbas pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar terutama dalam kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi akan baik. Begitu pula sebaliknya, jika pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai maka tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran akan kurang/rendah sehingga mengakibatkan pencapaian kemampuan membaca pemahaman siswa akan tidak atau kurang baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas diduga bahwa terdapat pengaruh interaksi pendekatan pembelajaran saintifik dengan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa.

G. Hipotesis

Adapun Hipotesis Kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ada perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan siswa menggunakan pendekatan ekspositori.
- b. Ada perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik.

- c. Ada perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori.
- d. Ada interaksi antara pendekatan saintifik dan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 13), penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Penelitian eksperimen menghasilkan bukti yang dianggap paling baik mengenai hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain "*Factorial Design 2 x 2*". Dalam desain ini masing - masing variabel bebas diklasifikasikan menjadi 2 (dua) sisi, yaitu pembelajaran saintifik (A_1) dan pendekatan ekspositori (A_2). Sedangkan variabel atributnya diklasifikasikan dalam dua kecenderungan yaitu tanggung jawab tinggi (B_1) dan tanggung jawab rendah (B_2), sedangkan variabel terikatnya adalah membaca pemahaman cerita fiksi (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada tabel *Weiner* sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tabel Weiner tentang Keterkaitan Antar Variabel Bebas, Terikat, dan Kontrol

Jenis Pendekatan (X ₁) Tanggung jawab (X ₂)	Pendekatan Sainifik (A ₁)	Pendekatan ekspositori (A ₂)
Tinggi (B ₁)	(A ₁ B ₁)	(A ₂ B ₁)
Rendah (B ₂)	(A ₁ B ₂)	(A ₂ B ₂)

Keterangan:

- 1) A₁B₁ = Nilai hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang dikenai pembelajaran saintifik yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi
- 2) A₂B₁ = Nilai hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang dikenai pembelajaran ekspositori yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi
- 3) A₁B₂ = Nilai hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang dikenai pembelajaran saintifik yang memiliki tingkat tanggung jawab rendah
- 4) A₂B₂ = Nilai hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang dikenai pembelajaran ekspositori yang memiliki tingkat tanggung jawab rendah
- 5) A₁ = Kelompok siswa yang diberikan pembelajaran saintifik sebagai kelas eksperimen
- 6) A₂ = Kelompok siswa yang diberikan pembelajaran ekspositori
- 7) B₁ = Tanggung jawab tinggi
- 8) B₂ = Tanggung jawab rendah

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kebon Jeruk 11 yang beralamat di Jalan Kebon Jeruk Raya RT 003 RW 013 Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat – DKI Jakarta.

Kegiatan penelitian dilakukan di kelas IV pada semester genap (dua) saat pembelajaran tematik dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru kelas setempat. Lamanya waktu penelitian diperkirakan 2 bulan yang dilaksanakan pada bulan April - Mei 2018 sebanyak 4 kali pertemuan dengan terlebih dahulu menyesuaikan jadwal pembelajaran tematik Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa yang termasuk dalam objek penelitian atau semua individu yang akan diteliti. Populasi subjek penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV SD Negeri di lingkungan Kecamatan Kebon Jeruk Tahun Ajaran 2017/ 2018 semester genap.

2. Sampel

Penelitian yang dilakukan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* karena pengambilan sampel dengan kelompok bukan individu, subjek yang diteliti secara alami berkelompok. Pengambilan sampel dengan cara diundi. Jadi setiap anggota dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Teknik undian untuk menentukan sampel penelitian mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Menuliskan ketiga nama sekolah tersebut pada lembar kertas kecil dan digulung
- 2) Memasukkan gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi kemudian diacak
- 3) Melakukan pencabutan pertama satu buah gulungan kertas yang ditentukan sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan pendekatan saintifik
- 4) Melakukan pencabutan kedua yaitu satu buah gulungan kertas yang dilakukan sebagai kelas kontrol yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori

Sampel penelitian adalah siswa kelas IV dari tiga SD Negeri Kebon Jeruk yang berjumlah 144 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1	SDN Kebon Jeruk 11	IVa	36
		IVb	36
2	SDN Kebon Jeruk 01	IVa	36
3	SDN Kebon Jeruk 08	IVa	36
Jumlah			144

Hasil pengundian yaitu ditentukan 2 (dua) kelas sampel kelompok dari SDN Kebon Jeruk 11. Untuk kelompok eksperimen yaitu kelas IVB perlakuan pembelajaran saintifik dan kelas IVA menjadi kelas kontrol dengan perlakuan pembelajaran ekspositori. Selanjutnya dipilih satu kelas sebagai kelas uji

instrumen. Dari hasil pengundian itu diperoleh kelas IVA dari masing masing Sekolah Dasar yaitu SDN Kebon Jeruk 01 dan SDN Kebon Jeruk 08 sebagai kelas uji instrumen dengan jumlah sampel siswa sebanyak 30 siswa.

Pertimbangan peneliti mengambil sampel ketiga sekolah tersebut dikarenakan ketiga sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 dibandingkan sekolah-sekolah lain di Kecamatan Kebon Jeruk, letak SD yang berdekatan, dan pencapaian akreditasi sekolah.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Menurut Arikunto (2006:118-119) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1) Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya disebut dengan X. Dalam penelitian ini variabel bebas ada 2 yaitu adalah penggunaan pendekatan saintifik (X1) dan sikap tanggung jawab (X2) terdiri dari tanggung jawab tinggi (B1) dan tanggung jawab rendah (B2).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat disebut variabel Y. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi (Y).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran variabel ke dalam bentuk yang lebih operasional. Berikut beberapa istilah dalam definisi operasional yang memerlukan penjelasan:

1) Pendekatan saintifik/ ilmiah

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan yang memadukan tiga ranah kemampuan siswa seperti ranah sikap (*afektive*), keterampilan (*physicomotoric*), dan pengetahuan (*cognitive*).

Pendekatan Ilmiah (*scientific approach*) menurut Kemendikbud, Kurikulum 2013 menekankan diterapkannya dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan jalan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pelaksanaan pembelajaran diwujudkan dengan bentuk kegiatan yang dikenal 5M meliputi mengamati, menanya, mencoba/menciptakan, mengasosiasikan/ menalar, mengkomunikasikan/ menyajikan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik.

2) Pendekatan ekspositori

Sanjaya (2011:179) menyatakan pendekatan pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar

siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Siswa belajar dengan menerima bahan yang telah disusun secara final dan guru menyampaikannya dengan ceramah. Dominasi kegiatan pada pendekatan ekspositori masih berpusat pada guru (*teacher learning centered*) sehingga segala sesuatunya baik tujuan dan skenario pembelajarannya sudah disiapkan utuh dari guru. Pembelajaran ini menekankan agar siswa aktif mendengar penjelasan dari guru. Melalui pendekatan ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

3) Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah aspek penilaian KI 2 pada kurikulum 2013. Menurut Lickona (2015:73) tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah tugas atau kewajiban dimanapun berada dengan sepenuh hati. Contoh dalam penelitian ini siswa memiliki tanggungan dari guru untuk merespon tugas membaca cerita fiksi baik secara mandiri maupun berkelompok. Bagi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi maka tugas membaca menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan dan akan berpengaruh terhadap kemampuan memahami suatu bacaan.

4) Kemampuan membaca pemahaman

Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa. Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga merupakan jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan maju

dan sukses, baik di lingkungan sekolah maupun dunia pekerjaan.

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Memahami isi bacaan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh seorang siswa untuk menemukan kalimat utama/ gagasan pokok pada tiap-tiap paragraf secara detail dan untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam. Pemahaman bacaan juga berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya, tergantung bagaimana orang tersebut dapat memahami dan menjelaskan arti pada masing-masing kata dan kalimat.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kecepatan siswa siswa dalam membaca dan pemahaman isi teks secara keseluruhan yang dibuktikan dengan nilai setelah mengerjakan tes kemampuan membaca pemahaman. Nilai yang diperoleh ini mencerminkan kesanggupan siswa dalam menangkap ide/ informasi yang disampaikan oleh seorang penulis sehingga ia mampu menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan dalam sebuah bacaan baik secara tersurat maupun tersirat, yang dapat diukur melalui keterampilan membaca dalam hal: (1) kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan, menangkap informasi, dan menjelaskan istilah; (2) kemampuan penyimpulan dalam menemukan sifat hubungan suatu ide; (3) kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) kemampuan penilaian dalam menilai ketepatan organisasi bacaan, dan menilai isi teks.

5) Cerita fiksi

Cerita fiksi adalah cerita rekaan yang bersifat imajinatif, tidak nyata. Isi cerita dapat murni berasal dari khayalan pengarang, tetapi juga dapat berdasarkan fakta. Cerita fiksi yang dikarang berdasarkan fakta diperoleh dari berbagai pengalaman baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Kemudian pengalaman tersebut diolah menjadi bahan cerita menarik. Contoh cerita fiksi yaitu fiksi realistik, fiksi historis, novel dan cerpen, dan cerita rakyat seperti legenda, fabel, saga, mitos.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala peralatan atau alat bantu yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan mengintegrasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama.

Untuk memperoleh data, instrumen yang digunakan peneliti adalah angket dan tes. Melalui angket akan diukur mengenai sikap tanggung jawab, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa.

1. Instrumen Angket Sikap Tanggung Jawab

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen.

Angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka sehingga responden dapat memberikan isian jawaban sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, responden diminta memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (x) atau tanda check list (\checkmark). Ada 30 butir pertanyaan pada instrumen angket dan semuanya valid.

Penggunaan angket dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang sikap tanggung jawab siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup seperti dengan 2 alternatif jawaban Ya dan Tidak. Selain itu, angket disajikan dalam bentuk skor angket tanggung jawab siswa yang digunakan untuk mengetahui kelompok siswa dengan tanggung jawab tinggi dan rendah. Penskoran instrumen dibuat menggunakan skala *likert* yang diberi skor: Sangat Setuju (SL) : 4, Sering (SR) = 3, Jarang (JR) : 2, dan Tidak Pernah (TP) :

Berikut kisi-kisi instrumen angket sikap tanggung jawab disajikan dalam tabel:

Tabel 3.3.
Kisi-kisi instrumen Angket Tanggung Jawab

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
		Positif	Negatif	
Tanggung jawab	a. Melaksanakan tugas dengan baik	1,2,4,7,8	3, 5, 6	8
	b. Berani mengambil resiko	9, 10, 12,14,15	11, 13	7

	c. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah	16,17,18,19,	21,	5
	d. Mengutamakan hak dan kewajiban	20,23,25,,	22,24,	5
	e. Melakukan komunikasi dalam memberi dan menjawab pertanyaan	26,28,30	29,27	5

2. Instrumen Tes Hasil Belajar

Menurut Riduwan (2004:105) bahwa tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan/bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa tes merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang berupa soal-soal ataupun pertanyaan-pertanyaan.

Adapun, dalam pembuatan tes atau instrumen penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Menentukan variabel penelitian.
2. Menentukan indikator variabel berdasarkan kajian teori.
3. Membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator yang ada.
4. Membuat pernyataan atau pertanyaan.

Tes untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah butir-butir tes yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data nilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerima perlakuan eksperimen. Ada dua tes yang diujikan yaitu tes awal dikenal dengan istilah *pre-test*, dan tes akhir dikenal dengan istilah *post-test*.

Tes yang diberikan sebelum perlakuan eksperimen digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan tes yang diberikan setelah perlakuan eksperimen bertujuan untuk mendapatkan data hasil belajar.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes obyektif pilihan ganda dengan 4 *options*, terdiri dari 40 soal namun 2 soal gugur karena tidak valid sehingga yang dipakai 38 butir soal pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post test*). Tes tertulis tentang materi cerita fiksi pada tema 8 dan beberapa pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik cerita muatan Bahasa Indonesia dari dua kelompok sampel yang diberi pendekatan pembelajaran yang berbeda. Adapun pemberian skor pada tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi adalah jika benar mendapat skor 1 dan jika salah mendapat skor 0. Adapun pertimbangan ditetapkannya tes obyektif pilihan ganda sebagai instrumen pengumpul data penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Tes obyektif, segi positif lebih *representatif* mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif, dapat dihindari campur tangan unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun guru yang memeriksa.
- 2) Pemeriksaan hasil tes dapat dilakukan lebih mudah dan cepat.
- 3) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
- 4) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Untuk menjamin validasi isi dilakukan dengan menyusun kisi-kisi soal tes sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi

No	Indikator	Bentuk Soal			Banyak butir
		C1	C2	C3	
1.	Menganalisis unsur cerita alur	2,4,5	1,3,6	7	7
2.	Menyebutkan unsur cerita seperti tema	8	9,10,11	12	5
3.	Menjelaskan tokoh yang berbuat baik dan buruk	13,14, 15	16,17,18, 19,20,21,22	23,24, 25,26	14
4.	Menuliskan setting dalam cerita	27,32	28,29,30	31,33, 34,35	9
5.	Menuliskan amanat dari cerita	36	37,38	39,40	5
Jumlah					40

Berdasarkan Taksonomi Bloom, untuk siswa kelas IV SD khususnya, tingkatan kognitif yang ditekankan dalam proses pembelajarannya baru sampai C3 yaitu mengaplikasikan/ penerapan. Tingkatan kognitif C1- C3 (mengingat, memahami, mengaplikasikan) berada pada level tingkat berpikir rendah (*lower order thinking skills*), namun bukan berarti tingkat tersebut tidak penting, justru untuk memasuki level kognitif berikutnya C4-C6 (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) yang merupakan tingkat berpikir tinggi (*higher order thinking skills*) harus melalui terlebih dahulu tingkatan level berpikir rendah. Sehingga, pembuatan soal tes sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta umur peserta didik.

3. Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) sebagai pengukur tingkat validitasnya. Menurut Sugiyono (2011:177) mengemukakan bahwa untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat dari ahli/ pakar (*experts judgement*). Dalam penelitian ini, peneliti menunjuk dua dosen di luar dosen pembimbing tesis yaitu dosen dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), beliau adalah Guru Besar Pasca Sarjana UNJ dan ibu dosen dari Universitas Terbuka (UT) Pondok Cabe, beliau adalah dosen Pasca Sarjana UT Pondok Cabe sebagai penguji kevalidan instrumen. Instrumen tes akan dikatakan valid jika sudah disetujui dan dinyatakan sah oleh dosen ahli (*experts judgement*) sesuai bidangnya. Hal ini dilakukan sebelum instrumen tes tersebut diujikan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam penelitian.

4. Uji coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan uji coba terlebih dahulu di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Uji coba instrumen ini nantinya akan diketahui butir soal yang valid dan butir soal yang gugur. Butir soal yang gugur tidak diikutsertakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Agar memenuhi kriteria alat evaluasi yang baik, yakni mampu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari yang dievaluasi, maka alat evaluasi tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

A. Tes

a) Validitas tes

Untuk mengikat validitas dan reliabilitasnya, terlebih dahulu tes diuji cobakan. Adapun sekolah sebagai tempat uji coba instrumen tes yaitu:

Tabel 3.4 Kelas Uji coba instrumen

No	Nama sekolah	Jumlah sampel	Keterangan
1	SDN Kebon Jeruk 01	30	
2	SDN Kebon Jeruk 08	30	
Jumlah		60	

Sekolah yang peneliti pilih sebagai tempat ujicoba instrumen yang telah disusun berdasarkan pertimbangan:

- 1) Kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut sama dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat penelitian berlangsung yaitu Kurikulum 2013.
- 2) Fasilitas yang ada dan sistem pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan sekolah tempat penelitian berlangsung.
- 3) Latar belakang budaya serta karakter siswa relatif sama dikarenakan lokasi sekolah berdekatan dengan tempat penelitian berlangsung.

Setelah selesai diuji cobakan, tes diolah. Untuk menguji validitas butir tes digunakan rumus korelasi point biserial sebagai berikut:

$$(r_{pbis}) = \frac{M_p - M_t}{S_t} \times \sqrt{p/q}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisiensi korelasi *point biserial* atau r_{hitung}

M_p = Rata-rata skor pada tes dari peserta yang memiliki jawaban benar

M_t = Rata-rata skor total

S_t = Simpangan baku skor total setiap tes

p = Proporsi tes yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

q = $1-p$ $\left(\frac{\text{banyaknya peserta didik yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \right)$

Untuk menafsirkan harga tersebut didasarkan pada harga kritik r , product moment dengan $\alpha = 0,05$ yaitu bilangan r hitung $>$ r tabel maka item tersebut dikatakan valid atau signifikan dan sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel maka item tersebut dinyatakan invalid sehingga harus diganti atau dibuang.

Perhitungan analisis butir soal ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *microsoft excel*, kemudian r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05\%$. Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi untuk butir soal pada nomor 1 sebagai berikut:

M_p = 1,0869

M_t = 0,9575

S_t = 0,3708

p = 0,7

q = 0,3

Sehingga r_{pbis} atau r_{hitung} :

$$r_{pbis} = \frac{1,0869 - 0,9575}{0,3708} \times \sqrt{\frac{0,7}{0,3}} = 0,533$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa $r_{bis} = 0,533$. Koefisien ruang tersebut kemudian dibandingkan dengan harga kritik r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah peserta tes 30 siswa, maka dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 1$, maka $dk = 30 - 1 = 29$. Sehingga akan diperoleh nilai kritik tabel atau $r_{tabel} = 0,361$. Karena $r_{hitung} = 0,533 > r_{tabel} = 0,361$, maka butir soal nomor 1 tergolong valid.

Dengan cara yang sama dengan butir soal nomor 1, butir soal lain dapat dihitung validitasnya. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh dari 40 butir soal terdapat 2 butir tidak valid. Maka 2 butir soal yang tidak valid ini gugur dan tidak diikuti sertakan dalam tes (karena nilai $r_{hitung} <$ dari r_{tabel}).

Tabel 3.5
Rangkuman Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba
Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,533	0,361	Valid
2	0,678	0,361	Valid
3	0,420	0,361	Valid
4	0,477	0,361	Valid
5	0,505	0,361	Valid
6	0,657	0,361	Valid
7	0,431	0,361	Valid
8	0,681	0,361	Valid
9	0,681	0,361	Valid
10	0,608	0,361	Valid
11	0,534	0,361	Valid
12	0,570	0,361	Valid
13	0,399	0,361	Valid

14	0,517	0,361	Valid
15	0,399	0,361	Valid
16	0,377	0,361	Valid
17	0,534	0,361	Valid
18	0,436	0,361	Valid
19	0,581	0,361	Valid
20	0,445	0,361	Valid
21	0,420	0,361	Valid
22	0,531	0,361	Valid
23	0,164	0,361	Tidak Valid
24	0,577	0,361	Valid
25	0,440	0,361	Valid
26	0,681	0,361	Valid
27	0,424	0,361	Valid
28	0,576	0,361	Valid
29	0,439	0,361	Valid
30	0,456	0,361	Valid
31	0,477	0,361	Valid
32	0,576	0,361	Valid
33	0,456	0,361	Valid
34	0,567	0,361	Valid
35	0,614	0,361	Valid
36	0,453	0,361	Valid
37	0,650	0,361	Valid
38	0,681	0,361	Valid
39	0,035	0,361	Tidak Valid
40	0,386	0,361	Valid
Butir soal valid			38
Butir soal tidak valid			2

b) Reliabilitas Tes

Untuk menguji realibilitas tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi, peneliti menggunakan teknik analisis Kuder-Richardson 20 (KR-20)

dengan rumus: $R_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)
- $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = Banyaknya item
- S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Untuk menguji reliabilitas tes, peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*. Kriteria reliabilitas instrumen tersebut dapat ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{11} dari KR-20.

Kemudian r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

0,91 - 1,00 Reliabilitas sangat tinggi

0,72 - 0,90 Reliabilitas tinggi

0,41 - 0,70 Reliabilitas sedang

0,00 - 0,40 Reliabilitas rendah

Hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* sebagai berikut :

$$r_{KR20} = (40 / 40-1) \times (146,210 - 39,967 / 146,210) = 0,74528$$

Koefisien korelasi berada antara 0 - 1. Suatu instrumen penilaian dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya $\geq 0,6$, makin tinggi koefisien korelasi makin

reliabel instrumen tersebut, dan sebaliknya. Karena r_{KR20} sebesar 0,74528, maka butir tes soal reliabel.

Apabila tingkat reliabilitas dikelompokkan menjadi reliabilitas rendah (0,00 – 0,40); (2) reliabilitas sedang (0,41 – 0,70); (3) reliabilitas tinggi (0,71 – 0,90); (4) reliabilitas sangat tinggi (0,91 – 1,00). Maka, dapat disimpulkan butir tes soal memiliki reliabilitas tinggi.

Tabel 3.5
Rangkuman Hasil Perhitungan Reliabilitas Uji Coba
Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,74	0,6	Tinggi
2	0,63	0,6	Sedang
3	0,67	0,6	Sedang
4	0,47	0,6	Sedang
5	0,77	0,6	Tinggi
6	0,53	0,6	Sedang
7	0,53	0,6	Sedang
8	0,6	0,6	Sedang
9	0,67	0,6	Sedang
10	0,63	0,6	Sedang
11	0,77	0,6	Tinggi
12	0,6	0,6	Sedang
13	0,77	0,6	Tinggi
14	0,67	0,6	Sedang
15	0,67	0,6	Sedang
16	0,43	0,6	Sedang
17	0,6	0,6	Sedang
18	0,7	0,6	Tinggi
19	0,7	0,6	Tinggi

20	0,73	0,6	Tinggi
21	0,2	0,6	Rendah
22	0,7	0,6	Tinggi
23	0,7	0,6	Tinggi
24	0,53	0,6	Sedang
25	0,67	0,6	Sedang
26	0,53	0,6	Sedang
27	0,6	0,6	Sedang
28	0,4	0,6	Sedang
29	0,67	0,6	Sedang
30	0,57	0,6	Sedang
31	0,4	0,6	Sedang
32	0,6	0,6	Sedang
33	0,5	0,6	Sedang
34	0,57	0,6	Sedang
35	0,5	0,6	Sedang
36	0,56	0,6	Sedang
37	0,5	0,6	Sedang
38	0,53	0,6	Sedang
39	0,2	0,6	Rendah
40	0,7	0,6	Tinggi
Butir soal valid			38
Butir soal tidak valid			2

c) Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah angka yang menunjukkan tingkat kesukaran tiap butir soal. Rumus untuk menentukan indeks kesukaran masing-masing butir tes adalah rumus proporsi. (Arikunto, 2006:223)

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa

Untuk menginterpretasikan tingkat kesukaran butir soal dapat digunakan kriteria berikut:

1. Indeks kesukaran 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. Indeks kesukaran 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. Indeks kesukaran 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

d) Daya beda

Untuk menentukan daya beda (D) terlebih dahulu skor dari siswa diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah. Setelah itu diambil 50% skor teratas sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah.

Untuk menentukan daya beda digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_{AB} - P$$

Keterangan:

P_A = tingkat kesukaran kelompok atas

P_B = tingkat kesukaran kelompok bawah

Tabel 3.3
Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal

No	Indeks daya beda	klasifikasi
1	0,0 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik sekali
5	Minus	Tidak baik

B. Angket/ Kuesioner

Sebelum instrumen angket sikap tanggung jawab digunakan untuk menjangka data penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 30 orang siswa di luar sampel penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas angket/ kuesioner menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana instrumen dapat menggambarkan atau mencerminkan isi yang dikehendaki. Sebelum menentukan validitas ini, peneliti membuat kerangka isi atau kisi-kisi tes yang meliputi pernyataan tentang keseluruhan variabel yang dibuat secara seimbang. Pengujian validitas menggunakan metode *Pearson's* yaitu mengukur besarnya korelasi skor item kuesioner dengan skor totalnya menggunakan rumus *Pearson's Product Moment*.

a) Validitas instrumen

Untuk menguji kesahihan suatu butir instrumen angket digunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel
- $\sum X$ = Jumlah skor butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- N = Jumlah responden

b) Reliabilitas instrumen

Untuk menguji keterandalan tes/ angket dipergunakan rumus Alpha. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach* dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi di antara butir-butir pernyataan dalam kuesioner.

Variabel dinyatakan reliabel jika alphanya lebih dari 0,3. Adapun perhitungan koefisien reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \times 1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum si^2$ = Jumlah varians skor tiap butir soal

$\sum st^2$ = Varians total

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data sangat penting dalam kegiatan penelitian agar mendapatkan data-data yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam proses mengumpulkan data.

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan tes hasil belajar. Angket untuk mengukur tanggung jawab siswa dan tes

hasil belajar untuk mengukur hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa. Adapun, prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Pemilihan masalah dan menentukan materi pembelajaran. Setelah dipilih permasalahan yang akan diteliti, lalu mengadakan studi literatur untuk mendukung kajian penelitian.
- b. Merumuskan masalah yang menjadi pertanyaan untuk diteliti. Lalu, Peneliti merumuskan hipotesis yang menjadi dugaan awal sebagai jawaban dari rumusan masalah.
- c. Melakukan observasi yang akan diteliti
- d. Mengembangkan instrumen penelitian. Dalam pembuatan dan pengembangan instrumen dibimbing oleh dosen pembimbing, juga mendapat arahan/masukan dari *expert judgement* terhadap isi instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berupa angket/ kuesioner dan tes kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi
- e. Revisi hasil *expert judgement* dilanjutkan uji instrumen
- f. Pengolahan data. Setelah informasi, data-data, literatur yang diperlukan mulai terkumpul, maka dilakukan pengolahan data/ penyusunan draf penelitian. Pada tahap ini konsultasi/ revisi dengan pembimbing terus dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- b. Melakukan perlakuan (*treatment*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Untuk kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori. Sedangkan untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran diusahakan berlangsung secara alamiah, siswa tidak diberitahu tengah dilakukan *treatment*. Kegiatan ini dilakukan selama 1 bulan yaitu April – Mei 2018 sebanyak 4 kali pertemuan. Sebelumnya, guru kelas IV/ rekan sejawat telah dilakukan komunikasi terlebih dahulu.

- c. Melakukan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengetahui bagaimana kemampuan akhir siswa setelah mendapat perlakuan (*treatment*). Pada tahapan ini siswa juga diberi angket/ kuesioner sikap tanggung jawab.

3. Tahap Evaluasi Hasil

- a. Merekap data-data instrumen penelitian.
- b. Hasil uji instrumen nilai soal *Pretest*.
- c. Hasil uji instrumen nilai soal *Post test*.
- d. Pengolahan data, yaitu dengan menghitung uji normalitas instrumen soal, menghitung uji homogenitas instrumen soal, menghitung instrumen soal.
- e. Penarikan simpulan hasil pengolahan data

4. Tahap Dokumentasi

Pada tahapan ini, setelah semua hasil uji instrumen penelitian diolah, maka hasilnya didokumentasikan sehingga ada bukti hasil uji instrumen tersebut.

G. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Toha, Moh, Anggoro (2008:6.12) analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik, baik yang deskriptif maupun yang inferensial tergantung tujuannya. Bila tujuan penelitian hanya bersifat eksploratif dan deskriptif, maka teknik statistiknya pun dengan statistik deskriptif. Sedangkan bila tujuan penelitian adalah untuk melihat hubungan dan atau perbedaan antar variabel, atau membuat prediksi, maka teknik statistik yang dibutuhkan adalah statistik inferensial.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis data dengan statistika inferensial serta ujian persyaratan analisisnya. Data yang diperoleh dari pengumpulan data dianalisis secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Pengolahan data mentah

Langkah ini dilakukan untuk mencari nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai minimal dan maksimal. Kemudian, distribusi frekuensi dan histogram disajikan dalam bentuk tabel.

b. Pengujian data

Dalam pengujian data dilakukan pengujian analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Persyaratan analisis statistik meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians kelompok Y atas X_1 dan X_2 . Data dinyatakan berdistribusi

normal apabila harga $L_0 < L_1$, pada taraf signifikan 0,05 dan untuk uji normalitasnya menggunakan rumus *Liliefors*.

Uji homogenitas varians kelompok Y atas X_1 dan X_2 untuk menguji kesamaan dua buah varians populasi yang berdasarkan distribusi normal dan uji homogenitas datanya menggunakan uji *Bartlett*. Data dinyatakan homogen apabila harga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05.

c. Pengujian hipotesis

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis data berupa uji normalitas dan homogenitas kelompok data yang akan dibandingkan. Pengujian hipotesis statistik digunakan teknik ANAVA (analisis varians) yakni dengan membandingkan angka pada nilai koefisien F_{hitung} dengan F_{tabel} pada setiap faktor [pendekatan pembelajaran (A) dan tanggung jawab siswa (B)] dan menganalisis interaksi antar faktor tersebut $(A \times B)^2$. Apabila dari pengujian tersebut menunjukkan adanya interaksi antara $A \times B$, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan pengujian *Scheffe*.

2. Hipotesis Statistik

Untuk memberikan arah dalam analisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumusan statistik. Adapun rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis I : $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$
 $H_a : \mu A_1 > \mu A_2$

- a. Hipotesis II : $H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$
 $H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$
- b. Hipotesis III : $H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$
 $H_a : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$
- d. Hipotesis IV : $H_0 : INT. A \times B = 0$
 $H_a : INT. A \times B \neq 0$

Keterangan:

μ_{A_1} = Skor rata-rata siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran saintifik

μ_{A_2} = Skor rata-rata siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran ekspositori

μ_{B_1} = Skor rata-rata siswa memiliki tanggung jawab tinggi

μ_{B_2} = Skor rata-rata siswa memiliki tanggung jawab rendah

$\mu_{A_1B_1}$ = Skor rata-rata siswa tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan saintifik

$\mu_{A_1B_2}$ = Skor rata-rata siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik

$\mu_{A_2B_1}$ = Skor rata-rata siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan ekspositori/ ekspositori

$\mu_{A_2B_2}$ = Skor rata-rata siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori/ ekspositori

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bagian ini disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: (a) Deskripsi Objek Penelitian, (b) Hasil Uji Statistik/ Penelitian, dan (c) Pembahasan. Data penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas/perlakuan (pendekatan saintifik dan pendekatan ekspositori), variabel atribut (sikap tanggung jawab), dan variabel terikat (hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon Jeruk 11 yang terletak di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat DKI Jakarta. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kebon Jeruk 11 pada semester II tahun ajaran 2017/2018. Kelas IV terdiri dari dua kelas paralel yaitu kelas IVA dan kelas IVB dengan jumlah siswa masing-masing 36. Setelah dilakukan *random sampling*, diperoleh kelas IVB sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan pendekatan saintifik pada pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi sedangkan kelas IVA sebagai kelas kontrol dengan pendekatan ekspositori.

Pada penelitian ini, Peneliti memberikan perlakuan awal berupa *pre test* pada masing-masing kelompok. *Pre test* diberikan sebelum materi pembelajaran disampaikan dengan tujuan untuk mengetahui deskripsi kondisi awal kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Sedangkan *post test* diberikan setelah

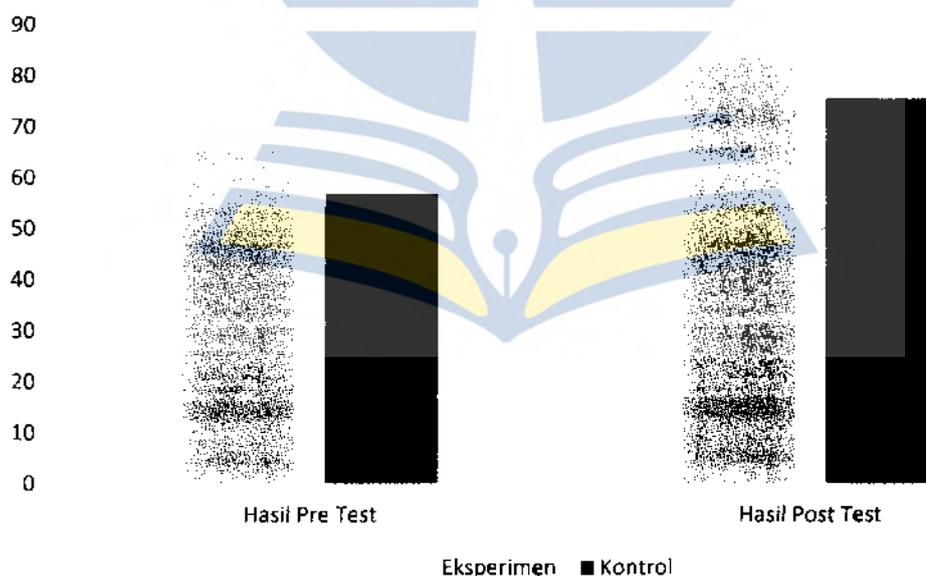
materi pembelajaran di akhir pertemuan kegiatan penelitian nanti. Berikut deskripsi hasil objek penelitian rekapitulasi perbandingan rata-rata *pretest* dan *post test* kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Perbandingan Data hasil *Pretest* dan *Post test* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

Kelas	Hasil Pre Test	Hasil Post Test
Eksperimen	66,16	84,36
Kontrol	56,75	75,55

Dari tabel di atas tentang rekapitulasi perbandingan hasil *Pre test* dan *Post Test* kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dibuat histogram sebagai berikut:

Grafik 4.1 Perbandingan Data hasil *Pretest* dan *Post test* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi



Penelitian ini hanya menggunakan dua kelompok siswa yaitu siswa dengan tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah. Dalam pelaksanaan semua

siswa yang ada di dalam kelas IVA dan IVB akan tetap ikut dalam pelaksanaan (*treatment*) di penelitian ini. Namun di awal pembelajaran sudah di tandai siswa dengan tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah. Sebelum kegiatan pembelajaran, telah dilakukan pengisian angket/ kuesioner tentang sikap tanggung jawab pada kelas eksperimen yang diajar dengan pendekatan saintifik dan kelas kontrol yang diajar dengan pendekatan ekspositori. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat tanggung jawab siswa dalam membaca pemahaman cerita fiksi.

Penetapan siswa dengan tanggung jawab tinggi dan rendah dilakukan dengan cara mengambil 27% kelompok siswa yang dinyatakan memiliki tanggung jawab tinggi dan 27% dari peserta didik yang dinyatakan memiliki tanggung jawab rendah. Penetapan 27% ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Arikunto (2012:212) bahwa pembagian kelompok tinggi dan kelompok rendah ditentukan dengan memilih 27% dari semua peserta didik.

Berdasarkan populasi yang ada, dilakukan perhitungan terhadap kelompok sampel, yaitu 27% dari 72 peserta didik adalah $19,44 = 19$ siswa. Berikut ini disajikan tabel komposisi subjek penelitian:

Tabel 4.2
Komposisi Subjek Penelitian

Pendekatan Pembelajaran (A) Tanggung Jawab (B)	Pendekatan Pembelajaran Saintifik (A₁)	Pendekatan Pembelajaran Ekspositori (A₂)	Jumlah
Tinggi (B ₁)	20	17	37
Rendah (B ₂)	16	19	35
Jumlah	36	36	72

Dan dapat dideskripsikan hasil objek penelitian tentang angket/ kuesioner tanggung jawab sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (B1) dan Tanggung Jawab Rendah (B2)

No	Kode Siswa	Tinggi (B1)	No	Kode Siswa	Rendah (B2)
1	SAIN - 19	95	1	SAIN -21	68
2	SAIN - 03	95	2	SAIN -22	89
3	SAIN - 11	92	3	SAIN -23	89
4	SAIN - 14	92	4	SAIN -24	89
5	SAIN - 08	92	5	SAIN -25	87
6	SAIN - 06	92	6	SAIN -26	87
7	SAIN - 04	87	7	SAIN -27	84
8	SAIN - 07	87	8	SAIN -28	79
9	SAIN - 09	87	9	SAIN -29	79
10	SAIN - 10	87	10	SAIN -30	76
11	SAIN - 01	84	11	SAIN -31	74
12	SAIN - 12	84	12	SAIN -32	71
13	SAIN - 14	82	13	SAIN -33	71
14	SAIN - 15	82	14	SAIN -34	71
15	SAIN - 02	79	15	SAIN -35	66
16	SAIN - 16	79	16	SAIN -36	58
17	SAIN - 17	76	17	EKSP - 18	89
18	SAIN - 18	74	18	EKSP - 19	89
19	SAIN - 19	74	19	EKSP - 20	87
20	SAIN - 20	68	20	EKSP - 21	87
21	EKSP - 01	87	21	EKSP - 22	84
22	EKSP - 02	84	22	EKSP - 23	82
23	EKSP - 03	82	23	EKSP - 24	79
24	EKSP - 04	82	24	EKSP - 25	79
24	EKSP - 05	82	24	EKSP - 26	79

25	EKSP - 06	82	25	EKSP - 27	76
26	EKSP - 07	76	26	EKSP - 28	74
27	EKSP - 08	76	27	EKSP - 29	74
28	EKSP - 10	76	28	EKSP - 30	71
30	EKSP - 11	74	30	EKSP - 31	71
31	EKSP - 12	74	31	EKSP - 32	68
32	EKSP - 12	74	32	EKSP - 33	66
33	EKSP - 13	71	33	EKSP - 34	66
34	EKSP - 14	68	34	EKSP - 35	63
35	EKSP - 15	68	35	EKSP - 36	61
36	EKSP - 16	66			
37	EKSP - 17	63			
	Jumlah	2960		Jumlah	2655
	Rata-Rata	79,99		Rata-Rata	75,84
	SD	7,64		SD	8,43

Keterangan :

Skor Akhir = Total Skor / X x 100

X = skala x jumlah butir soal (4 x 30 = 120)

Range Skor:

1. Skor ≥ 81 = tinggi
2. Skor 75 – 80 = sedang
3. Skor < 75 = rendah

Setelah diketahui hasil penelitian pada kelas IVB/ kelas eksperimen (A₁) dan pada kelas IVA/ kelas kontrol (A₂) serta siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B₁) dan tanggung jawab rendah (B₂), kemudian dilakukan penelitian untuk mengetahui hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelas eksperimen dengan tanggung jawab tinggi (A₁B₁) dan tanggung jawab rendah (A₁B₂) serta kelas kontrol dengan tanggung jawab tinggi (A₂B₁) dan tanggung jawab rendah (A₂B₂). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa pada kelas Eksperimen dengan Tanggung Jawab Tinggi (A1B1) dan Tanggung Jawab Rendah (A1B2) serta Hasil Kelas Kontrol dengan Tanggung Jawab Tinggi (A2B1) dan Tanggung Jawab Rendah (A2B2)

No	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	A1B1 ²	A1B2 ²	A2B1 ²	A2B2 ²
1	95	89	87	89	9025	7921	7569	7921
2	95	87	84	89	9025	7569	7056	7921
3	92	84	82	87	8464	7056	6724	7569
4	92	84	82	87	8464	7056	6724	7569
5	92	84	82	84	8464	7056	6724	7056
6	92	79	82	82	8464	6241	6724	6724
7	87	79	76	82	7569	6241	5776	6724
8	87	76	76	82	7569	5776	5776	6724
9	87	64	76	79	7569	4096	5776	6241
10	87	71	74	76	7569	5041	5476	5776
11	84	71	74	74	7056	5041	5476	5476
12	84	71	74	74	7056	5041	5476	5476
13	82	66	71	71	6724	4356	5041	5041
14	82	66	68	71	6724	4356	4624	5041
15	79	66	68	68	6241	4356	4624	4624
16	79	58	66	66	6241	3364	4356	4356
17	76		63	66	5776		3969	4356
18	74			63	5476			3969
19	74			61	5476			3721
20	68				4624			
ΣX	1688	1205	1285	1451	143576	90567	97891	112285
X̄	84,36	75,35	75,55	76,38				
ΣX²	2849344	1651225	1428025	2105401				
SD	7,6392	9,3646	6,8925	9,0505				

B. Hasil Uji Statistik

1. Data Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa kelas IV. Pada bagian ini dipaparkan deskripsi data yang meliputi:

Distribusi frekuensi dan histogram:

1. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1).
2. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2).
3. Hasil kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B1).
4. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (B2).
5. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik yang memiliki tanggung jawab tinggi (A1B1).
6. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik yang memiliki tanggung jawab rendah (A1B2).
7. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan eskpositori yang memiliki tanggung jawab tinggi (A2B1).
8. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan eskpositori yang memiliki tanggung jawab rendah (A2B2).

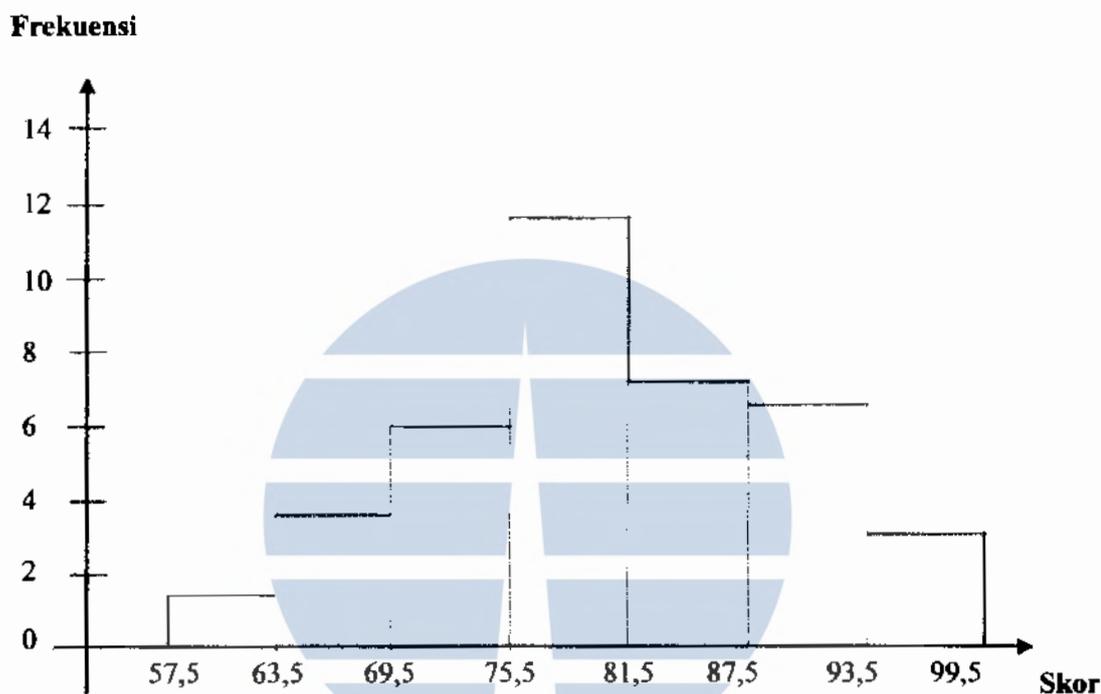
1) Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pembelajaran saintifik diperoleh skor tertinggi 95, skor terendah 58, nilai rata-rata 79,86, nilai modus 81,50, median 73,86, varians 75,31 dan standar deviasi 8,68. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 11 orang atau 30,56% berada pada skor rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman dan sebanyak 15 orang atau 41,67% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 10 orang atau 27,78% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	58 – 63	1	2,78 %
2	64 – 69	3	8,33 %
3	70 – 75	6	16,67 %
4	76 – 81	11	30,56 %
5	82 – 87	7	19,44 %
6	88 – 93	6	16,67 %
7	94 – 99	2	5,56 %
Jumlah		36	100,00 %

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik dapat dibuat histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik

2) Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

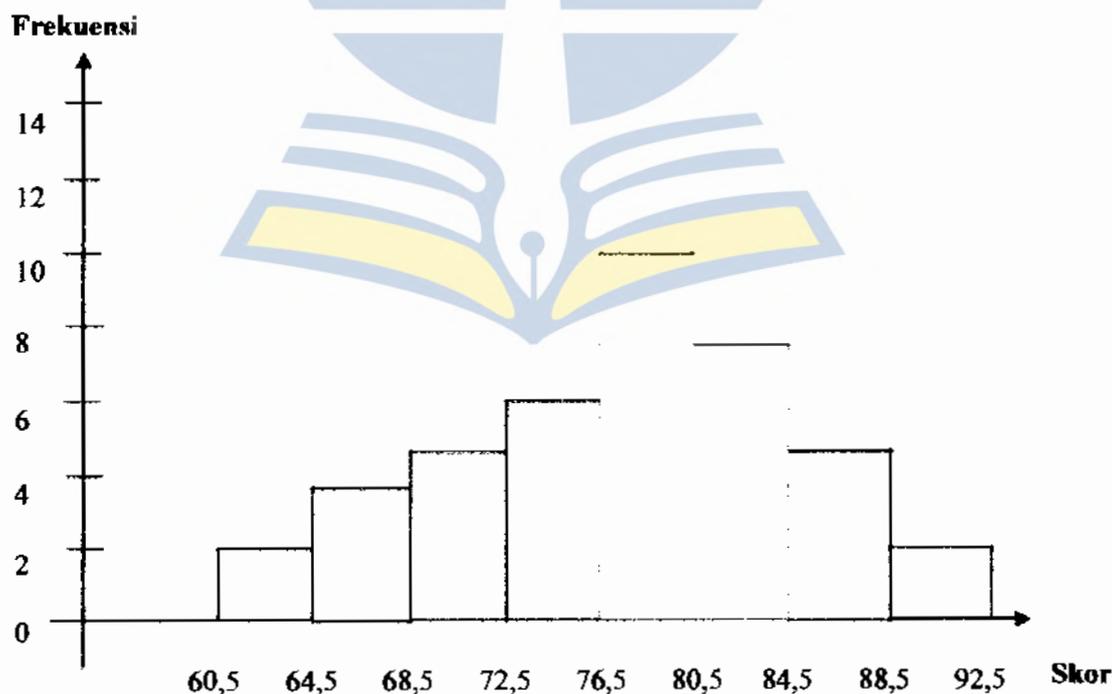
Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori skor tertinggi 89 dan skor terendah 61, nilai rata-rata 76,97, nilai modus 80,50, median 73,83, varians 52,11, dan standar deviasi 7,22. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 9 orang atau 25,00% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 12 orang atau 33,33% berada di atas skor rata-

rata hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan ekspositori

No	Interval	F_{absolut}	f_{relatif}
1	61 – 64	2	5,56 %
2	65 – 68	3	8,33 %
3	69 – 72	4	11,11 %
4	73 – 76	6	16,67 %
5	77 – 80	9	25,00 %
6	81 – 84	7	19,44 %
7	85 – 88	3	8,33 %
8	89 – 92	2	5,56 %
	Jumlah	36	100,00 %

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori/ ekspositori dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

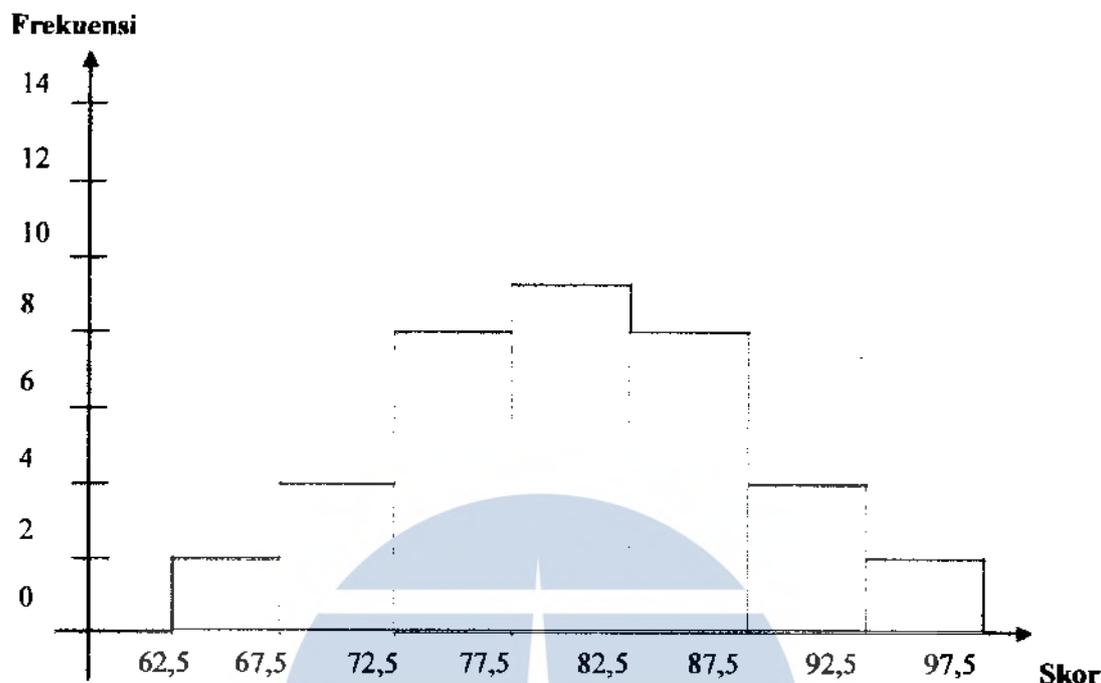
3) Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi, skor tertinggi 95, skor terendah 63, nilai rata-rata adalah 79,99, nilai modus 80,50, median 75,00, varians 58,33, dan standar deviasi 7,64. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 9 orang atau 24, 32% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 14 orang atau 37,84% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 14 orang atau 37,84% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab tinggi

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	63 – 67	2	5,41 %
2	68 – 72	4	10,81 %
3	73 – 77	8	21,62 %
4	78 – 82	9	24,32 %
5	83 – 87	8	21,62 %
6	88 – 92	4	10,81 %
7	93 – 97	2	5,41 %
	Jumlah	37	100,00 %

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung jawab tinggi

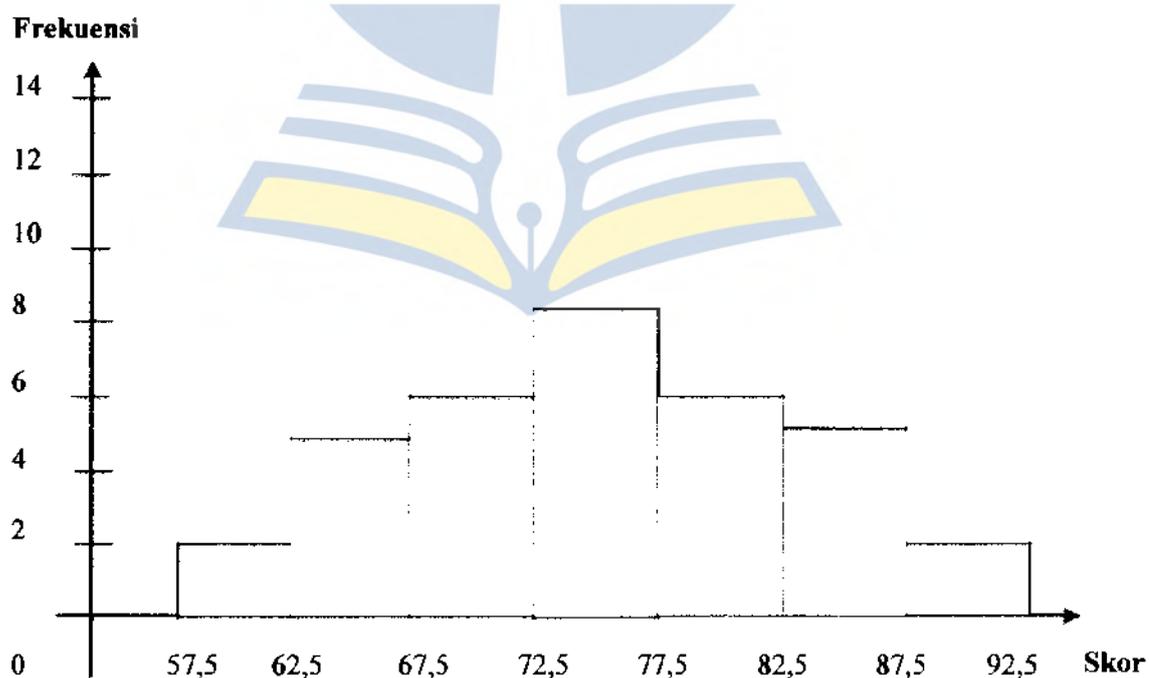
4) Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah, skor tertinggi 89, skor terendah 58, nilai rata-rata adalah 75,84, nilai modus 77,50, median 70,31, varians 71,13, dan standar deviasi 8,43. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 8 orang atau 22, 86% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 14 orang atau 40,00% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 13 orang atau 37,14% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi
Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	53 – 62	2	5,71 %
2	63 – 67	5	14,29 %
3	68 – 72	6	17,14 %
4	73 – 77	8	22,86 %
5	78 – 82	6	17,14 %
6	83 – 87	5	14,29 %
7	88 – 92	3	8,57 %
	Jumlah	35	100,00 %

Dari tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung jawab rendah

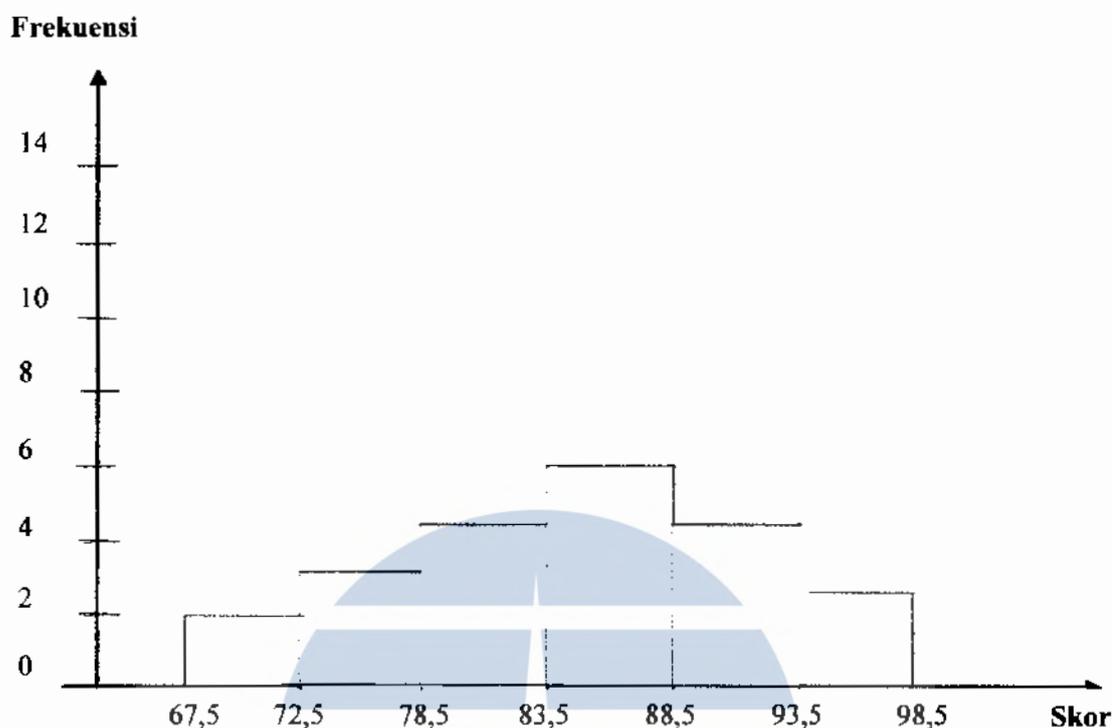
5) Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung jawab tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar menggunakan pendekatan saintifik skor tertinggi 95, skor terendah 68, nilai rata-rata adalah 84,40, nilai modus 88,50, median 80,17, varians 51,42, dan standar deviasi 7,17. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 6 orang atau 30,00% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 6 orang atau 30,00% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 8 orang atau 40,00% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	68 – 72	1	5,00 %
2	73 – 78	3	15,00 %
3	79 – 83	4	20,00 %
4	84 – 88	6	30,00 %
5	89 – 93	4	20,00 %
6	94 – 98	2	10,00 %
	Jumlah	20	100,00 %

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi menggunakan pendekatan saintifik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang memiliki Tanggung jawab tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik

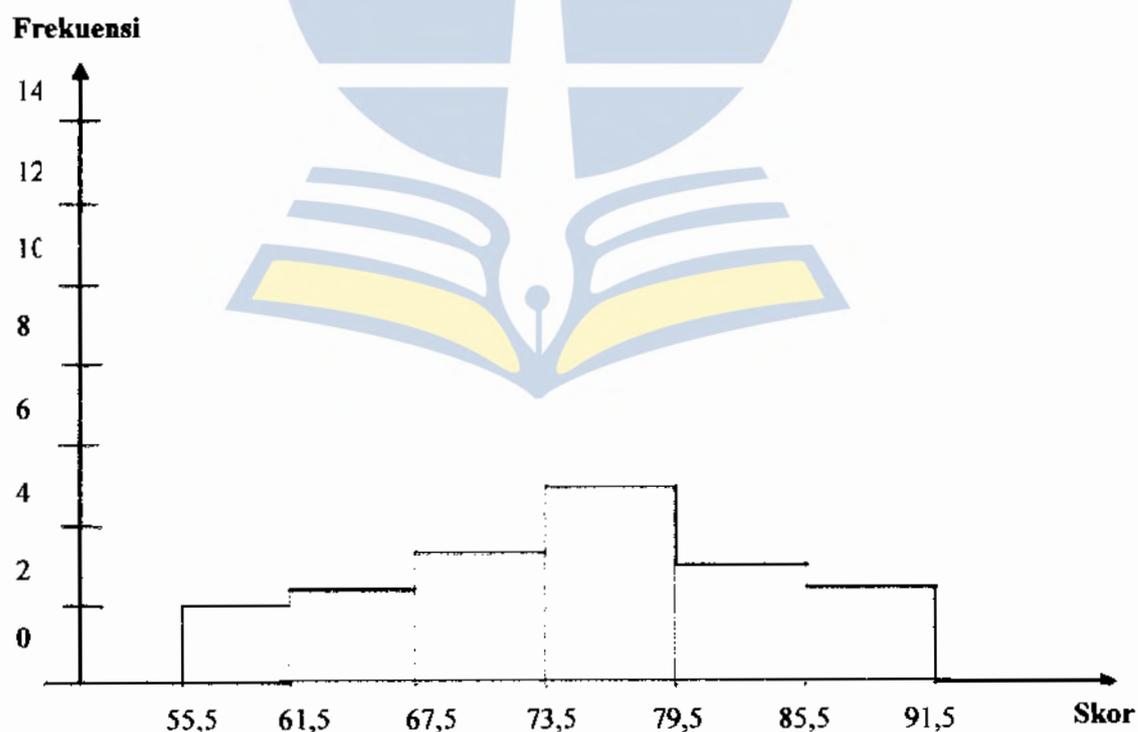
6) Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang diajar Menggunakan Pendekatan Sainifik

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar menggunakan pendekatan saintifik skor tertinggi 89, skor terendah 58, nilai rata-rata adalah 75,31, nilai modus 81,50, median 71,90, varians 73,05, dan standar deviasi 8,55. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 5 orang atau 31,25% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 5 orang atau 31,25% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 6 orang atau 37,50% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan Pendekatan Saintifik

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	56 – 61	1	6,25 %
2	62 – 67	2	12,50 %
3	68 – 73	3	18,75 %
4	74 – 79	5	31,25 %
5	80 – 85	3	18,75 %
6	86 – 91	2	12,50 %
	Jumlah	16	100,00 %

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar menggunakan pendekatan saintifik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah Menggunakan Pendekatan Saintifik

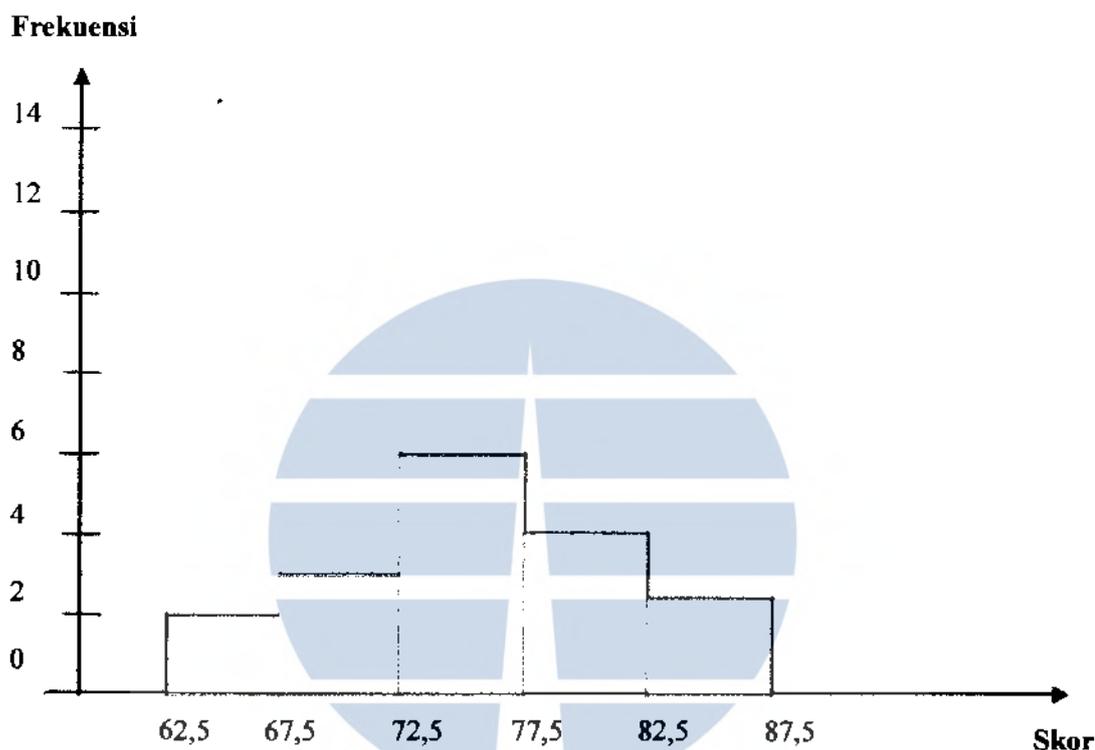
7) Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori skor tertinggi 87, skor terendah 63, nilai rata-rata adalah 75,58, nilai modus 77,50, median 70,42, varians 35,85, dan standar deviasi 5,99. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 6 orang atau 35,29% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 6 orang atau 35,29% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 5 orang atau 29,41% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

No	Interval	F_{absolut}	f_{relatif}
1	63 – 67	2	11,76 %
2	68 – 72	3	17,65 %
3	73 – 77	6	35,29 %
4	78 – 82	4	23,53 %
5	83 – 87	2	11,76 %
	Jumlah	17	100,00 %

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi menggunakan pendekatan ekspositori dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7. Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

8) Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Rendah Menggunakan Pendekatan Ekspositori

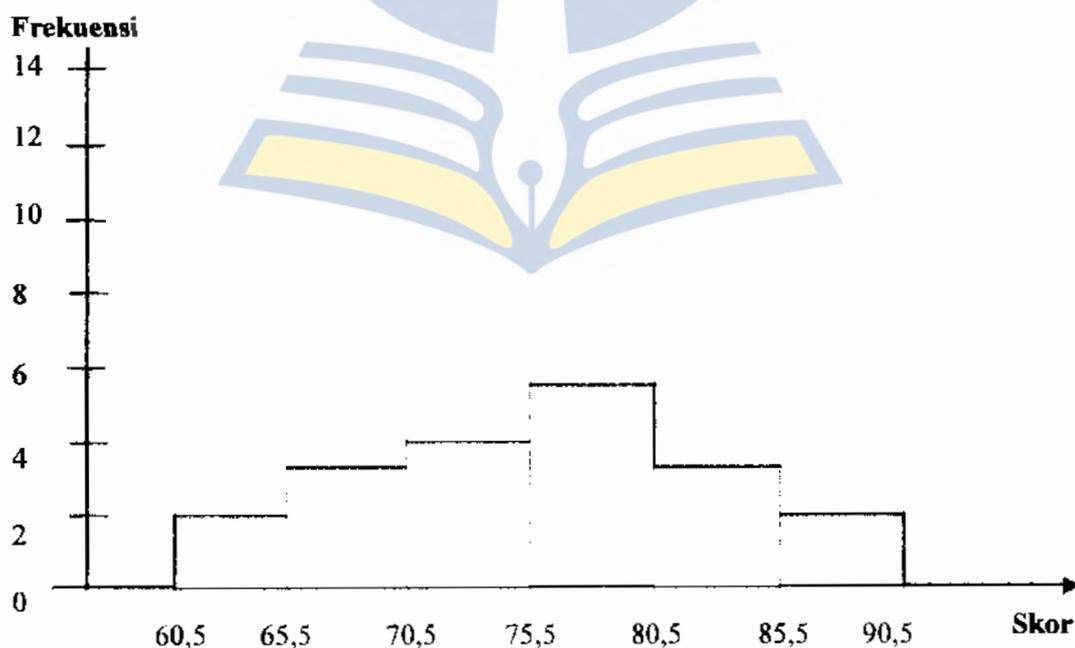
Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori/ ekspositori skor tertinggi 89, skor terendah 61, nilai rata-rata adalah 76,37, nilai modus 80,50, median 71,00, varians 56,58, dan standar deviasi 7,52. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 5 orang atau 26,32% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 5 orang atau

26,32% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 9 orang atau 47,37% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi dengan Tanggung Jawab Rendah yang Diajar Menggunakan Pendekatan Ekspositori

No	Interval	F _{absolut}	f _{relatif}
1	61 – 65	2	10,53 %
2	66 – 70	3	15,79 %
3	71 – 75	4	21,05 %
4	76 – 80	5	26,32 %
5	81 – 85	3	15,79 %
6	86 – 90	2	10,53 %
	Jumlah	19	100,00 %

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah Menggunakan Pendekatan Ekspositori

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka dilakukan uji persyaratan analisis. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan uji Anava dua jalan. Uji Anava dua jalan membutuhkan beberapa persyaratan, diantaranya data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan data penelitian berasal dari kelompok-kelompok perlakuan dari populasi yang homogen. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Adapun, pengujian normalitas data penelitian menggunakan uji *Lilliefors*, sedangkan pengujian homogenitas varians data penelitian menggunakan uji *Fisher* dan *Bartlett*.

A. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian ini meliputi delapan (8) kelompok, yaitu: (1) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1); (2) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2); (3) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung tinggi (B1); (4) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (B2); (5) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik untuk kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (A1B1); (6) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik untuk kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab rendah

(A1B2); (7) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (A2B1); (8) Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (A2B2).

1) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A1) menghasilkan L_o sebesar 0,1190 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 36$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,148$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1) berdistribusi normal.

2) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A2) menghasilkan L_o sebesar 0,1190 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 36$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,148$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2) berdistribusi normal.

3) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B1)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A1) menghasilkan L_o sebesar 0,0596 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 37$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,146$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (A1) berdistribusi normal.

4) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (A2)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A2) menghasilkan L_o sebesar 0,1016 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 35$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,150$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (A2) berdistribusi normal.

5) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1B1)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A1B1) menghasilkan L_o sebesar 0,1420 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 20$ dan ta-

raf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,190$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1B1) berdistribusi normal.

6) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1B2)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A1B2) menghasilkan L_o sebesar 0,1074 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 16$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,213$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan saintifik (A1B2) berdistribusi normal.

7) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2B1)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A2B1) menghasilkan L_o sebesar 0,0974 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 17$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,206$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_o lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil ke-

mampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa dengan tanggung jawab tinggi yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2B1) berdistribusi normal.

8) Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2B2)

Hasil uji normalitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa pada kelompok ini (A2B2) menghasilkan L_0 sebesar 0,1275 (terlampir). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 19$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,195$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa L_0 lebih kecil dari L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa dengan tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori (A2B2) berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, menunjukkan bahwa semua data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebab uji *Lilliefors* terhadap semua kelompok data menghasilkan L_0 yang lebih kecil dari L_t . Berikut ini tabel rangkuman uji normalitas data penelitian.

Tabel 4.12. Rangkuman Uji Normalitas Data Penelitian

Kelompok	n	L_0	$L_t (\alpha = 0,05)$	Status
A1	36	0,1190	0,148	Normal
A2	36	0,1190	0,148	Normal
B1	37	0,0596	0,146	Normal

B2	35	0,1016	0,150	Normal
A1B1	20	0,1420	0,190	Normal
A1B2	16	0,1074	0,213	Normal
A2B1	17	0,0974	0,206	Normal
A2B2	19	0,1275	0,195	Normal

B. Uji Homogenitas Varians

Untuk menentukan homogenitas hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik (A1) dan ekspositori, maka dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher* (F).

1. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Saintifik (A1) dan Pendekatan Ekspositori (A2)

Hasil uji homogenitas data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dan ekspositori dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Saintifik (A1) dan Ekspositori (A2)

No	Sampel	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Simpulan
1	A1	86,99921	1,451619	1,75714	Homogen
2	A2	59,93254			

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan

saintifik dan pendekatan ekspositori diperoleh $F_{hitung} = 1,451619$ dan $F_{tabel} = 1,75714$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 1$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang memiliki makna bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik dan ekspositori memiliki varians yang homogen.

2. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B1) dan tanggung jawab rendah (B2)

Selanjutnya untuk uji homogenitas hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Tanggung Jawab Tinggi (B1) dan Tanggung Jawab Rendah (B2)

No	Sampel	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Simpulan
1	B1	81,01681	1,148148	1,752957	Homogen
2	B2	70,56306			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk uji homogenitas varians hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah dengan $dk = n-1$ diperoleh $F_{hitung} = 1,148148$ dan $F_{tabel} = 1,752957$. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ tersebut memiliki makna bahwa hasil ke-

mampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah memiliki varians yang homogen.

3. Hasil Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Interaksi Pendekatan Pembelajaran (A1A2, A1B2) dan Sikap Tanggung Jawab (A2B1, A2B2)

Selanjutnya pemeriksaan uji homogenitas varians sampel hasil interaksi pendekatan pembelajaran dan sikap tanggung jawab dilakukan sekaligus dengan menggunakan uji *Bartlet*. Rangkuman hasil pengujian homogenitas varians dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Sampel Dengan Uji Bartlet pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

No	Kelompok	Dk (n-1)	1/dk	Si (σ^2)	Log Si ²	Dk Log Si ²	Dk. Si ²
1	A1B1	19	0,05	51,42	1,71	32,49	976,95
2	A1B2	15	0,07	73,05	1,86	27,9	1095,75
3	A2B2	16	0,06	35,85	1,55	24,8	396,80
4	A2B2	18	0,06	56,58	1,75	31,5	1018,42
	Jumlah	68				116,69	3487,92

Berdasarkan ringkasan perhitungan tabel di atas, maka setelah dilakukan perhitungan varians gabungan (S^2) menggunakan *microsoft excel* dan *SPSS 16.0* dari kedua sampel diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi Menggunakan *Microsoft Excel*

S^2	B	Dk (n-1)	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
51,29	115,6	3	2,5103	7,81	Homogen

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 2,5103$ dan $X^2_{tabel} = 7,81$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan me nyatakan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homo gen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpe nuhi. Berikut perhitungan uji homogenitas menggunakan *SPSS 16.0* diperoleh hasil:

Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi Menggunakan *SPSS 16.0*

Dependent Variable: NILAI

F	df1	df2	Sig.
1.552	3	68	.209

Apabila dilihat, nilai Sig = 0,209 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Apabila Sig > $\alpha = 0,05$, maka bernilai homogen. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan *SPSS 16.0* semua data bernilai **homogen**

C. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok menggunakan tabel ANAVA. Pengujian hi potesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan diterima atau ditolak, atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu, hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Varians Dua Jalan (Anava) dan dilanjutkan dengan

uji *Scheffe*, apabila terdapat interaksi di dalam pengujian. Proses perhitungan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *SPSS 16.0*. Anava digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan interaksi (*interaction effect*) antara pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab terhadap hasil kemampuan mem baca pemahaman cerita fiksi siswa. Dengan menggunakan Anava, dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Data Induk Penelitian

Pendekatan Tanggung Jawab	Saintifik (A ₁)		Ekspositori (A ₂)		Total	
	Ket	Angka	Ket	Angka	Ket	Angka
Tinggi (B ₁)	n ₁ =	20	n ₂ =	17	n _{b1} =	37
	ΣX ₁ =	1688	ΣX ₂ =	1285	ΣX _{b1} =	2973
	ΣX ₁ ² =	143576	ΣX ₂ ² =	97891	ΣX _{b1} ² =	241467
	x ₁ =	84,36	x ₂ =	75,55	x _{b1} =	79,95
	(ΣX ₁) ² =	2849344	(ΣX ₂) ² =	1651225	(ΣX _{b1}) ² =	8838729
Rendah (B ₂)	n ₃ =	16	n ₄ =	19	n _{b2} =	35
	ΣX ₃ =	1205	ΣX ₄ =	1451	ΣX _{b2} =	2656
	ΣX ₃ ² =	90567	ΣX ₄ ² =	112285	ΣX _{b2} ² =	202852
	x ₃ =	75,35	x ₄ =	76,38	x _{b2} =	75,86
	(ΣX ₃) ² =	1428025	(ΣX ₄) ² =	2105401	(ΣX _{b2}) ² =	7001316
Total	n _{k1} =	36	n _{k2} =	36	n _t =	72
	ΣX _{k1} =	2883	ΣX _{k2} =	2736	ΣX _t =	5619
	ΣX _{k1} ² =	234143	ΣX _{k2} ² =	210176	ΣX _t ² =	444319
	x _{k1} =	79,855	x _{k2} =	75,965	x _t =	77,905
	(ΣX _{kt}) ² =	8311689	(ΣX _{k2}) ² =	7485696	(ΣX _t) ² =	31573161

Secara keseluruhan hasil perhitungan ANAVA untuk pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Variansi	Db	Jk	RJK	F _{hitung}	F _{tabel (0,05)}	Ket
Pendekatan Pembelajaran	1	300,125	300,125	4,380*	3,98	Signifikan
Tanggung Jawab	1	406,043	406,043	5,926*	3,98	Signifikan
Interaksi	1	437,931	437,91	6,392*	3,98	Signifikan
Dalam kelompok	68	4658,7761	68,511			
Jumlah	72					

Keterangan:

- * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$
- Db = Derajat Kebebasan
- JK = Jumlah Kuadrats
- RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

Tabel 4.20 Hasil Analisis Varians Dua Jalur (Anava) dengan SPSS 16.0

Dependent Variable: NILAI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1190.397 ^a	3	396.799	5.974	.001
Intercept	430306.876	1	430306.876	6478.353	.000
PENDEKATAN	267.550	1	267.550	4.028	.049
TANGGUNG	357.991	1	357.991	5.390	.023
PENDEKATAN * TANGGUNG	489.572	1	489.572	7.371	.008
Error	4516.714	68	66.422		
Total	442508.000	72			
Corrected Total	5707.111	71			

a. R Squared = ,209 (Adjusted R Squared = ,174)

Pada sumber variansi *Corrected Model* yang menggunakan aplikasi SPSS 16.0, menunjukkan pengaruh semua variabel independen (pendekatan, tanggung jawab, dan interaksi antara pendekatan dengan tanggung jawab atau (“pendekatan*tanggung”) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (nilai hasil). Berdasarkan tabel, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,01 < 0,05$ (taraf signifikan $\alpha 0,05$), sehingga bernilai signifikan, yang berarti model dianggap valid.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis ANAVA Faktorial 2 x 2 pada tabel di atas selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Perbedaan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi yang Diajarkan dengan Pendekatan Sainifik dan Pendekatan Ekspositori

Pengujian hipotesis statistik untuk pendekatan saintifik dan pendekatan ekspositori adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2.$$

Pernyataan hipotesisnya adalah:

H_a = Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa pada siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik memperoleh rata-rata nilai hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi sebesar 84,36, sedangkan hasil siswa

yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori memperoleh rata-rata sebesar 75,55.

Dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil analisis varians dua jalur antar kolom menunjukkan nilai $F_h = 4,380$ lebih besar dari $F_t = 3,98$. F_t (F_{tabel}) diperoleh dengan melihat tabel F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sedangkan menggunakan *SPSS 16.0*, diperoleh nilai Sig (Signifikan) sebesar 0,049 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori.

2. Perbedaan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan Tanggung Jawab Rendah

Pengujian hipotesis statistik untuk siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah:

H_a = Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa pada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi memperoleh rata-rata nilai hasil kemampuan

membaca pemahaman cerita fiksi sebesar 79,99, sedangkan hasil siswa yang memiliki tanggung jawab rendah memperoleh rata-rata nilai hasil sebesar 75,84.

Dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil analisis varians dua jalur antar baris menunjukkan nilai $F_h = 5,926$ lebih besar dari $F_t = 3,98$. F_t (F_{tabel}) diperoleh dengan melihat tabel F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sedangkan menggunakan *SPSS*, diperoleh nilai Sig (Signifikan) sebesar 0,023 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi antara siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah.

3. Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Tanggung Jawab terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa

Pengujian hipotesis statistik interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$H_a : A \times B \neq 0$

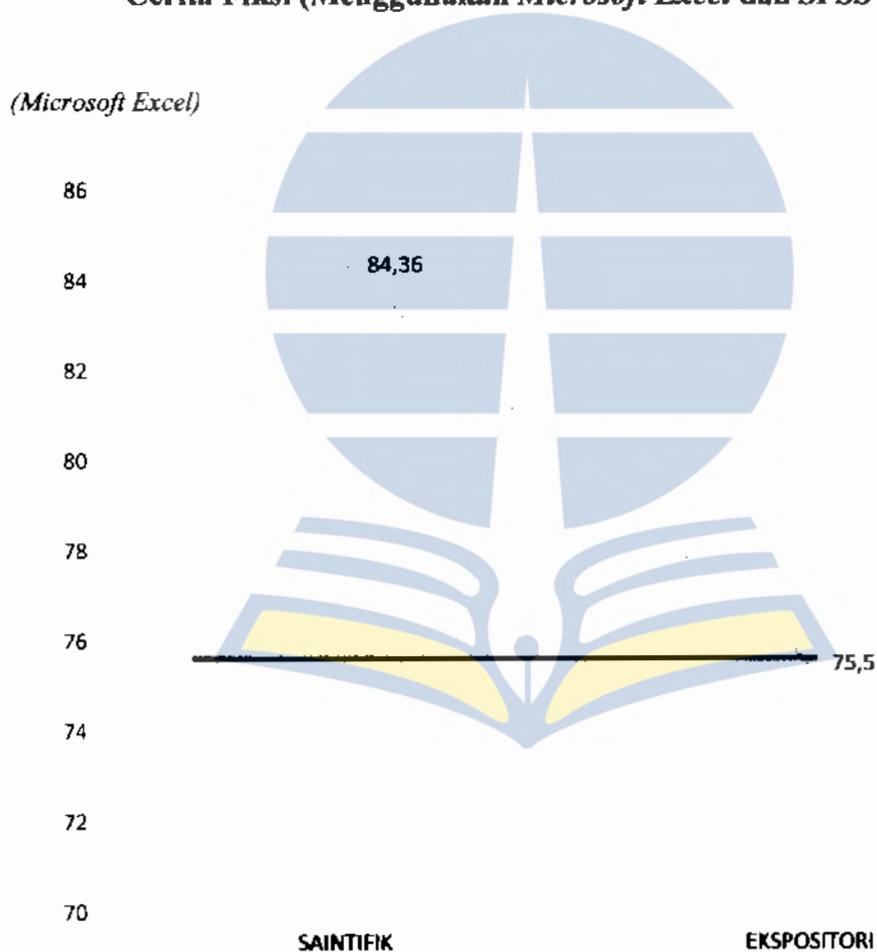
Pernyataan hipotesisnya adalah:

$H_a =$ Terdapat interaksi penggunaan pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi..

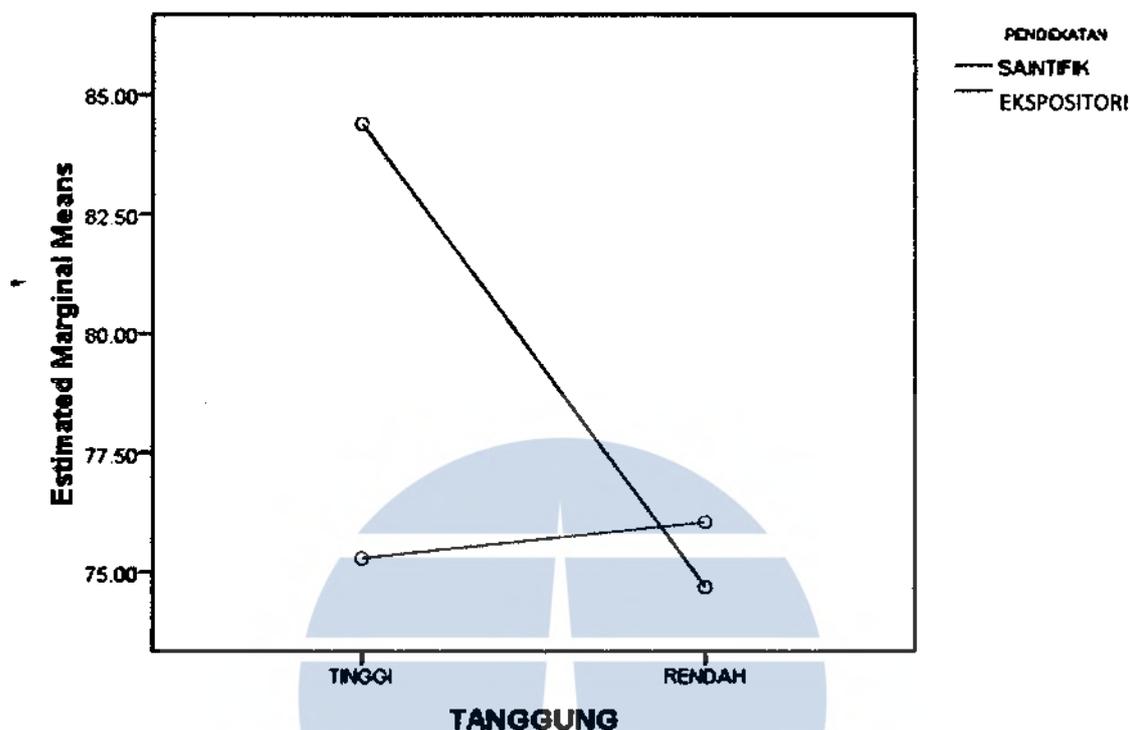
Dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil analisis varians dua jalur antar kolom dan baris menunjukkan harga $F_{hitung} = 6,392$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,98$. F_t (F_{tabel}) diperoleh dengan melihat tabel F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sedangkan menggunakan *SPSS*, diperoleh nilai Sig (Signifikan) sebesar 0,008 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0

ditolak dan menerima H_1 , yaitu adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab diterima secara signifikan pada $\alpha = 0,05$. Bentuk interaksi tersebut dapat disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.9. Grafik Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi (Menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 16.0*)



(SPSS 16.0)



Karena ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan sikap tanggung jawab dalam mempengaruhi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi sampel mana yang berbeda. Pengujian lanjutan ini perlu dilakukan, apabila dalam pengujian hipotesis *interaction effect* diperoleh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab dalam mempengaruhi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Dari uji *Scheffe* akan diketahui kelompok manakah dari variabel pendekatan pembelajaran dan tanggung jawab yang memiliki perbedaan signifikan. Hasil perhitungan menggunakan Uji *Scheffe* dapat dikemukakan melalui ringkasan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 21
Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
1	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	3,260	2,750
2	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	3,280	2,750
3	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	3,040	2,750
4	$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,070	2,750
5	$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	0,300	2,750
6	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,350	2,750

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji scheffe pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat enam pasang hipotesis statistik, yakni:

- (a) Dan hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,260 > F_{tabel} = 2,720$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan pendekatan pembelajaran ekspositori yang memiliki tanggung jawab tinggi teruji kebenarannya.

- (b) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,280 > F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan pendekatan pembelajaran ekspositori yang memiliki tanggung jawab rendah teruji kebenarannya.
- (c) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,040 > F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik memiliki tanggung jawab tinggi dengan pendekatan saintifik memiliki tanggung jawab rendah teruji kebenarannya.
- (d) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,070 < F_{tabel} = 2,720$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik memiliki tanggung jawab rendah dengan pendekatan pembelajaran ekspositori memiliki tanggung jawab tinggi tidak teruji kebenarannya.

- (e) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0.300 < F_{tabel} = 2,720$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik memiliki tanggung jawab rendah dengan pendekatan ekspositori memiliki tanggung jawab rendah tidak teruji kebenarannya.
- (f) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,350 < F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori memiliki tanggung jawab tinggi dengan pendekatan ekspositori memiliki tanggung jawab rendah tidak teruji kebenarannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang membuktikan beberapa hipotesis penelitian. Pada masing-masing hasil penelitian tersebut selanjutnya dikemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dan diajar dengan pendekatan ekspositori

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori/ ekspositori. Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,86 dan dengan menggunakan pendekatan ekspositori memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,97.

Sebagaimana penelitian sebelumnya berkaitan dengan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh Putu Desi Ratna Sari, dkk (2015) dalam jurnal mengenai pengaruh pendekatan saintifik dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus XIII Kecamatan Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran saintifik dan kelompok siswa yang mengikuti pendekatan ekspositori pada siswa kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pendekatan ekspositori ($F_{hitung} = 7,040 > F_{tabel} = 4,01$). 2) Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pendekatan ekspositori, setelah kovariabel

kepercayaan diri dikendalikan (F_{hitung} sebesar $7,106 > F_{tabel} = 4,01$). 3) Terdapat kontribusi antara hasil belajar IPA dengan kepercayaan diri di kelas eksperimen (signifikan dengan $\alpha = 0,008 < 0,05$), dan 4) Terdapat kontribusi antara hasil belajar IPA dengan kepercayaan diri di kelas kontrol (signifikan dengan $\alpha = 0,034 < 0,05$).

Hasil ini disebabkan karena pendekatan saintifik yang diajarkan selaras dengan mempertimbangkan karakteristik pelajaran, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Materi cerita fiksi hubungannya dengan kehidupan sehari-hari akan sangat mudah dipahami siswa jika pendekatan pembelajaran yang digunakan langsung menuntut siswa untuk aktif melakukan pengamatan. Meskipun demikian, materi cerita fiksi juga perlu dijelaskan oleh guru secara teoritis dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Namun, guru harus kreatif untuk mendukung metode yang mendukung dalam menciptakan suasana menyenangkan sehingga materi pembelajaran dengan mudah dipahami oleh siswa. Contoh materi cerita fiksi yang selaras dengan kehidupan masyarakat adalah Asal mula Telaga Warna, sebuah cerita legenda berasal dari daerah Jawa Barat.

Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik mengedepankan kegiatan-kegiatan ilmiah yang terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu atau yang dikenal dengan 5M yaitu: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Menalar; 4) Mengasosiasi; 5) Mengkomunikasikan. Dalam proses pembelajaran saintifik, siswa memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2014:53) menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran

dapat dikatakan saintifik apabila memiliki karakteristik sebagai berikut (1) Berpusat pada siswa, dimana siswa siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran sedangkan peranan guru hanya sebatas fasilitator; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; (4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Selain sifat dan materi pelajaran, salah satu dasar pemikiran lain yang digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dalam merancang pendekatan pembelajaran adalah karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Setiap siswa memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Seorang guru harus berusaha mengakomodir potensi siswa secara maksimal dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Karakteristik siswa seperti tanggung jawab, minat, bakat, kecerdasan, kecerdasan emosi, kepribadian emosi, perasaan, pikiran, dan metakognisi perlu dipertimbangkan dan diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran yang dirancang.

Pendekatan pembelajaran yang mengakomodir potensi siswa di dalam penerapannya akan memperbesar peluang siswa untuk memahami dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan dengan lebih mudah. Sehingga semakin mudah pula tujuan pembelajaran akan tercapai. Semakin banyak potensi siswa yang diakomodir dalam pendekatan pendekatan pembelajaran maka peluang untuk tercapainya tujuan pembelajaran juga semakin besar.

Jika melihat pertimbangan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran berdasarkan sifat materi dan karakteristik siswa, maka pendekatan pembelajaran saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih dalam materi cerita fiksi. Pendekatan pembelajaran saintifik mencoba memaksimalkan dan mengakomodir potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Hal ini menjadikan pendekatan pembelajaran saintifik mampu menciptakan suasana yang dinamis sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Sebaliknya, dalam karakteristik pendekatan pembelajaran ekspositori biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Pada prinsipnya metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran ekspositori sudah biasa digunakan di sekolah, seperti penyampaian materi menggunakan metode ceramah, mengerjakan tugas LKS, tanya jawab dan sesekali berdiskusi. Selama ini siswa sering ribut dan mengerjakan kegiatan lain selama jam pelajaran karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru. Siswa ti-

dak diajak terlibat dan hanya duduk diam mendengarkan, sehingga konsentrasinya mudah terpecah dan mencari kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan pendekatan saintifik berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa sekaligus menghargai perbedaan masing-masing siswa sebagai individu yang unik karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Sedangkan pendekatan pembelajaran ekspositori belum memaksimalkan potensi siswa. Siswa berperan sebagai penerima informasi yang sudah dirancang oleh guru sebelumnya. Aktivitas kelas yang dilakukan juga tidak terlalu bervariasi dan cenderung membosankan. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melalui ceramah, kemudian siswa mengerjakan latihan, tanya jawab dan mengambil kesimpulan. Pendekatan seperti ini sangat menuntut kemampuan, seorang guru dalam berkomunikasi dan berceramah. Guru harus mampu membuat setiap siswa terfokus perhatiannya terhadap materi yang disampainya. Guru yang tidak cakap berceramah akan membuat penyampaian materi seperti ini terasa sangat membosankan.

Jika dibandingkan kedua pendekatan di atas maka terlihat bahwa pendekatan saintifik sangat mementingkan bagian pembuka dan penutup. Dalam pendekatan ini, pembuka dan penutup adalah hal yang penting. Pada bagian pembuka, guru harus benar-benar mempersiapkan siswa dalam keadaan siap untuk menerima pelajaran. Untuk mendapatkannya, yang pertama harus merasa nyaman dengan suasana belajar, kemudian siswa mengetahui untuk apa ia mempelajari materi tersebut, gambaran besarnya seperti apa dan menetapkan tujuan

yang ingin dicapai di akhir pembelajaran. Sehingga di awal pembelajaran siswa sudah benar-benar mempersiapkan dan merencanakan kegiatan belajarnya.

Hal ini akan menjadikan kegiatan belajar lebih terarah dan bermakna. Sedangkan di akhir pelajaran, pendekatan saintifik menekankan pada proses penguasaan dan umpan balik/ refleksi yang segera. Proses aktivasi dan demonstrasi adalah proses dimana siswa menguji dan menunjukkan penguasaannya terhadap materi yang baru dipelajari. Pada tahap ini guru memberikan umpan balik langsung terhadap pekerjaan siswa dan kemudian langkah terakhir siswa menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari.

Sedangkan dalam pendekatan pembelajaran ekspositori, yang memiliki porsi paling besar adalah bagian inti pelajaran yaitu penyajian dan penutup. Pada tahap inti pelajaran, guru hanya menghabiskan waktunya menyampaikan materi dengan ceramah, memberi tugas hingga jam pelajaran selesai.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran saintifik lebih tinggi dibandingkan hasil siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori.

2. Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan yang memiliki tanggung jawab rendah.

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

pada kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang memiliki tanggung jawab rendah yang diajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dan memiliki tanggung jawab tinggi sebesar 84,40 dan tanggung jawab rendah sebesar 75,31.

Hasil ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor terutama dalam diri siswa sendiri terkait dengan tanggung jawab belajarnya baik tanggung jawab tinggi maupun tanggung jawab rendah. Penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik dapat membentuk karakter tanggung jawab belajar siswa.

Sebagaimana penelitian sebelumnya berkaitan dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh Ratri Rahayu (2016) dalam jurnal yang berjudul 'Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran mind mapping dengan penilaian produk. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran mind mapping dengan penilaian produk dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dari 72,5% pada siklus I menjadi 82,8% pada siklus II.

Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab tinggi tercermin dalam tingkah laku siswa tersebut diantaranya ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif

pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan sekolah.

Berkaitan dengan tanggung jawab, Lickona (2015:69) mengatakan bahwa dasar utama dari hukum moral adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Dari pernyataan ini, jelas sekali bahwa sikap tanggung jawab berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pada proses pembelajaran, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang menuntut tanggung jawab siswa di tiap kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan apersepsi hingga kegiatan refleksi. Pada Kurikulum 2013, siswa melakukan kegiatan ilmiah dimana para siswa dilatih agar memiliki keterampilan 4C yaitu: 1) *Collaborative*, siswa dituntut untuk bekerjasama dengan temannya, 2) *Communicative*, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi baik dalam kelompok ataupun ketika melakukan presentasi di depan kelas, 3) *Critical thinking and problem solving*, siswa dituntut menggunakan pemikiran tingkat tinggi seperti

kritis terhadap suatu persoalan dan dituntut pula untuk menemukan solusinya sendiri ataupun berkelompok, dan 4) *Creative*, siswa dituntut untuk kreatif baik dalam berpikir maupun ketika berkreasi mencipta sesuatu.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas jelas kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki sikap tanggung jawab tinggi yang diajarkan dengan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tanggung jawab rendah.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajarkan dengan pendekatan ekspositori yang memiliki tanggung jawab rendah dengan yang memiliki tanggung jawab tinggi.

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah lebih tinggi dibandingkan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori. Hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori yang memiliki tanggung jawab rendah sebesar 76,37 dan yang memiliki tanggung jawab tinggi sebesar 75,58.

Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspositori yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran eksposi

tori dapat pula dikatakan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam pendekatan ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Jadi bagi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah tentu akan lebih mudah menerima materi pelajaran dengan pendekatan ini.

Sanjaya (2011: 179) menegaskan bahwa dalam pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik yaitu: (1) dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan, sehingga sering orang mengidentikkannya dengan ceramah, (2) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang, (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Pada proses pembelajaran, pendekatan ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam pendekatan ini peran guru sangatlah dominan. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa. Kendali kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal hingga akhir berada pada guru karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan semuanya telah dipersiapkan secara matang oleh guru.

Karakteristik siswa yang memiliki tanggung jawab rendah tercermin dalam

tingkah laku siswa tersebut diantaranya ketika melakukan tugas belajar rutin harus selalu diingatkan dan dipaksa, tidak disiplin jam istirahat, tidak memiliki kepercayaan diri, mencari alasan dan menyalahkan orang lain ketika belajar kelompok, tidak peduli dengan kegiatan belajar di kelas atau dapat dikatakan tidak ada tanggung jawab belajar, lalai dalam melakukan tugas mandiri/ PR, bermalasan dalam belajar, tidak memiliki pendirian kuat dalam membuat keputusan yang berbeda dengan kelompoknya, tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, selalu melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat. Siswa dengan tanggung jawab rendah tidak mampu untuk mengeksplorasi seluruh potensi, bakat, dan minatnya dikarenakan segalanya sudah ditentukan sesuai kemauan guru. Peran siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima jadi seluruh materi pembelajaran tanpa adanya kegiatan praktek seperti percobaan dan pengamatan.

Pada proses pembelajaran, tugas belajar yang berupa bentuk pilihan ganda akan lebih 'menguntungkan' bagi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah karena mereka menyukai jenis tugas dengan satu jawaban pasti. Sebaliknya bagi siswa dengan tanggung jawab tinggi jenis tugas dengan bentuk pilihan ganda tidak memberinya kesempatan untuk mengeluarkan atau mengembangkan ide, pikiran, dan pendapatnya. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi lebih menyukai proses pembelajaran yang bersifat ilmiah seperti percobaan dan pengamatan. Walaupun model pembelajarannya ekspositori (hanya ceramah, tugas, dan diskusi) namun daya berpikirnya kritis dan berani mengambil resiko dengan selalu bertanya kepada guru jika ada yang kurang jelas.

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut di atas jelas kemampuan

membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah yang diajar dengan pendekatan ekspositori lebih rendah daripada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi.

4. Terjadi interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan sikap tanggung jawab terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa pada kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi. Hasil pengujian anava diperoleh nilai $f_h = 6,392$ dan nilai kritik $f_t = 3,98$ dengan dk (1,68) pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $f_h = 6,392 > f_t = 3,98$ sehingga terdapat interaksi antara penggunaan pendekatan pembelajaran dan sikap tanggung jawab dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi.

Hal ini disebabkan bahwa dalam pembelajaran, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, yaitu kualitas pembelajaran dan karakteristik siswa. Kualitas pembelajaran merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, diantaranya seperti pendekatan, pendekatan, metode, media, dan sebagainya. Karakteristik siswa merupakan faktor internal, diantaranya tanggung jawab belajar, gaya belajar, gaya berpikir, dan kreativitas. Dengan demikian, kedua faktor tersebut tidak dapat diabaikan karena saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

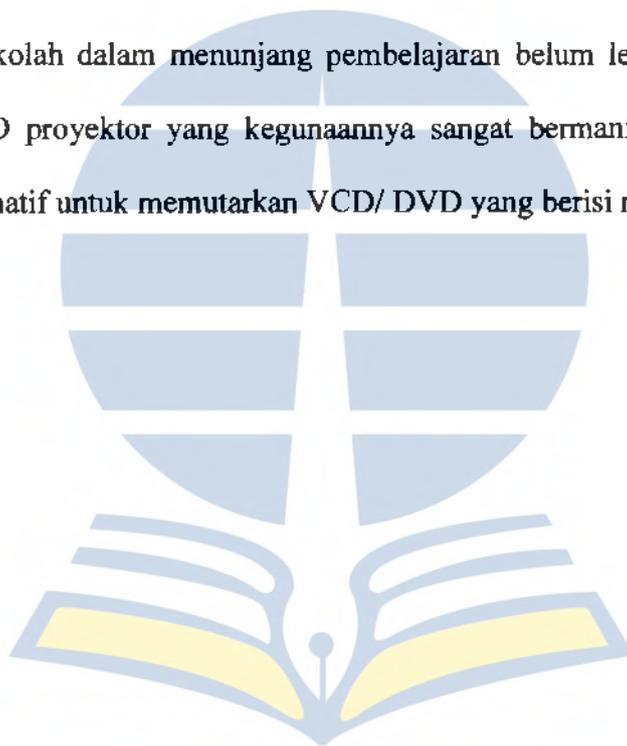
Keterkaitan antara pendekatan pembelajaran dan sikap tanggung jawab siswa dalam situasi pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang diungkapkan para ahli di bidang pendidikan bahwa untuk meningkatkan hasil pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sanjaya mengemukakan bahwa guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan pendekatan pembelajaran sebagai berikut: (1) berorientasi pada tujuan, tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu pendekatan yang harus digunakan guru, (2) aktivitas, pendekatan pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa (3) individualitas, pendekatan pembelajaran bertujuan mengembangkan setiap individu siswa (4) integritas, pendekatan pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas.

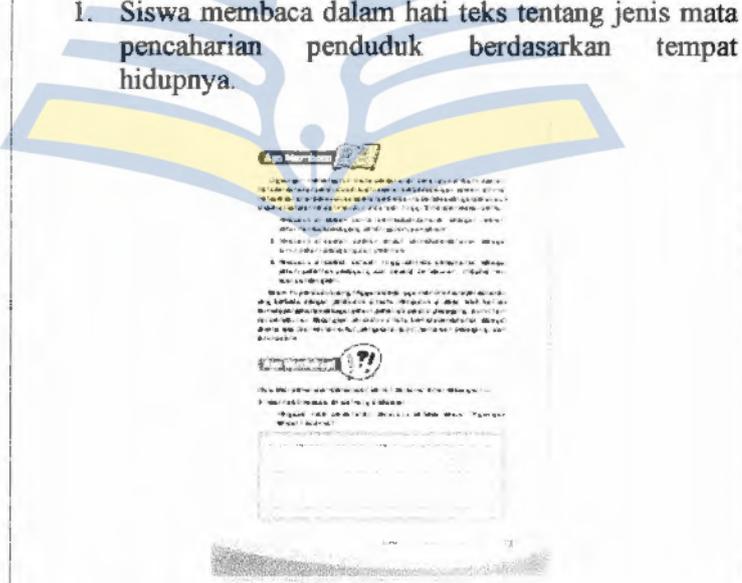
Berdasarkan uraian tersebut jelas terdapat pengaruh interaksi pendekatan pembelajaran saintifik dengan sikap tanggung jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, berbagai rintangan dan hambatan kadangkala ditemukan oleh peneliti sehingga hal tersebut dapat mengganggu jalannya proses penelitian yang dilakukan baik ketika berada di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Berbagai hambatan dan kendala yang dirasakan oleh peneliti merupakan keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya:

1. Alokasi waktu. Hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas dan menyesuaikan dengan jadwal guru kelas masing-masing.
2. Jumlah siswa. Jumlah siswa baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen cukup besar untuk ukuran ideal jumlah siswa per kelas. Hal tersebut mengakibatkan peneliti sulit untuk memantau setiap aktivitas siswa serta memastikan semua siswa melakukan instruksi sesuai dengan keinginan guru. Akibatnya banyak siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
3. Fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran belum lengkap diantaranya seperti LCD proyektor yang kegunaannya sangat bermanfaat sekali sebagai media alternatif untuk memutar VCD/ DVD yang berisi materi cerita fiksi.



	<p>1. Siswa mengamati gambar lalu membaca narasi pada buku siswa.</p>  <p>Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui tentang keadaan dan mata pencaharian penduduk di suatu daerah. <p>2. Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang berbagai jenis pekerjaan. Dalam kegiatan ini, guru dapat menggunakan media berupa gambar berbagai jenis pekerjaan.</p>	
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>AYO MEMBACA</p> <p>1. Siswa membaca dalam hati teks tentang jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat hidupnya.</p>  <p>2. Selama proses kegiatan berlangsung, guru berkeliling memandu siswa-siswa yang mengalami kesulitan.</p> <p>3. Setelah selesai membaca, guru memberikan</p>	<p>150 menit</p>

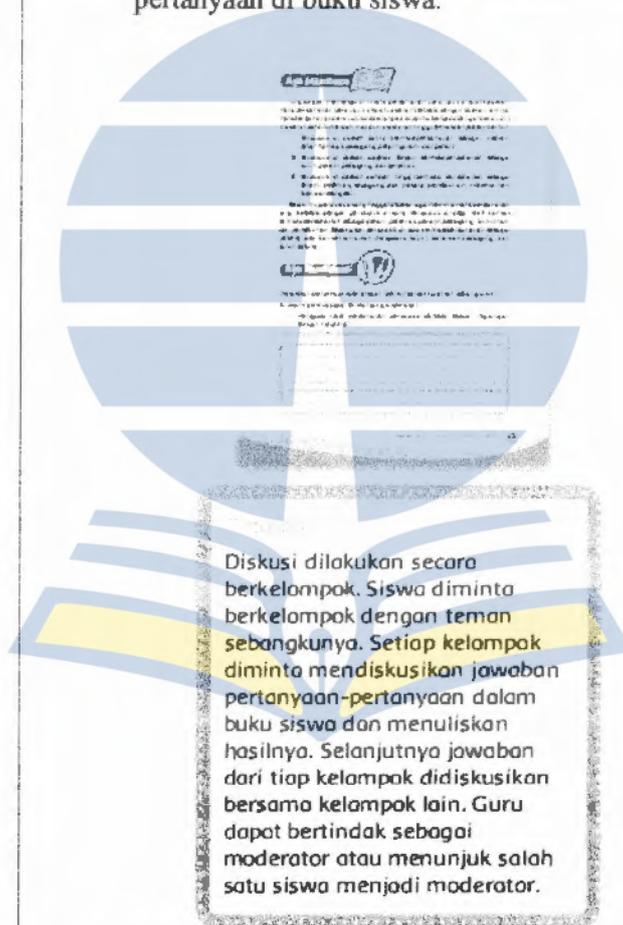
kesempatan kepada siswa untuk bertanya teks yang telah ia baca sebelumnya.

Hasil yang diharapkan

- Siswa mengetahui jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggalnya.
- Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggalnya, dengan percaya diri.

AYO BERDISKUSI

1. Siswa berdiskusi bersama teman sebangkunya. Siswa diminta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan di buku siswa.



2. Setelah mendapatkan hasil diskusi, siswa diminta menuliskan hasilnya pada kolom yang telah disediakan.

Jawab

1. Penduduk di suatu daerah cenderung memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhannya. Karena kekayaan alam suatu daerah dengan daerah lain berbeda, menyebabkan keragaman jenis mata pencaharian penduduknya. Selain itu, keadaan lingkungan suatu daerah juga memengaruhi jenis pekerjaan penduduknya.

2. Masyarakat di desa bekerja sebagai petani karena banyak lahan pertanian yang tersedia. Sedangkan penduduk di kota lebih banyak bekerja sebagai pekerja jasa karena di kota merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan.
3. Perbedaan petani di daerah dataran rendah dan petani di daerah dataran tinggi terletak pada tanaman yang mereka tanam. Petani di daerah dataran rendah menanam padi dan palawija. Sedangkan petani di daerah dataran tinggi menanam sayuran seperti kol, wortel, bawang, dan kubis.
4. Pekerja jasa adalah orang-orang yang memberikan pelayanan sesuai keahlian yang dimiliki. Contoh dari pekerja jasa yaitu, dokter, guru, penjahit, konsultan, dan pengacara.

Guru bisa mengembangkan sendiri jawabannya

Penyimpulan

- Siswa mengetahui perbedaan mata pencaharian penduduk sesuai lingkungan tempat tinggalnya.
- Siswa mengetahui perbedaan mata pencaharian penduduk di kota dan di desa.
- Siswa mengetahui perbedaan petani di daerah dataran rendah dan di daerah dataran tinggi.
- Siswa mengetahui tentang pekerja jasa dan contohnya.
- Siswa mampu menuangkan pendapatnya secara tertulis.
- Siswa mampu melakukan diskusi dengan teman sebangku secara bertanggung jawab.

3. Guru membacakan narasi dan memintasiswa mengamati gambar pada buku siswa.

AYO MEMBACA

1. Siswa membaca cerita berjudul Asal Mula Telaga Warna. Alternatif kegiatan membaca:

1. Alternatif 1

Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta membaca dalam hati.

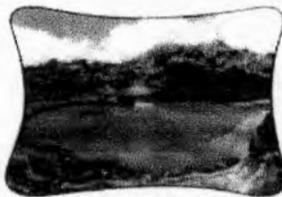
2. Alternatif 2:

Guru menunjuk satu siswa untuk membacakan bacaan tersebut dan meminta siswa lain menyimak.

3. Alternatif 3:

Bacaan tersebut dibaca secara bergantian dan bersambung oleh seluruh siswa.

Asal Mula Kelangkaan Mula



Sumber: <http://latnjaulani.blogspot.co.id/2013/04/legenda-kelangka-mula.html>

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

2. Setelah siswa selesai membaca, Guru menjelaskan tentang tokoh dan peranan tokoh dalam sebuah cerita.
3. Kemudian, siswa di minta mencermati cerita yang telah dibaca sebelumnya. Setelah itu, siswa di minta menjawab pertanyaan-pertanyaan di buku siswa dan menuliskan jawabannya pada kolom yang telah disediakan.

Pertanyaan

1. Tokoh dalam cerita berjudul *Asal Mula Bukit Catu* adalah suami, istri, dan penduduk desa.
2. Dalam cerita berjudul *Asal Mula Bukit Catu*, tokoh suami, istri, dan penduduk desa memiliki peranan sebagai pengemban peristiwa dalam sebuah cerita sehingga peristiwa tersebut mampu terjalin sebagai cerita. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang.
3. Amanat dari cerita berjudul *Asal Mula Bukit Catu* adalah kita harus bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Kita tidak boleh sombong dan memaksakan kehendak untuk mengikuti keinginan yang tidak dapat kita penuhi.

Guru bisa mengembangkan sendiri jawabannya

4. Selanjutnya, siswa diajak melakukan diskusi klasikal untuk membahas jawaban pertanyaan tersebut.

Hasil yang diharapkan

- Siswa mengetahui peranan tokoh dalam sebuah cerita fiksi.
 - Siswa mampu membaca dengan baik.
 - Siswa mampu menjelaskan pengertian tokoh dalam sebuah cerita fiksi.
 - Siswa mampu menjelaskan peranan tokoh dalam cerita fiksi.
 - Siswa mampu menjelaskan amanat dari sebuah cerita fiksi.
 - Siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan tanggung jawab.
5. Guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan jawabannya
 6. Guru membacakan narasi dan meminta siswa mengamati gambar pada buku siswa.

AYO BERLATIH

1. Siswa diminta mengamati gambar lalu mengidentifikasi karakteristik individu yang nampak pada gambar.
2. Siswa menuliskan hasilnya pada kolom yang disediakan.

Amatilah gambar dan perhatikan keragaman fisik yang ada. Setelah selesai, tuliskanlah nama, jenis rambut, dan jenis kelamin dari masing-masing individu yang ada pada gambar di pojok kanan.



Amatilah gambar di atas.
2. Tuliskanlah jenis rambut yang dimiliki masing-masing individu yang ada pada gambar tersebut!

Observasi

Dalam gambar terdapat keragaman jenis rambut. Nenek, Ayah, Ibu, Kak Gusti, dan Dayu berambut lurus. Kakek dan Paman Dayu berambut keriting.

Guru bisa mengembangkan sendiri jawabannya

Kegiatan dapat dikembangkan dengan mengamati rambut siswa sekelas, misal dengan berwawancara. kemudian, hasilnya di sajikan dalam bentuk tabel seperti berikut

No.	Nama	Jenis Rambut

3. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jawabannya.

Citakan

Diskusi dilakukan secara klasikal. Beberapa siswa diminta membacakan jawabannya di depan kelas (guru memilih siswa yang memiliki jawaban berbeda). Selanjutnya jawaban didiskusikan bersama. Setelah itu, Guru memberikan penjelasan bahwa keberagaman fisik merupakan anugerah Tuhan. Jadi, siswa harus dapat saling menghargai. Guru dapat bertindak sebagai moderator atau menunjuk salah satu siswa menjadi moderator

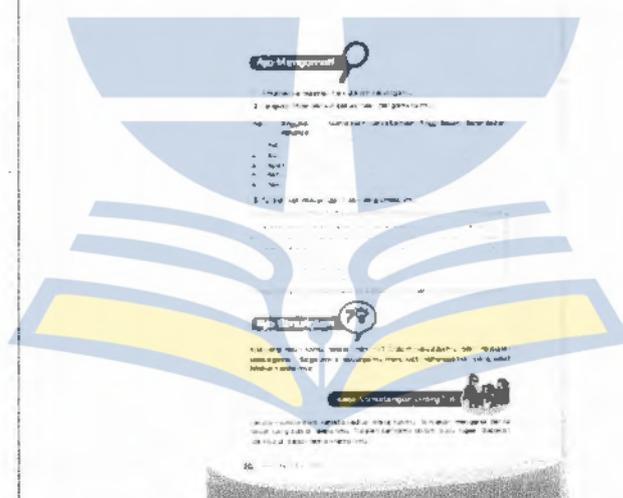
Hasil yang diharapkan

- Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik individu yang terlihat pada gambar sebuah keluarga.
- Siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan tanggung jawab.
- Siswa memiliki kemampuan berdiskusi dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain.
- Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan tulisan.
- Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai keberagaman karakteristik individu.
5. Siswa dapat mengajukan pertanyaan apabila belum jelas dengan penjelasan guru.

AYO MENGAMATI

1. Siswa diminta mengamati karakteristik individu berdasarkan ciri fisik anggota keluarganya. Siswa diminta mengisi tabel yang disediakan sesuai dengan hasil pengamatannya.
2. Siswa juga menuliskan kesimpulan hasil pengamatannya pada kolom yang tersedia.



Catatan:

Guru memberikan penjelasan bahwa keberagaman ciri fisik merupakan anugerah Tuhan. Jadi, siswa harus dapat saling menghargai

Hasil yang diharapkan

- Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik individu di dalam keluarganya.
- Siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan tanggung jawab.
- Siswa memiliki kemampuan berdiskusi dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain.
- Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan tulisan.
- Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

AYO RENUNGAN

1. Berdasarkan pertanyaan pada buku siswa:
2. Apa yang telah kamu pelajari hari ini? Dalam keluargamu, pasti terdapat keberagaman. Bagaimana keluargamu menyikapi keberagaman yang ada? Jelaskan alasannya.
3. Secara mandiri siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Guru mengidentifikasi dan menganalisa jawaban masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Catatan

- Kegiatan ini merupakan media untuk mengukur seberapa banyak materi yang sudah dipelajari dan dipahami siswa.
- Pada aktivitas ini lebih ditekankan sikap siswa setelah mempelajari materi.
- Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, guru dapat memberikan **REMIDIAL** sesuai dengan tingkat pencapaian masing-masing siswa. Remedial dapat dilakukan dengan mengulang materi dan pemberian tugas sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai di pembelajaran.

Hasil yang diharapkan

- Siswa mengetahui keberagaman dalam keluarganya.
- Siswa mengetahui cara menyikapi keberagaman dalam keluarganya.
- Siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.

KERJA SAMA DENGAN ORANG TUA

1. Siswa melakukan wawancara kepada orang tuanya. Siswa diminta menanyakan tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya.
2. Selesai melakukan wawancara, siswa menuliskan ceritanya di buku tugas.

	<p style="text-align: center;">Ayo Mengamati</p> <p>1. Amatilah keagamaan nenek dalam keagamaan. 2. Amatilah hal baik yang ada di keagamaanmu.</p> <p>1. Agama 2. Wawancara 3. Gambar 4. Tanya 5. Foto</p> <p>1. Apa? 2. Bagaimana? 3. Mengapa? 4. Apa? 5. Bagaimana?</p> <p style="text-align: center;">Kerja Sama dengan Orang Tua</p> <p>Lakukan wawancara kepada kedua orang tuamu. Siapkan mengenai cerita rakyat yang ada di daerahmu. Tuliskan jawaban dalam buku tugas. Siapkan foto jika di daerah rumahmu.</p> <p style="text-align: center;">Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui cerita rakyat di daerah tempat tinggalnya. • Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cerita rakyat di daerah tempat tinggalnya. • Siswa mampu bekerja sama dengan orang tuanya. • Siswa memiliki keterampilan mengumpulkan dan mengolah data atau informasi melalui kegiatan wawancara. 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menutup pelajaran dengan siswa melakukan refleksi kegiatan hari ini. 2. Kelas ditutup dengan doa bersama. 	<p>15 menit</p>

G. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru Tema 8 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Buku cerita rakyat dari berbagai daerah
3. gambar berbagai jenis pekerjaan
4. Buku Siswa

H. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran dengan rubric penilaian sebagai berikut.

Contoh Rubik Penilaian IPS

Mendiskusikan Pertanyaan tentang Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan Tempat Hidupnya.

Aspek	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
Pengetahuan: Mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat hidupnya.	✓ Menuliskan penyebab perbedaan mata pencaharian penduduk di daerah yang berbeda	Memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.	Memenuhi 2 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.	Memenuhi 1 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.
	✓ Menuliskan perbedaan jenis mata pencaharian penduduk di kota dan di desa			
	✓ Menuliskan perbedaan petani di dataran rendah dan di dataran tinggi.			
	✓ Menuliskan pengertian dan contoh pekerja jasa.			



<p>Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan hasil diskusi tentang mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat hidupnya.</p>	<p>Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan.</p>	<p>Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan.</p>	<p>Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.</p>	<p>Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan.</p>
<p>Sikap saat berdiskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Percaya diri. ✓ Santun dan sopan. ✓ Mampu mengungkapkan pendapatnya. ✓ Mampu menghargai pendapat orang lain. 	<p>Memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.</p>	<p>Memenuhi 2 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.</p>	<p>Memenuhi 1 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan.</p>

Catatan Guru

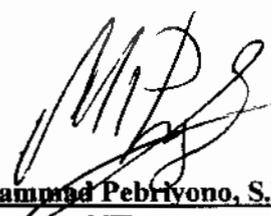
1. Masalah
2. Ide Baru
3. Momen Spesial

Mengetahui
Kepala Sekolah,



Drs. H. Derasman, S.Pd.
NIP. 196402041986301017

Jakarta, April 2018
Guru Kelas IVB,



Muhammad Pebriyono, S.Pd.
NIP. -

RPP Kelas Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REVISI 2017 (Kelas Kontrol)

(Disusun Berdasarkan Permendikbud Nomor: 22 Tahun 2016)

Satuan Pendidikan : SDN Kebon Jeruk 11
 Kelas / Semester : 4 / 2
 Tema : 8. Daerah Tempat Tinggalku
 Sub Tema : 1. Lingkungan Tempat Tinggalku
 Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia
 Pembelajaran ke : 3
 Alokasi waktu : 1 hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

Muatan: Bahasa Indonesia

No	Kompetensi Dasar
3.9	Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
4.9	Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

C. TUJUAN

1. Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan pengertian dan peranan tokoh dengan jelas.
2. Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan nilai pesan moral dalam cerita fiksi.

D. MATERI

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian dan peranan tokoh dengan jelas
2. Siswa dapat menjelaskan nilai pesan moral dalam cerita fiksi

E. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : Ekspositori
 Metode : Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK). 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>AYO MEMBACA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca cerita berjudul Asal Mula Telaga Warna. 2. Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta membaca dalam hati. <div data-bbox="486 1108 1197 1646" style="border: 1px solid black; padding: 10px; text-align: center;">  <p data-bbox="694 1467 933 1500"><small>Sumber: Atlas Kabupaten Magelang, 1994, hal. 201</small></p> <p data-bbox="518 1523 1157 1624">Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.</p> </div> <ol style="list-style-type: none"> 3. Setelah siswa selesai membaca, Guru menjelaskan tentang tokoh dan peranan tokoh dalam sebuah cerita. 4. Kemudian, siswa di minta mencermati cerita yang telah dibaca sebelumnya. Setelah itu, siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan di buku siswa dan menuliskan jawabannya pada kolom yang telah disediakan. 	150 menit

	<p style="text-align: center;">[REDACTED]</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui peranan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. • Siswa mampu membaca dengan baik. • Siswa mampu menjelaskan pengertian tokoh dalam sebuah cerita fiksi. • Siswa mampu menjelaskan peranan tokoh dalam cerita fiksi. • Siswa mampu menjelaskan amanat dari sebuah cerita fiksi. • Siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan tanggung jawab. <p>5. Guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan jawabannya</p>	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menutup pelajaran dengan siswa melakukan refleksi kegiatan hari ini. 2. Kelas ditutup dengan doa bersama. 	<p>15 menit</p>

G. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru Tema 8 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

H. PENILAIAN

Tes Tulis

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Jakarta, April 2018
Guru Kelas IVA,



B. Berasman, S.Pd.
NIP. 196402041986301017

Utami Dewi Kusumaningsih, S.Sos.
NIP. -

Lampiran 3

MATERI PELAJARAN CERITA FIKSI DAN UNSUR-UNSUR CERITA FIKSI

1. Pengertian Cerita Fiksi

Fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran tentang hubungan antar manusia.

2. Jenis-jenis cerita fiksi

Beberapa jenis cerita fiksi yang dikenalkan dan diajarkan untuk tingkatan Sekolah Dasar sebagai berikut (Zulela, 2013: 44-48):

- a) Cerita jenaka: adalah cerita pendek berisi kebodohan atau kecerdikan seseorang dan menimbulkan senyum tawa bagi pembaca atau pendengar.
Contoh: Si Kabayan, Pak Pandir
- b) Mite: adalah cerita berhubungan dengan kepercayaan suatu benda, peristiwa gaib, alam gaib, atau yang diperayai mempunyai kekuatan gaib seperti dewa, peri, Tuhan.
Contoh: Putri Tunjung, Sangkuriang
- c) Fabel: adalah cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang diceritakan hidup dan bermasyarakat seperti manusia.
Contoh: Si Kancil, Si bangau
- d) Legenda: adalah cerita lama mengisahkan riwayat terjadinya suatu tempat, kejadian alam, asal usul di suatu tempat atau daerah.
Contoh: Gunung Tangkuban Perahu, Malin Kundang
- e) Saga: adalah cerita lama yang mengandung unsur sejarah misalnya kepahlawanan.
Contoh: Lutung Kasarung

Berdasarkan jenis-jenis cerita fiksi yang disampaikan di atas, fokus

dalam penelitian ini ialah cerita rakyat legenda dan mite/ mitos. Alasan pemilihan cerita rakyat legenda dan mite dikarenakan banyak para siswa senang, antusias mendengarkan cerita serta merasa selalu ingin tahu kebenaran dari cerita tersebut.

3. Unsur-unsur cerita fiksi

Unsur cerita fiksi yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap cerita yang dikisahkan, baik langsung maupun tidak langsung.

Unsur-unsur intrinsik cerita fiksi tersebut adalah: (1) setting, (2) tokoh/watak, (3) plot/alur, (4) tema, dan (5) amanat

1) Setting/ Latar

Lebih lanjut dapat dilihat dalam penjelasan unsur latar sebagai berikut:

- Latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.
- Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- Latar sosial, menjelaskan bahwa latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2) Tokoh/ watak

a. Jenis tokoh berdasarkan peranan:

- Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan.penceritaannya.

- Tokoh tambahan

Bisa dikatakan bahwa tokoh tambahan ialah tokoh yang jarang muncul dan tidak penting.

b. Jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilan

- Tokoh protagonis

Dapat dikatakan tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat baik

- Tokoh antagonis

Bisa dikatakan bahwa tokoh antagonis ialah tokoh yang mempunyai sifat buruk dan selalu bertentangan/ melawan dengan tokoh protagonis.

c. Jenis tokoh berdasarkan perkembangan watak

Menurut Nurgiyantoro (2007:188) jenis tokoh berdasarkan perkembangan watak terdiri atas tokoh statis dan tokoh berkembang (dinamis)

- Tokoh statis

Adalah tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi.

Bisa dikatakan tokoh statis ialah tetap dan tidak berubah dari awal sampai akhir cerita.

- Tokoh berkembang (dinamis)

Adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan sejalan dengan peristiwa yang dikisahkan. Bisa dikatakan tokoh berkembang (dinamis) adalah karakter yang mengalami perubahan dari awal cerita hingga akhir

3) Plot/ alur

Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Ada tiga jenis alur dalam cerita yaitu alur maju (*kronologis*), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran. Berikut uraiannya di bawah ini:

- Alur maju (*kronologis*)

yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus artinya peristiwa-peristiwa yang terjadi diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

- Alur mundur (*flashback*)

yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa tidak dimulai dari peristiwa awal melainkan bisa dimulai dari peristiwa tengah atau akhir.

- Alur campuran

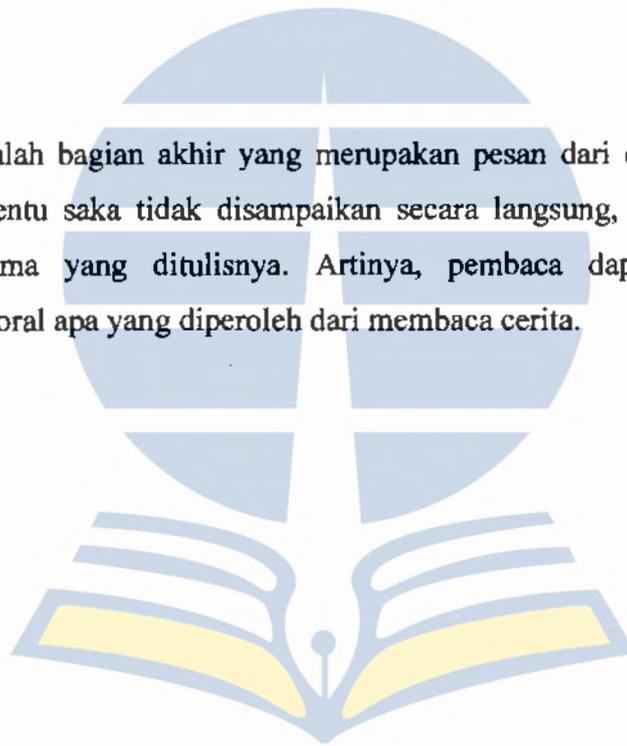
Yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

4) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema-tema cerita anak memberikan nilai kejujuran, keadilan, ketakwaan kepada Tuhan dan kasih sayang.

5) Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Pesan ini tentu saka tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca cerita.



Perlakuan 1 (*Treatment*)

LEMBAR KERJA SISWA(LKS) (ALUR CERITA)

Nama Kelompok	:	
Ketua	:	
Anggota	:	

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar. Raja dan Permaisuri terkejut.

Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara berkelompok!

1. Alur cerita Telaga Warna merupakan konflik antara
2. Awal mula konflik cerita Telaga Warna adalah
3. Alur konflik cerita di atas mulai mereda ketika
4. Alur konflik dalam cerita semakin tinggi ketika Putri
5. Tuliskan akhir dari alur cerita di atas

Perlakuan 2 (Treatment)

LEMBAR KERJA SISWA (LKS) (TEMA CERITA)

Nama Kelompok	:
Ketua	:
Anggota	:

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar. Raja dan Permaisuri terkejut.

Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

(Disadur dari: Dian K. 100 Cerita Rakyat Nusantara, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014)

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara berkelompok!

1. Tema dari cerita rakyat di atas adalah
2. Raja berdoa agar segera dikaruniai
3. Doa Raja akhirnya dikabulkan Tuhan dan Permaisuri melahirkan
4. Sang Putri telah beranjak dewasa, maka Raja dan Permaisuri hendak mengadakan
5. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

Tuliskan inti dari cerita penggalan paragraf di atas!

Perlakuan 3 (Treatment)**LEMBAR KERJA SISWA (LKS)
(TOKOH DAN WATAK)**

Nama Kelompok	:
Ketua	:
Anggota	:

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar. Raja dan Permaisuri terkejut.

Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

(Disadur dari: Dian K. 100 Cerita Rakyat Nusantara. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2014)

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara berkelompok!

1. Tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam cerita di atas adalah
2. Watak dari Tokoh Sang Putri yaitu
3. Tokoh tambahan/ figuran dalam cerita tersebut adalah
4. Watak dari tokoh Raja ketika berdoa agar dikarunia seorang anak adalah
5. Tuliskan kalimat dari penggalan paragraf di atas yang menyatakan Putri berwatak kasar!

Perlakuan 4 (*Treatment*)

LEMBAR KERJA SISWA (LKS) (LATAR DAN AMANAT)

Nama Kelompok	:	
Ketua	:	
Anggota	:	

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar. Raja dan Permaisuri terkejut.

Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

(Disadur dari: Dian K, 100 Cerita Rakyat Nusantara, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014)

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara berkelompok!

1. Cerita rakyat diatas berasal dari daerah
2. Raja akan mengadakan pesta ulang tahun Putrinya yang akan diadakan di
3. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.
Kutipan kalimat di atas menunjukkan latar
4. Keadaan seluruh rakyat ketika mengetahui Permaisuri melahirkan seorang putri
5. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tuliskan amanat dari penggalan isi cerita di atas!

Lampiran 4

ANGKET/KUESIONER SIKAP TANGGUNG JAWAB (UJI COBA INSTRUMEN)

1. IDENTITAS

Nama :

Usia :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan pada Lembar Angket berikut, kemudian kerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan.
2. Usahakan jangan sampai ada nomor yang terlewat, dan perlu subjek ketahui bahwa semua data adalah rahasia.
3. Semua jawaban adalah benar, dan tidak ada jawaban yang salah, sesuai dengan keadaan subjek
4. Pada angket terdapat beberapa pertanyaan yang diikuti oleh empat (4) alternatif jawaban, yaitu : SL, SR, JR, TP

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban :

SL : Selalu

SR : Sering

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

Butir soal dan Sifat Pernyataan	Skor			
	SL	SR	JR	TP
1. Saya belajar sendiri di rumah tepat waktu sesuai jadwal	4	3	2	1
2. Saya selalu datang tepat waktu untuk mengikuti pelajaran di sekolah	4	3	2	1
3. Saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
4. Saya membawa buku sesuai jadwal	4	3	2	1
5. Saya tidak membawa buku paket/ LKS	4	3	2	1
6. Saya membuat agenda belajar setiap hari	4	3	2	1
7. Saya mempelajari bahan pelajaran sebelum KBM dimulai	4	3	2	1
8. Saya mengerjakan sendiri soal latihan yang diberikan guru	4	3	2	1
9. Saya berani bertanya ketika tidak mengerti tentang materi yang disampaikan	4	3	2	1
10. Saya selalu berusaha mencari jawaban yang benar dengan cara membaca buku atau bertanya ketika jawaban saya salah	4	3	2	1
11. Saya tidak mengakui ketika tidak membawa buku	4	3	2	1

12. Saya berani mengakui ketika tidak mengerjakan PR	4	3	2	1
13. Saya tidak ikut aktif dalam diskusi kelompok	4	3	2	1
14. Saya selalu membantu teman yang kesulitan	4	3	2	1
15. Saya akan membagi tugas secara adil ketika saya menjadi ketua kelompok	4	3	2	1
16. Saya tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
17. Saya akan belajar lebih giat lagi ketika ulangan saya memperoleh nilai kurang bagus	4	3	2	1
18. Saya selalu mengulangi materi yang diajarkan di rumah	4	3	2	1
19. Saya berdiskusi dengan teman ketika ada tugas yang cukup sulit	4	3	2	1
20. Saya malas untuk mengulang materi di rumah	4	3	2	1
2. Saya selalu mengerjakan PR	4	3	2	1
22. Saya tidak suka membaca buku cerita fiksi	4	3	2	1
23. Saya aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas di kelas	4	3	2	1
24. Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas	4	3	2	1
25. Saya lebih senang menonton TV daripada memutar VCD tentang pelajaran cerita fiksi	4	3	2	1
26. Saya selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru	4	3	2	1
27. Saya tidak aktif membantu kelompok dalam menjawab soal dari guru	4	3	2	1
28. Saya selalu bertanya di dalam kelas kepada guru	4	3	2	1
29. Saya malu bertanya kepada guru ketika tidak mengerti	4	3	2	1
30. Saya selalu mengeluarkan pendapat ketika diskusi kelompok	4	3	2	1

NB: Hasil dari uji coba instrumen angket, semua butir soal valid

**ANGKET/KUESIONER SIKAP TANGGUNG JAWAB
(KETIKA TREATMENT DI KELAS)**

1. IDENTITAS

Nama :

Usia :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan pada Lembar Angket berikut, kemudian kerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan.
2. Usahakan jangan sampai ada nomor yang terlewat, dan perlu subjek ketahui bahwa semua data adalah rahasia.
3. Semua jawaban adalah benar, dan tidak ada jawaban yang salah, sesuai dengan keadaan subjek
4. Pada angket terdapat beberapa pertanyaan yang diikuti oleh empat (4) alternatif jawaban, yaitu : SL, SR, JR, TP

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban :

SL : Selalu

SR : Sering

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

Butir soal dan Sifat Pernyataan	Skor			
	SL	SR	JR	TP
1. Saya belajar sendiri di rumah tepat waktu sesuai jadwal	4	3	2	1
2. Saya selalu datang tepat waktu untuk mengikuti pelajaran di sekolah	4	3	2	1
3. Saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
4. Saya membawa buku sesuai jadwal	4	3	2	1
5. Saya tidak membawa buku paket/ LKS	4	3	2	1
6. Saya membuat agenda belajar setiap hari	4	3	2	1
7. Saya mempelajari bahan pelajaran sebelum KBM dimulai	4	3	2	1
8. Saya mengerjakan sendiri soal latihan yang diberikan guru	4	3	2	1
9. Saya berani bertanya ketika tidak mengerti tentang materi yang disampaikan	4	3	2	1
10. Saya selalu berusaha mencari jawaban yang benar dengan cara membaca buku atau bertanya ketika jawaban saya salah	4	3	2	1
11. Saya tidak mengakui ketika tidak membawa buku	4	3	2	1

12. Saya berani mengakui ketika tidak mengerjakan PR	4	3	2	1
13. Saya tidak ikut aktif dalam diskusi kelompok	4	3	2	1
14. Saya selalu membantu teman yang kesulitan	4	3	2	1
15. Saya akan membagi tugas secara adil ketika saya menjadi ketua kelompok	4	3	2	1
16. Saya tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
17. Saya akan belajar lebih giat lagi ketika ulangan saya memperoleh nilai kurang bagus	4	3	2	1
18. Saya selalu mengulangi materi yang diajarkan di rumah	4	3	2	1
19. Saya berdiskusi dengan teman ketika ada tugas yang cukup sulit	4	3	2	1
20. Saya malas untuk mengulang materi di rumah	4	3	2	1
2. Saya selalu mengerjakan PR	4	3	2	1
22. Saya tidak suka membaca buku cerita fiksi	4	3	2	1
23. Saya aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas di kelas	4	3	2	1
24. Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas	4	3	2	1
25. Saya lebih senang menonton TV daripada memutar VCD tentang pelajaran cerita fiksi	4	3	2	1
26. Saya selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru	4	3	2	1
27. Saya tidak aktif membantu kelompok dalam menjawab soal dari guru	4	3	2	1
28. Saya selalu bertanya di dalam kelas kepada guru	4	3	2	1
29. Saya malu bertanya kepada guru ketika tidak mengerti	4	3	2	1
30. Saya selalu mengeluarkan pendapat ketika diskusi kelompok	4	3	2	1

ANGKET/KUESIONER SIKAP TANGGUNG JAWAB

1. IDENTITAS

Nama : M. Raihan
Usia : 10 Tahun

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan pada Lembar Angket berikut, kemudian kerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan.
2. Usahakan jangan sampai ada nomor yang terlewat, dan perlu subjek ketahui bahwa semua data adalah rahasia.
3. Semua jawaban adalah benar, dan tidak ada jawaban yang salah, sesuai dengan keadaan subjek
4. Pada angket terdapat beberapa pertanyaan yang diikuti oleh empat (4) alternatif jawaban, yaitu : SL, SR, JR, TP

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban :

SL : Selalu
SR : Sering
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

Butir soal dan Sifat Pernyataan	Skor			
	SL	SR	JR	TP
1. Saya belajar sendiri di rumah tepat waktu sesuai jadwal	4	3	2	1
2. Saya selalu datang tepat waktu untuk mengikuti pelajaran di sekolah	4	3	2	1
3. Saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
4. Saya membawa buku sesuai jadwal	4	3	2	1
5. Saya tidak membawa buku paket/ LKS	4	3	2	1
6. Saya membuat agenda belajar setiap hari	4	3	2	1
7. Saya mempelajari bahan pelajaran sebelum KBM dimulai	4	3	2	1
8. Saya mengerjakan sendiri soal latihan yang diberikan guru	4	3	2	1
9. Saya berani bertanya ketika tidak mengerti tentang materi yang disampaikan	4	3	2	1
10. Saya selalu berusaha mencari jawaban yang benar dengan cara membaca buku atau bertanya ketika jawaban saya salah	4	3	2	1
11. Saya tidak mengakui ketika tidak membawa buku	4	3	2	1
12. Saya berani mengakui ketika tidak mengerjakan PR	4	3	2	1

13. Saya tidak ikut aktif dalam diskusi kelompok	4	3	2	1
14. Saya selalu membantu teman yang kesulitan	4	3	2	1
15. Saya akan membagi tugas secara adil ketika saya menjadi ketua kelompok	4	3	2	1
16. Saya tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	3	2	1
17. Saya akan belajar lebih giat lagi ketika ulangan saya memperoleh nilai kurang bagus	4	3	2	1
18. Saya selalu mengulangi materi yang diajarkan di rumah	4	3	2	1
19. Saya berdiskusi dengan teman ketika ada tugas yang cukup sulit	4	3	2	1
20. Saya malas untuk mengulang materi di rumah	4	3	2	1
2. Saya selalu mengerjakan PR	4	3	2	1
22. Saya tidak suka membaca buku cerita fiksi	4	3	2	1
23. Saya aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas di kelas	4	3	2	1
24. Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas	4	3	2	1
25. Saya lebih senang menonton TV daripada memutar VCD tentang pelajaran cerita fiksi	4	3	2	1
26. Saya selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru	4	3	2	1
27. Saya tidak aktif membantu kelompok dalam menjawab soal dari guru	4	3	2	1
28. Saya selalu bertanya di dalam kelas kepada guru	4	3	2	1
29. Saya malu bertanya kepada guru ketika tidak mengerti	4	3	2	1
30. Saya selalu mengeluarkan pendapat ketika diskusi kelompok	4	3	2	1

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.

Di sana Raja terus berdoa kepada Yang MahaKuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar. Raja dan Permaisuri terkejut.

Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai-berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

Disadur dari: Dian K, 100 Cerita Rakyat Nusantara, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014.

Nama : Nilai :
 Kelas :
 Tanggal :

SOAL UJI COBA INSTRUMEN TES

Berilah tanda silang (x) a,b,c atau d di depan jawaban yang paling benar!

1. Alur cerita Telaga Warna merupakan konflik antara
 - a. Raja dan rakyatnya
 - b. Raja, Permaisuri dan Putrinya
 - c. Permaisuri dan rakyatnya
 - d. Raja dan Permaisuri

2. Kata baku yang benar berikut ini adalah
 - a. ngebujuk b. membujuk c. bujuki d. Ngebujuken

3. Awal mula konflik dalam cerita di atas adalah
 - a. ketika akhirnya Raja dan Permaisuri dikaruniai seorang anak
 - b. ketika terbentuk sebuah danau yang diberi nama Telaga Warna
 - c. ketika Sang Putri menolak dengan kasar untuk mengenakan kalung permata dari Sang Raja
 - d. ketika seluruh rakyat bersedih akan tingkah laku Putri

4. Aliran air *hanyut* permata-permata yang berserakan.
 Kata yang bercetak miring seharusnya
 - a. hanyut b. menghanyutkan c. hanyutkan d. menghanyuti

5. Raja dan Permaisuri sangat *menyayangi* putrinya.
 Bentuk kata dasar dari kata yang bercetak miring adalah
 - a. sayang b. nyayang c. menyayang d. sayangi

6. Alur konflik cerita di atas mulai mereda ketika
 - a. Permata-permatanya tercerai berai dilantai,
 - b. Seluruh rakyat bersuka cita atas kelahiran anak Raja
 - c. Raja bertapa di hutan
 - d. Permaisuri terduduk sedih dan menangis

7. Kalimat berikut yang menyatakan akhir dari alur cerita di atas yaitu
 - a. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis
 - b. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih.
 - c. Air keluar dari istana berwarna warni seperti permata dan membentuk danau.
 - d. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya.

8. Tema dari cerita rakyat di atas adalah
- seorang anak yang penurut
 - seorang anak yang sedang menderita
 - anak yang tidak tahu berbalas budi
 - anak yang berbakti kepada orang tua
9. Raja berdoa agar segera dikaruniai
- seorang bidadari
 - seorang wanita cantik dan baik hati
 - seorang kekasih hati
 - seorang anak
10. Doa Raja akhirnya dikabulkan Tuhan dan Permaisuri melahirkan
- bayi perempuan
 - bayi cacat
 - bayi laki-laki
 - bayi besar
11. Sang Putri telah beranjak dewasa, maka Raja dan Permaisuri hendak mengadakan
- pesta ulang tahun
 - arisan keluarga
 - syukuran
 - sayembara
12. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.
- Inti dari cerita penggalan paragraf di atas ialah
- Tangisan Permaisuri menyayat hati
 - Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi.
 - Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan.
 - Asal mula terbentuknya danau Telaga Warna
13. Tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam cerita di atas adalah
- Raja dan seluruh rakyat
 - seluruh rakyat dan Putri
 - Raja, Permaisuri, dan Putri
 - Raja, Permaisuri, dan seluruh rakyat
14. Tokoh tambahan/ figuran dalam cerita tersebut adalah
- seluruh rakyat
 - Raja, Permaisuri, Putri
 - Raja dan Permaisuri
 - Putri dan seluruh permata
15. Watak dari Tokoh Sang Putri yaitu
- penurut dan pendiam
 - durhaka terhadap orang tua berbalas budi
 - pemalas dan kasar
 - kasar dan tidak tahu

16. Tokoh yang memiliki watak baik/ protagonis ialah
- Putri
 - Raja dan Permaisuri
 - rakyat
 - Raja dan Putri
17. Tangisan Permaisuri menyayat hati sehingga seluruh rakyat yang hadir turut
- gembira
 - bersuka cita
 - sedih
 - tertawa
18. Hadiah yang akan diberikan Raja kepada Putri saat pesta ialah
- emas permata
 - seluruh kekayaan tanah kerajaan
 - kalung dengan untaian mutiara
 - warisan daerah kekuasaan kerajaan
19. Kalung yang akan diberikan Raja kepada Putrinya terbuat dari
- untaian mutiara yang berwarna-warni
 - untaian emas yang berkilau
 - untaian berlian
 - kayu jati
20. Reaksi Sang Putri saat akan dikalungkan oleh Raja yaitu
- senang menerimanya
 - menolaknya dengan kasar
 - mengucapkan terima kasih
 - bersukur kepada Tuhan
21. Cara Permaisuri membujuk Putri agar mengenakan kalung tersebut yaitu
- membujuknya dengan kasar
 - membujuknya dengan lembut
 - merayu dan mengiming-iming
 - mengusirnya dari kerajaan
22. Watak dari tokoh Raja ketika berdoa agar dikaruniai seorang anak adalah
- mudah menyerah
 - masa bodoh dan pasrah
 - marah terhadap Tuhan
 - pantang menyerah
23. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Raja memiliki watak pantang menyerah ialah
- Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul.
 - Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak
 - Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.
 - Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya
24. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Raja dan Permaisuri bahagia terhadap kelahiran Putrinya ialah, *kecuali*
- Raja dan Permaisuri sangat bahagia.
 - Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya.

- c. Mereka juga sangat memanjakannya dan segala keinginan putrinya pasti dituruti.
- d. Raja dan Permaisuri terkejut karena Putri menolak mengenakan kalung tersebut
25. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Putri berwatak kasar ialah
- "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan?"
 - Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut.
 - "Aku tak suka kalung ini, Ayah!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri
 - Tangisan Permaisuri menyayat hati.
26. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Permaisuri memiliki watak halus dan lembut ialah, *kecuali* ...
- Tangisan Permaisuri menyayat hati
 - Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan murka dan memaksa.
 - Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut.
 - Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.
27. Cerita rakyat diatas berasal dari daerah
- Jawa Tengah
 - Jawa Barat
 - Aceh
 - Padang
28. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.
Kutipan kalimat di atas menunjukkan latar
- tempat
 - waktu
 - panggung
 - sosial
29. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta.
Kutipan kalimat di atas menunjukkan latar
- tempat
 - waktu
 - panggung
 - sosial
30. Raja akan mengadakan pesta ulang tahun Putrinya yang akan diadakan di
- lapangan terbuka
 - hutan
 - istana kerajaan
 - rumah penduduk
31. Berikut kalimat yang menunjukkan kekecewaan Permaisuri kepada Putrinya ialah,
- Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan dengan perasaan sangat bahagia.
 - Permaisuri sangat menyayangi putrinya.
 - Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.
 - Permaisuri juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

32. Raja melakukan tapanya di
a. istana kerajaan b. hutan c. rumah penduduk d. gubuk
33. Kutipan kalimat berikut yang menunjukkan latar tempat yaitu
a. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan
b. Raja dan Permaisuri sangat bahagia menyambut kelahiran Putri
c. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung.
d. Tangisan Permaisuri menyayat hati
34. Keadaan seluruh rakyat ketika mengetahui Permaisuri melahirkan seorang putri
a. bersedih hati
b. menyambut dengan duka cita
c. menyambut dengan suka cita
d. d. tidak senang
35. Kutipan kalimat berikut yang menunjukkan latar waktu yaitu
a. Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu.
b. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai.
c. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan. Disana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa
d. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan
36. Isi pesan yang tersirat dari sebuah cerita disebut
a. tema b. amanat c. latar d. tokoh
37. Asal mula Telaga Warna berdasarkan cerita di atas yaitu
a. air hujan yang mengalir ke danau
b. aliran air yang menghanyutkan permata-permata berserakan sehingga membentuk danau
c. aliran lava yang menghanyutkan permata-permata berserakan sehingga membentuk danau
d. air mata Permaisuri yang mengalir ke danau
38. Air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi
a. lautan luas c. aliran air
b. samudera luas d. air terjun
39. Di sana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.

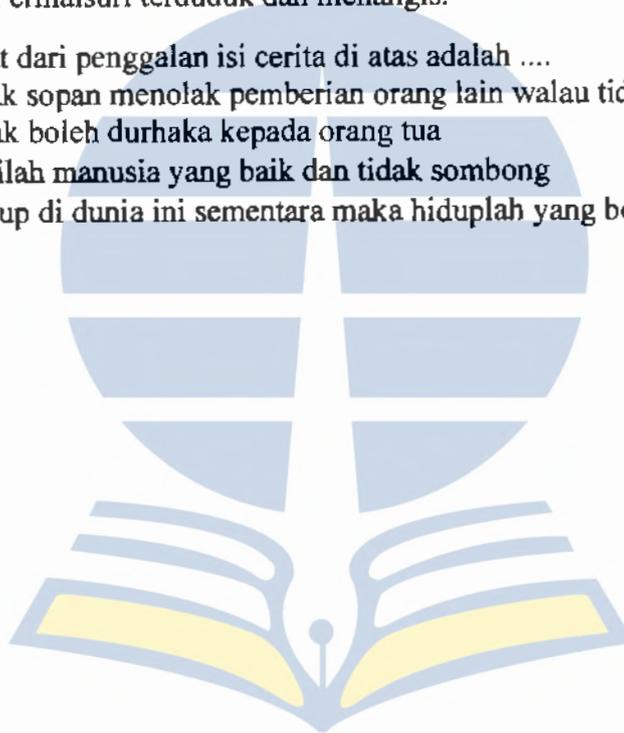
Amanat dari penggalan isi cerita di atas adalah

- a. Buanglah sampah ada tempatnya
- b. Teruslah berusaha dan berdoa kepada Tuhan tanpa kenal lelah
- c. jadilah manusia yang baik dan bermanfaat
- d. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.

40. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.

Amanat dari penggalan isi cerita di atas adalah

- a. tidak sopan menolak pemberian orang lain walau tidak suka
- b. tidak boleh durhaka kepada orang tua
- c. jadilah manusia yang baik dan tidak sombong
- d. hidup di dunia ini sementara maka hiduplah yang berarti



Nama : Nilai :
 Kelas :
 Tanggal :

SOAL TES

Berilah tanda silang (x) a,b,c atau d di depan jawaban yang paling benar!

1. Alur cerita Telaga Warna merupakan konflik antara
 - a. Raja dan rakyatnya
 - b. Raja, Permaisuri dan Putrinya
 - c. Permaisuri dan rakyatnya
 - d. Raja dan Permaisuri
2. Kata baku yang benar berikut ini adalah
 - a. ngebujuk b. membujuk c. bujuki d. Ngebujuken
3. Awal mula konflik dalam cerita di atas adalah
 - a. ketika akhirnya Raja dan Permaisuri dikaruniai seorang anak
 - b. ketika terbentuk sebuah danau yang diberi nama Telaga Warna
 - c. ketika Sang Putri menolak dengan kasar untuk mengenakan kalung permata dari Sang Raja
 - d. ketika seluruh rakyat bersedih akan tingkah laku Putri
4. Aliran air *hanyut* permata-permata yang berserakan.
Kata yang bercetak miring seharusnya
 - a. hanyut b. menghanyutkan c. hanyutkan d. menghanyuti
5. Raja dan Permaisuri sangat *menyayangi* putrinya.
Bentuk kata dasar dari kata yang bercetak miring adalah
 - a. sayang b. nyayang c. menyayang d. sayangi
6. Alur konflik cerita di atas mulai mereda ketika
 - a. Permata-permatanya tercerai berai dilantai,
 - b. Seluruh rakyat bersuka cita atas kelahiran anak Raja
 - c. Raja bertapa di hutan
 - d. Permaisuri terduduk sedih dan menangis
7. Kalimat berikut yang menyatakan akhir dari alur cerita di atas yaitu
 - a. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis
 - b. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih.
 - c. Air keluar dari istana berwarna warni seperti permata dan membentuk danau.
 - d. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya.

8. Tema dari cerita rakyat di atas adalah
- seorang anak yang penurut
 - seorang anak yang sedang menderita
 - anak yang tidak tahu berbalas budi
 - anak yang berbakti kepada orang tua
9. Raja berdoa agar segera dikaruniai
- seorang bidadari
 - seorang wanita cantik dan baik hati
 - seorang kekasih hati
 - seorang anak
10. Doa Raja akhirnya dikabulkan Tuhan dan Permaisuri melahirkan
- bayi perempuan
 - bayi cacat
 - bayi laki-laki
 - bayi besar
11. Sang Putri telah beranjak dewasa, maka Raja dan Permaisuri hendak mengadakan
- pesta ulang tahun
 - arisan keluarga
 - syukuran
 - sayembara
12. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.
- Inti dari cerita penggalan paragraf di atas ialah
- Tangisan Permaisuri menyayat hati
 - Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi.
 - Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan.
 - Asal mula terbentuknya danau Telaga Warna
13. Tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam cerita di atas adalah
- Raja dan seluruh rakyat
 - seluruh rakyat dan Putri
 - Raja, Permaisuri, dan Putri
 - Raja, Permaisuri, dan seluruh rakyat
14. Tokoh tambahan/ figuran dalam cerita tersebut adalah
- seluruh rakyat
 - Raja, Permaisuri, Putri
 - Raja dan Permaisuri
 - Putri dan seluruh permata
15. Watak dari Tokoh Sang Putri yaitu
- penurut dan pendiam
 - durhaka terhadap orang tua
 - pemalas dan kasar
 - kasar dan tidak tahu berbalas budi

16. Tokoh yang memiliki watak baik/ protagonis ialah
- Putri
 - Raja dan Permaisuri
 - rakyat
 - Raja dan Putri
17. Tangisan Permaisuri menyayat hati sehingga seluruh rakyat yang hadir turut
- gembira
 - bersuka cita
 - sedih
 - tertawa
18. Hadiah yang akan diberikan Raja kepada Putri saat pesta ialah
- emas permata
 - seluruh kekayaan tanah kerajaan
 - kalung dengan untaian mutiara
 - warisan daerah kekuasaan kerajaan
19. Kalung yang akan diberikan Raja kepada Putrinya terbuat dari
- untaian mutiara yang berwarna-warni
 - untaian emas yang berkilau
 - untaian berlian
 - kayu jati
20. Reaksi Sang Putri saat akan dikalungkan oleh Raja yaitu
- senang menerimanya
 - menolaknya dengan kasar
 - mengucapkan terima kasih
 - bersyukur kepada Tuhan
21. Cara Permaisuri membujuk Putri agar mengenakan kalung tersebut yaitu
- membujuknya dengan kasar
 - membujuknya dengan lembut
 - merayu dan mengiming-iming
 - mengusirnya dari kerajaan
22. Watak dari tokoh Raja ketika berdoa agar dikaruniai seorang anak adalah
- mudah menyerah
 - masa bodoh dan pasrah
 - marah terhadap Tuhan
 - pantang menyerah
23. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Raja dan Permaisuri bahagia terhadap kelahiran Putrinya ialah, *kecuali*
- Raja dan Permaisuri sangat bahagia.
 - Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya.
 - Mereka juga sangat memanjakannya dan segala keinginan putrinya pasti dituruti.
 - Raja dan Permaisuri terkejut karena Putri menolak mengenakan kalung tersebut
24. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Putri berwatak kasar ialah
- "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan?"
 - Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut.

- c. "Aku tak suka kalung ini, Ayah!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri
- d. Tangisan Permaisuri menyayat hati.
25. Kalimat dari penggalan paragraf yang menyatakan Permaisuri memiliki watak halus dan lembut ialah, *kecuali* ...
- Tangisan Permaisuri menyayat hati
 - Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan murka dan memaksa.
 - Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut.
 - Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.
26. Cerita rakyat diatas berasal dari daerah
- Jawa Tengah
 - Jawa Barat
 - Aceh
 - Padang
27. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.
Kutipan kalimat di atas menunjukkan latar
- tempat
 - waktu
 - panggung
 - sosial
28. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta.
Kutipan kalimat di atas menunjukkan latar
- tempat
 - waktu
 - panggung
 - sosial
29. Raja akan mengadakan pesta ulang tahun Putrinya yang akan diadakan di
- lapangan terbuka
 - hutan
 - istana kerajaan
 - rumah penduduk
30. Berikut kalimat yang menunjukkan kekecewaan Permaisuri kepada Putrinya ialah,
- Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan dengan perasaan sangat bahagia.
 - Permaisuri sangat menyayangi putrinya.
 - Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.
 - Permaisuri juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.
31. Raja melakukan tapanya di
- istana kerajaan
 - hutan
 - rumah penduduk
 - gubuk
32. Kutipan kalimat berikut yang menunjukkan latar tempat yaitu
- Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan
 - Raja dan Permaisuri sangat bahagia menyambut kelahiran Putri
 - Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung.
 - Tangisan Permaisuri menyayat hati

33. Keadaan seluruh rakyat ketika mengetahui Permaisuri melahirkan seorang putri
- bersehid hati
 - menyambut dengan duka cita
 - menyambut dengan suka cita
 - d. tidak senang
34. Kutipan kalimat berikut yang menunjukkan latar waktu yaitu
- Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu.
 - Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai.
 - Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan. Disana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa
 - Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan
35. Isi pesan yang tersirat dari sebuah cerita disebut
- tema
 - amanat
 - latar
 - tokoh
36. Asal mula Telaga Warna berdasarkan cerita di atas yaitu
- air hujan yang mengalir ke danau
 - aliran air yang menghanyutkan permata-permata berserakan sehingga membentuk danau
 - aliran lava yang menghanyutkan permata-permata berserakan sehingga membentuk danau
 - air mata Permaisuri yang mengalir ke danau
37. Air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi
- lautan luas
 - samudera luas
 - aliran air
 - air terjun
38. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis.
- Amanat dari penggalan isi cerita di atas adalah
- tidak sopan menolak pemberian orang lain walau tidak suka
 - tidak boleh durhaka kepada orang tua
 - jadilah manusia yang baik dan tidak sombong
 - hidup di dunia ini sementara maka hiduplah yang berarti

LEMBAR JAWABAN

NAMA : Aisyah Dinda
 KELAS : 4B
 TANGGAL : Jumat 25 Mei 2018

NILAI	PARAF	
	GURU	ORTU
95		

PILIHAN GANDA

NO	PILIHAN			
1	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
2	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
3	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
4	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
5	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
6	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
7	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
8	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
9	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
10	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
11	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/> b	c	d
12	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
13	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
14	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
15	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
16	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
17	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/> b	<input checked="" type="checkbox"/> c	d
18	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
19	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
20	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d

NO	PILIHAN			
21	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
22	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
23	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
24	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
25	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
26	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
27	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/> d
28	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
29	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
30	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
31	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
32	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
33	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
34	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
35	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
36	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
37	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
38	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	d
39	a	b	c	d
40	a	b	c	d

LEMBAR JAWABAN

NAMA : Rahmadandi
 KELAS : 4B
 TANGGAL : Jumat 25 Mei 2018

NILAI	PARAF	
	GURU	ORTU
58		

PILIHAN GANDA

NO	PILIHAN			
1	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
2	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
3	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
4	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
5	<input checked="" type="checkbox"/>	b	c	d
6	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/>
7	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
8	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
9	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/>
10	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/>
11	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
12	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/>
13	<input checked="" type="checkbox"/>	b	<input checked="" type="checkbox"/> c	d
14	<input checked="" type="checkbox"/>	b	c	d
15	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> d
16	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
17	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
18	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	<input checked="" type="checkbox"/> c	<input checked="" type="checkbox"/>
19	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
20	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> b	c	d

NO	PILIHAN			
21	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
22	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> d
23	a	b	c	<input checked="" type="checkbox"/>
24	<input checked="" type="checkbox"/>	b	<input checked="" type="checkbox"/> c	d
25	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
26	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
27	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> d
28	<input checked="" type="checkbox"/>	b	c	d
29	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	<input checked="" type="checkbox"/> c	<input checked="" type="checkbox"/>
30	<input checked="" type="checkbox"/> a	b	<input checked="" type="checkbox"/> c	<input checked="" type="checkbox"/>
31	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
32	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
33	a	b	<input checked="" type="checkbox"/>	d
34	<input checked="" type="checkbox"/>	b	c	d
35	a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
36	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> b	c	d
37	<input checked="" type="checkbox"/>	b	c	d
38	<input checked="" type="checkbox"/> a	<input checked="" type="checkbox"/>	c	d
39	a	b	c	d
40	a	b	c	d

KUNCI JAWABAN
UJI COBA INSTRUMEN TES

1. B	15. D	29. A
2. B	16. C	30. C
3. C	17. C	31. C
4. B	18. C	32. B
5. A	19. A	33. A
6. D	20. B	34. C
7. C	21. B	35. A
8. C	22. D	36. B
9. D	23. A	37. B
10. A	24. D	38. C
11. A	25. C	39. B
12. D	26. B	40. A
13. C	27. B	
14. A	28. D	

KUNCI JAWABAN
TES KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI

1. B	14. A	27. D
2. B	15. D	28. A
3. C	16. C	29. C
4. B	17. C	30. C
5. A	18. C	31. B
6. D	19. A	32. A
7. C	20. B	33. C
8. C	21. B	34. A
9. D	22. D	35. B
10. A	23. D	36. B
11. A	24. C	37. C
12. D	25. B	38. A
13. C	26. B	

SURAT KETERANGAN

Instrumen : Angket Sikap Tanggung Jawab dan Tes Kemampuan
Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

Pada judul : Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap Tanggung Jawab
terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi
Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Oleh : Muhammad Pebriyono

NIM : 500804027

Program : Pasca Sarjana Universitas Terbuka

Telah dievaluasi oleh **Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd.** dari Universitas Negeri
Jakarta (UNJ) dengan keterangan **LAYAK** digunakan.

Jakarta, 03 April 2018

Validator

Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd.

SURAT KETERANGAN

Instrumen : Angket Sikap Tanggung Jawab dan Tes Kemampuan
Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

Pada judul : Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap Tanggung Jawab
terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi
Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Oleh : Muhammad Pebriyono

NIM : 500804027

Program : Pasca Sarjana Universitas Terbuka

Telah dievaluasi oleh **Titi Chandrawati, M. Ed., Ph.D.** dari Universitas Terbuka
Pondok Cabe, Tangerang Selatan dengan keterangan **LAYAK** digunakan.

Bogor, 02 April 2018

Validator,



Titi Chandrawati, M. Ed., Ph.D

Lampiran 4

**Data Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Kode Siswa	Eksperimen	Kode Siswa	Kontrol
1	E - 01	76	K - 01	67
2	E - 02	76	K - 02	50
3	E - 03	70	K - 03	50
4	E - 04	67	K - 04	71
5	E - 05	68	K - 05	71
6	E - 06	69	K - 06	67
7	E - 07	50	K - 07	48
8	E - 08	50	K - 08	48
9	E - 09	55	K - 09	58
10	E - 10	60	K - 10	58
11	E - 11	65	K - 11	58
12	E - 12	60	K - 12	74
13	E - 13	60	K - 13	67
14	E - 14	70	K - 14	74
15	E - 15	70	K - 15	71
16	E - 16	74	K - 16	71
17	E - 17	74	K - 17	55
18	E - 18	74	K - 18	67
19	E - 19	63	K - 19	67
20	E - 20	63	K - 20	50
21	E - 21	58	K - 21	50
22	E - 22	60	K - 22	50
23	E - 23	58	K - 23	50
24	E - 24	60	K - 24	48
25	E - 25	74	K - 25	48
26	E - 26	63	K - 26	40
27	E - 27	79	K - 27	38
28	E - 28	79	K - 28	45
29	E - 29	60	K - 29	67
30	E - 30	58	K - 30	67
31	E - 31	71	K - 31	48
32	E - 32	71	K - 32	48
33	E - 33	71	K - 33	40
34	E - 34	60	K - 34	40
35	E - 35	65	K - 35	55
36	E - 36	65	K - 36	67
	Jumlah	2382		2043
	Rata-Rata	66,16		56,75

Lampiran 5

Perhitungan Uji Coba Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

1. Validitas Butir Tes

Untuk menganalisis dari masing-masing item soal digunakan rumus korelasi biserial berikut:

$$(r_{pbis}) = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{p/q}$$

Keterangan:

- r_{pbis} = Koefisiensi korelasi *point biserial* atau r_{hitung}
 M_p = Rata-rata skor pada tes dari peserta yang memiliki jawaban benar
 M_t = Rata-rata skor total
 S_t = Simpangan baku skor total setiap tes
 p = Proporsi tes yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan
 q = $1-p$

banyaknya peserta didik yang menjawab benar,
jumlah seluruh peserta didik

Perhitungan analisis butir soal ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *microsoft excel*, kemudian r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05\%$. Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi untuk butir soal pada nomor 1 sebagai berikut:

- M_p = 1,0869
 M_t = 0,9575
 S_t = 0,3708
 p = 0,7
 q = 0,3

Sehingga r_{pbis} atau r_{hitung} :

$$r_{pbis} = \frac{1,0869 - 0,9575}{0,3708} \times \sqrt{\frac{0,7}{0,3}} = 0,533$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa $r_{bis} = 0$. Koefisien ruang tersebut kemudian dibandingkan dengan harga kritik r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah peserta tes 30 siswa, maka dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$, maka $dk = 30 - 1 = 29$. Sehingga akan diperoleh nilai kritik tabel atau $r_{tabel} = 0,361$. Karena $r_{hitung} = 0,533 > r_{tabel} = 0,361$, maka butir soal nomor 1 tergolong valid.

Dengan cara yang sama dengan butir soal nomor 1, butir soal lain dapat dihitung validitasnya. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh dari 40 butir soal terdapat 2 butir tidak valid. Maka 2 butir soal yang tidak valid ini gugur dan tidak diikuti sertakan dalam tes (karena nilai $r_{hitung} <$ dari r_{tabel}).

**Rangkuman Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba
Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa**

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,533	0,361	Valid
2	0,678	0,361	Valid
3	0,420	0,361	Valid
4	0,477	0,361	Valid
5	0,505	0,361	Valid
6	0,657	0,361	Valid
7	0,431	0,361	Valid
8	0,681	0,361	Valid
9	0,681	0,361	Valid
10	0,608	0,361	Valid
11	0,534	0,361	Valid
12	0,570	0,361	Valid
13	0,399	0,361	Valid

14	0,517	0,361	Valid
15	0,399	0,361	Valid
16	0,377	0,361	Valid
17	0,534	0,361	Valid
18	0,436	0,361	Valid
19	0,581	0,361	Valid
20	0,445	0,361	Valid
21	0,420	0,361	Valid
22	0,531	0,361	Valid
23	0,164	0,361	Tidak Valid
24	0,577	0,361	Valid
25	0,440	0,361	Valid
26	0,681	0,361	Valid
27	0,424	0,361	Valid
28	0,576	0,361	Valid
29	0,439	0,361	Valid
30	0,456	0,361	Valid
31	0,477	0,361	Valid
32	0,576	0,361	Valid
33	0,456	0,361	Valid
34	0,567	0,361	Valid
35	0,614	0,361	Valid
36	0,453	0,361	Valid
37	0,650	0,361	Valid
38	0,681	0,361	Valid
39	0,035	0,361	Tidak Valid
40	0,386	0,361	Valid
Butir soal valid			38
Butir soal tidak valid			2

Perhitungan Validitas Uji Coba Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

No	Item																														R _{hitung}													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	R _{tabel}		
p	0.7	0.533	0.667	0.633	0.667	0.467	0.533	0.767	0.533	0.533	0.6	0.667	0.533	0.767	0.6	0.767	0.667	0.667	0.433	0.6	0.7	0.733	0.2	0.7	0.7	0.533	0.667	0.667	0.667	0.6	0.4	0.667	0.667	0.4	0.6	0.6	0.5	0.667	0.5	0.533	0.2	0.7		
q	0.3	0.367	0.333	0.367	0.367	0.533	0.233	0.467	0.467	0.467	0.4	0.333	0.267	0.233	0.4	0.233	0.333	0.333	0.567	0.4	0.3	0.267	0.8	0.3	0.3	0.467	0.333	0.333	0.333	0.4	0.5	0.333	0.333	0.6	0.4	0.5	0.467	0.5	0.467	0.8	0.3			
Ap	1.067	1.146	1.063	1.092	1.1	1.218	1.045	1.194	1.094	1.042	1.098	1.118	1.098	1.098	1.194	1.098	1.098	1.098	1.42	1.133	1.065	1.06	1.076	1.079	1.098	1.064	1.094	1.098	1.144	1.09	1.165	1.093	1.144	1.165	1.129	1.165	1.194	1.194	1.194	1.194	1.063	1.06		
Am	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969	0.969		
g	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371	0.371		
R _{hitung}	0.533	0.367	0.420	0.477	0.567	0.657	0.431	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691	0.691		
R _{tabel}	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361		
Simpulan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid																														

2. Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi, peneliti menggunakan teknik analisis Kuder-Richardson 20 (KR-20) dengan rumus:

$$R_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)
- $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = Banyaknya item
- S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* sebagai berikut :

$$r_{KR20} = (40 / 40-1) \times (146,210 - 39,967 / 146,210) = 0,74528$$

Koefisien korelasi berada antara 0 - 1. Suatu instrumen penilaian dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya $\geq 0,6$, makin tinggi koefisien korelasi makin reliabel instrumen tersebut, dan sebaliknya. **Karena r_{KR20} sebesar 0,74528, maka butir tes soal reliabel.**

Apabila tingkat reliabilitas dikelompokkan menjadi reliabilitas rendah (0,00 - 0,40); (2) reliabilitas sedang (0,41 - 0,70); (3) reliabilitas tinggi (0,71 - 0,90); (4) reliabilitas sangat tinggi (0,91 - 1,00). Maka, dapat disimpulkan butir tes soal memiliki reliabilitas tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran pada butir soal dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = Taraf kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab item butir soal dengan benar

JS = Jumlah siswa peserta tes

Berikut contoh perhitungan taraf kesukaran soal nomor 1 yaitu:

$$B = 21$$

$$JS = 30$$

$$P = \frac{B}{JS}$$

$$P = \frac{21}{30} = 0,70$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $P = 0,433$. Langkah selanjutnya hasil yang diperoleh dikonversikan pada batasan yang diajukan yaitu (a) jika $P > 0,76$ kategori mudah; (b) jika $0,25 \leq P \leq 0,75$ kategori sedang; (c) jika $P < 0,24$ kategori sukar. Maka dapat disimpulkan bahwa soal pada butir nomor 1 memiliki taraf kesukaran sedang.

Perhitungan Taraf Kesukaran Butir Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi

Butir Soal	Banyak Siswa Menjawab Benar	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	21	0,70	Sedang
2	19	0,63	Sedang
3	20	0,67	Sedang
4	19	0,63	Sedang
5	19	0,63	Sedang
6	14	0,47	Sedang

7	23	0,77	Mudah
8	16	0,53	Sedang
9	16	0,53	Sedang
10	18	0,60	Sedang
11	20	0,67	Sedang
12	19	0,63	Sedang
13	23	0,77	Mudah
14	18	0,60	Sedang
15	23	0,77	Mudah
16	20	0,67	Sedang
17	20	0,67	Sedang
18	13	0,43	Sedang
19	18	0,60	Sedang
20	21	0,70	Sedang
21	21	0,70	Sedang
22	22	0,73	Sedang
23	7	0,23	Sukar
24	21	0,70	Sedang
25	21	0,70	Sedang
26	16	0,53	Sedang
27	20	0,67	Sedang
28	17	0,57	Sedang
29	18	0,60	Sedang
30	12	0,40	Sedang
31	20	0,67	Sedang
32	17	0,57	Sedang
33	12	0,40	Sedang
34	18	0,60	Sedang
35	15	0,50	Sedang
36	17	0,57	Sedang
37	15	0,50	Sedang
38	16	0,53	Sedang
39	7	0,23	Sukar
40	21	0,70	Sedang

4. Daya Beda

Menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah, rendah, dan kuat/tinggi prestasinya. Daya beda (DB) dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$DB = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk menentukan daya beda (DB), terlebih dahulu mengurutkan skor siswa dari yang tertinggi sampai skor terendah. Lalu diambil 50 % skor teratas sebagai kelompok atas (J_A) dan 50 % skor terbawah sebagai kelompok bawah (J_B). Perhitungan daya beda soal untuk nomor 1 sebagai berikut :

SR – ST

SR = Jumlah siswa yang menjawab salah pada kelompok rendah

ST = Jumlah siswa yang menjawab salah pada kelompok tinggi

Berdasarkan perhitungan, diperoleh daya beda (DB) soal nomor 1 adalah **0,333**. Kemudian hasil yang diperoleh dikonversikan pada batasan yang diajukan, jika $DB = 0,70 - 1,00$ kategori sangat baik; (b) jika $DB = 0,40 - 0,69$ kategori baik (tinggi); (c) jika $DB = 0,20 - 0,39$ kategori cukup (sedang); dan (d) jika $DB = 0,19 - 0,00$ kategori rendah (kurang). **Sehingga, dapat di simpulkan bahwa soal nomor 1 memiliki daya beda cukup (sedang)**. Untuk seluruh soal selanjutnya dilakukan perhitungan dengan cara yang sama.

**Perhitungan Daya Beda (DB) Butir Soal Hasil Tes Kemampuan
Membaca Pemahaman Cerita Fiksi**

No Soal	BA	BB	IA	DP	Kriteria
1	15	5	15	0,666667	Cukup
2	15	4	15	0,733333	Sangat Baik
3	14	5	15	0,6	Baik
4	14	5	15	0,6	Baik
5	14	4	15	0,666667	Baik
6	13	2	15	0,733333	Sangat Baik
7	14	8	15	0,4	Baik
8	14	3	15	0,733333	Sangat Baik
9	14	2	15	0,8	Sangat Baik
10	14	5	15	0,6	Baik
11	14	5	15	0,6	Baik
12	14	5	15	0,6	Baik
13	14	8	15	0,4	Baik
14	13	5	15	0,533333	Baik
15	14	9	15	0,333333	Cukup
16	13	7	15	0,4	Baik
17	14	5	15	0,6	Baik
18	11	1	15	0,666667	Baik
19	14	3	15	0,733333	Sangat Baik
20	15	6	15	0,6	Baik
21	14	6	15	0,533333	Baik

22	15	6	15	0,6	Baik
23	4	3	15	0,066667	Kurang
24	15	6	15	0,6	Baik
25	14	6	15	0,533333	Baik
26	14	3	15	0,733333	Sangat Baik
27	14	6	15	0,533333	Baik
28	14	4	15	0,666667	Baik
29	14	4	15	0,666667	Baik
30	10	1	15	0,6	Baik
31	14	5	15	0,6	Baik
32	14	3	15	0,733333	Sangat Baik
33	10	1	15	0,6	Baik
34	13	4	15	0,6	Baik
35	13	2	15	0,733333	Sangat Baik
36	12	4	15	0,533333	Baik
37	13	2	15	0,733333	Sangat Baik
38	14	2	15	0,8	Sangat Baik
39	3	3	15	0	Kurang
40	13	7	15	0,4	Baik

Lampiran 6

Perhitungan Validitas Angket/Kuesioner Sikap Tanggung Jawab

Untuk mengukur validitas instrumen angket/kuesioner penelitian menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{ [n\sum x^2 - (\sum x)^2] [n\sum y^2 - (\sum y)^2] \}}}$$

Keterangan:

- n = Banyaknya pasang data (unit sampel = 30)
- x = Variabel bebas
- y = Variabel terikat

Perhitungan validitas angket/kuesioner menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Dengan sampel 30 siswa dan taraf signifikan 0,05, maka r_{tabel} adalah **3,0610**, diperoleh dari dk (n-2). Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi instrument angket/kuesioner pada nomor 1, diperoleh hasil r_{hitung} sebesar **0,8757**.

Ketentuan butir angket/kuesioner dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Apabila lebih kecil, maka dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan pada nomor 1 adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal nomor 1 dinyatakan valid. Dengan melakukan cara yang sama, maka dapat dihitung validitas instrumen angket secara keseluruhan. Adapun, hasil validitas instrumen angket/kuesioner seperti di bawah ini :

**Perhitungan Uji Validitas Instrumen Angket/Kuesioner
Sikap Tanggung Jawab**

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1	0,8757	3,0610	Valid
2	0,4808	3,0610	Valid
3	0,4020	3,0610	Valid
4	0,4326	3,0610	Valid
5	0,7597	3,0610	Valid
6	0,9228	3,0610	Valid
7	0,8725	3,0610	Valid
8	0,4889	3,0610	Valid
9	0,6757	3,0610	Valid
10	0,8725	3,0610	Valid
11	0,9228	3,0610	Valid
12	0,9228	3,0610	Valid
13	0,9164	3,0610	Valid
14	0,9164	3,0610	Valid
15	0,4889	3,0610	Valid
16	0,9228	3,0610	Valid
17	0,4889	3,0610	Valid
18	0,8757	3,0610	Valid
19	0,4808	3,0610	Valid
20	0,4020	3,0610	Valid
21	0,4326	3,0610	Valid
22	0,7597	3,0610	Valid
23	0,9228	3,0610	Valid
24	0,8725	3,0610	Valid
25	0,4889	3,0610	Valid
26	0,4889	3,0610	Valid
27	0,6757	3,0610	Valid
28	0,8725	3,0610	Valid
29	0,9228	3,0610	Valid
30	0,9228	3,0610	Valid

Perhitungan Reliabilitas Angket/Kuesioner Sikap Tanggung Jawab

Uji reliabilitas instrumen angket/kuesioner sikap tanggung jawab menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum si^2$ = Jumlah varians butir angket
- $\sum st^2$ = Varians total

Untuk menentukan tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi korelasi sebagai berikut:

- 0,200-0,400 = korelasi rendah,
- 0,400-0,600 = korelasi cukup,
- 0,600-0,800 = korelasi tinggi, dan
- 0,800-1,000 = korelasi sangat tinggi.

Dari hasil perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil koefisien reliabilitas angket sebesar = **0,965**. Lalu, hasil ini dikonsultasikan dengan reliabilitas koefisien yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila harga hitung $\geq 0,70$.

Berdasarkan ketentuan tersebut dengan perolehan harga koefisien sebesar **0,965** berarti instrumen angket reliabel dan termasuk dalam kategori **sangat tinggi**.

Perhitungan Validitas Uji Coba Angket/ Kuesioner Sikap Tanggung Jawab

Ind	Melaksanakan tugas dengan baik								Berani mengambil resiko					Menunjukkan prokase mengatasi masalah					Mengutamakan hak dan kewajiban					Melakukan komunikasi pertanyaan					Total	
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28		P29
1	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	105
2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	75
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90
4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	78
5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	105
6	3	3	4	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	4	1	3	2	2	3	3	2	2	2	73
7	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	99
8	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	75
9	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	97
10	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	68
11	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	112
12	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	68
13	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	98
14	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	66
15	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	103
16	3	4	4	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	84
17	4	2	3	2	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	2	4	4	3	2	2	3	3	4	92
18	3	4	3	2	3	2	2	4	1	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	3	2	3	2	2	4	4	1	2	2	78
19	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	110
20	3	4	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	2	2	2	81
21	4	3	4	3	4	4	3	3	1	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	1	3	4	99
22	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	77
23	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	112
24	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	77
25	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	105
26	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	79
27	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	101
28	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	79
29	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	112
30	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	75
	103	97	106	89	102	90	76	90	73	76	90	90	75	75	90	90	90	103	97	106	89	102	90	76	90	90	73	76	90	90
r11	0,8757	0,4808	0,4020	0,4326	0,7597	0,9228	0,8725	0,4889	0,6757	0,8725	0,9228	0,9228	0,9164	0,9164	0,4889	0,9228	0,4889	0,8757	0,4808	0,4020	0,4326	0,7597	0,9228	0,8725	0,4889	0,4889	0,6757	0,8725	0,9228	0,9228
r	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610	0,3610
	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Angket/ Kuesioner Sikap Tanggung Jawab

No	Melaksanakan tugas dengan baik						Berani mengambil resiko						Menunjukkan prakarsa mengatasi masalah						Mengutamakan hak dan kewajiban						Melakukan komunikasi pertanyaan						Total	
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30		
1	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	105		
2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	75	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	79	
5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	105	
6	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	1	3	2	2	3	3	2	2	2	73	
7	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	99	
8	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	75	
9	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	97	
10	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
11	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	112	
12	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
13	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	4	98	
14	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	66	
15	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	103	
16	3	4	4	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	84	
17	4	2	3	2	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	2	4	4	3	2	2	3	3	4	4	92	
18	3	4	3	2	3	2	2	4	1	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	3	2	3	2	2	4	4	1	2	2	2	78	
19	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	110	
20	3	4	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	81	
21	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	99	
22	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	77	
23	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	112	
24	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	77	
25	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	105	
26	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	79	
27	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	101	
28	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	79	
29	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	112	
30	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	75	
Jml	103	97	100	89	102	90	76	90	73	70	90	90	75	75	90	90	90	103	97	100	89	102	90	76	90	90	73	76	90	90	2674	
r	0,2540	0,5989	0,2575	0,5851	0,3172	0,9655	0,2575	0,4138	0,3920	0,2575	0,9655	0,9655	0,2586	0,2586	0,4138	0,9655	0,4138	0,2540	0,5989	0,2575	0,5851	0,3172	0,9655	0,2575	0,4138	0,4138	0,3920	0,2575	0,9655	0,9655	ANKURAK	
r ²	0,2556																															
Reab	0,965																															

Lampiran 7

**Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi
Kelas Saintifik**

No	Nama siswa	Perolehan hasil tes		Skor	Tanggung jawab
		Jawaban benar	Jawaban salah		
1	ALYA	32	6	84	Tinggi
2	AGUNG	36	2	79	Tinggi
3	AI SYAH	35	3	95	Tinggi
4	ARINA	33	5	87	Tinggi
5	YASFI	35	3	92	Tinggi
6	AZZAM	35	3	92	Tinggi
7	BAYU	33	5	87	Tinggi
8	ADEL	35	3	92	Tinggi
9	CHELSEA	33	5	87	Tinggi
10	DIANDRA	33	5	87	Tinggi
11	DITTO	36	2	92	Tinggi
12	DZAKI	32	6	84	Tinggi
13	FATHIA	30	8	92	Tinggi
14	FEBBY	31	7	82	Tinggi
15	GERRARD	31	7	82	Tinggi
16	GHINA	30	8	79	Tinggi
17	HAIKAL	29	9	76	Tinggi
18	HAYYA	28	10	74	Tinggi
19	DJATI	26	12	74	Tinggi
20	RAIHAN	26	12	95	Tinggi
21	LABIBA	34	4	68	Rendah
22	RERE	34	4	68	Rendah
23	RIFKI	33	5	89	Rendah
24	RIZQI	33	5	89	Rendah
25	NAILA	32	6	87	Rendah
26	PANDE	30	8	87	Rendah
27	RAGIL	30	8	84	Rendah
28	ILHAM	29	9	79	Rendah
29	SULTAN	28	10	79	Rendah
30	ALAM	27	11	76	Rendah
31	TASYA	27	11	74	Rendah
32	ADHWA	27	11	71	Rendah
33	ASTRIT	27	11	71	Rendah
34	NIA	25	13	71	Rendah
35	FACHRIE	25	13	66	Rendah
36	DANDY	22	16	58	Rendah
Jumlah				2897	
Rata-rata				80,47	

Lampiran 8

**Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi
Kelas Ekspositori**

No	Nama siswa	Perolehan hasil tes		Skor	Tanggung jawab
		Jawaban benar	Jawaban salah		
1	ANDARU	31	7	87	Tinggi
2	ANNISA	32	6	84	Tinggi
3	AQILA	31	7	82	Tinggi
4	ARDAFFA	31	7	82	Tinggi
5	ARSHILA	31	7	82	Tinggi
6	AZRI	31	7	82	Tinggi
7	AZ ZAHRA	29	9	76	Tinggi
8	CAHYA	29	9	76	Tinggi
9	DIMAS	28	10	74	Tinggi
10	DONI	29	9	76	Tinggi
11	RAHMAN	28	10	74	Tinggi
12	FAHRI	28	10	74	Tinggi
13	FARROS	27	11	71	Tinggi
14	FAVIAN	26	12	68	Tinggi
15	JULIAA	25	13	66	Tinggi
16	KEVIN	26	12	68	Tinggi
17	LINTANG	24	14	63	Tinggi
18	RAFLY	34	4	79	Rendah
19	ATHAR	34	4	89	Rendah
20	RAIHAN	33	5	87	Rendah
21	RIZQY	33	5	87	Rendah
22	NATASYA	32	6	84	Rendah
23	NAYA	31	7	82	Rendah
24	NAZWA	30	8	79	Rendah
25	NIKEISHA	30	8	79	Rendah
26	QUEENA	30	8	89	Rendah
27	RAMZI	29	9	76	Rendah
28	RAVA	28	10	74	Rendah
29	RIZKY	28	10	74	Rendah
30	SHILLA	27	11	71	Rendah
31	SITI	27	11	71	Rendah
32	SYAAKIRA	26	12	68	Rendah
33	NABILA	25	13	66	Rendah
34	THANIA	25	13	66	Rendah
35	NAURAH	24	14	63	Rendah
36	RAFI	23	15	61	Rendah
Jumlah				2725	
Rata-rata				75,694	

Lampiran 9

Data Induk Hasil Penelitian

No	Saintifik		Konvensional	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	95	89	82	89
2	95	87	84	89
3	92	84	82	87
4	92	84	82	87
5	92	84	82	84
6	92	79	82	82
7	87	79	76	79
8	87	76	76	79
9	87	64	74	79
10	87	71	76	76
11	84	71	74	74
12	84	71	74	74
13	82	66	71	71
14	82	66	68	71
15	79	66	66	68
16	79	58	68	66
17	76		63	66
18	74			63
19	74			61
20	68			
N	20	16	17	19
X	1688	1195	1285	1451
X ²	143408	92055	97786	112350
X _{rt}	84,36	75,35	75,55	76,38
Sd	7,58	9,01	6,81	9,17
Var	57,45761	81,110614	46,4024	84,1786

Lampiran 10

Perhitungan Statistik Deskriptif

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pembelajaran Pendekatan Saintifik (A1)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi untuk pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah 58. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu:

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 95 - 58$$

$$\text{Range} = 37$$

b. Menentukan Banyak Kelas

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 36$$

$$= 6,28 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{37}{6}$$

$$P = 6$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik sebagai berikut:

**Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa
Menggunakan Pendekatan Saintifik (A1)**

Skor	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
58-63	1	60	60	3600	3600
64-69	3	66	198	4356	13068
70-75	6	72	432	5184	31104
76-81	11	78	858	6084	66924
82-87	7	84	588	7056	49392
88-93	6	90	540	8100	48600
94-99	2	96	192	9216	18432
Jumlah	36		2875	43596	231120

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{2875}{36}$$

$$\bar{X} = 79,86$$

b. Menentukan Modus (M_o)

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$M_o = 75,5 + 6 \left(\frac{5}{5 + 4} \right)$$

$$M_o = 81,50$$

c. Menentukan Median (M_e)

$$M_e = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{F} \right)$$

$$M_e = 75,50 + 6 \left(\frac{\frac{1}{2} 36 - 21}{11} \right)$$

$$M_e = 73,86$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{94896}{1260}$$

$$S^2 = 75,31$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{75,31}$$

$$S = 8,68$$



Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa untuk Pembelajaran Menggunakan Pendekatan ekspositori (A2)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi untuk pembelajaran menggunakan pendekatan ekspositori diperoleh skor tertinggi sebesar 89 dan skor terendah 61. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 89 - 61$$

$$\text{Range} = 28$$

b. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 36$$

$$= 6,28 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{28}{6}$$

$$P = 4$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Menggunakan Pendekatan ekspositori (A2)

Skor	fi	xi	Fixi	x_i^2	$fixi^2$
61-64	2	62	124	3844	7688
65-68	3	66	198	4356	13068
69-72	4	70	280	4900	19600
73-76	6	74	444	5476	32858
77-80	9	78	702	6084	54756
81-84	7	82	574	6724	47068
85-88	3	86	258	7396	22188
89-92	2	90	180	8100	16200
Jumlah	36		2735	46880	213426

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi^2}{fi}$$

$$\bar{X} = \frac{2735}{36}$$

$$\bar{X} = 75,97$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 76,5 + 4 \left(\frac{3}{3+2} \right)$$

$$Mo = 80,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 75,50 + 6 \left(\frac{\frac{1}{2} 36 - 24}{9} \right)$$

$$Me = 78,83$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n(n-1)}$$

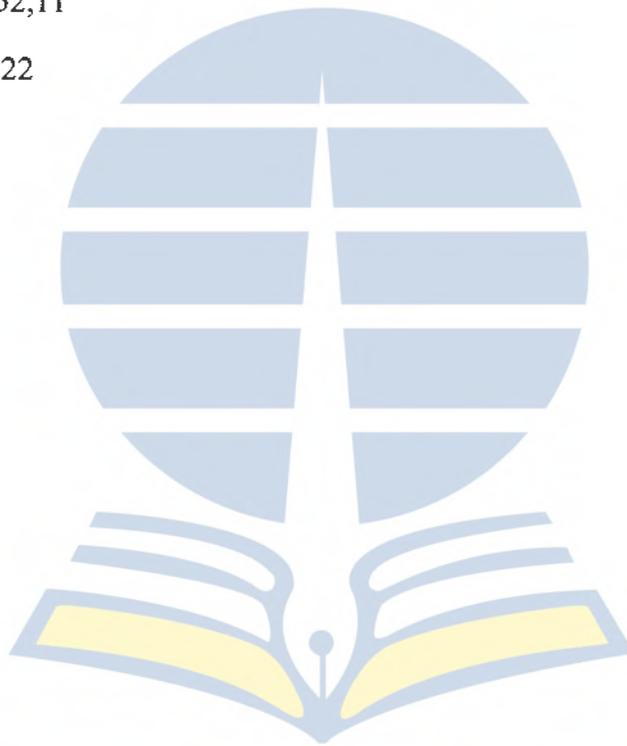
$$S^2 = \frac{65664}{1260}$$

$$S^2 = 52,11$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{52,11}$$

$$S = 7,22$$



Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Memiliki Tanggung Jawab Tinggi (B1)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi yang memiliki tanggung jawab tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah 63. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 95 - 63$$

$$\text{Range} = 32$$

b. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 36$$

$$= 6,28 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{32}{6}$$

$$P = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa Dengan Tanggung Jawab Tinggi (B1)

Skor	f_i	x_i	fix_i	x_i^2	fix_i^2
63-67	2	64,5	129	4160,25	8320,5
68-72	4	69,5	278	4830,25	19321
73-77	8	74,5	596	5550,25	44402
78-82	9	79,5	715,5	6320,25	56882,25
83-87	8	84,5	676	7140,25	57122
88-92	4	89,5	358	8010,25	32041
93-97	2	94,5	189	8930,25	17860,5
Jumlah	37		2959,5		235949,25

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi^2}{f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{2959,5}{37}$$

$$\bar{X} = 79,99$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 75,5 + 5 \left(\frac{1}{1+1} \right)$$

$$Mo = 80,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 77,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}37 - 23}{9} \right)$$

$$Me = 75,00$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{77700}{1332}$$

$$S^2 = 58,33$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{58,33}$$

$$S = 7,64$$

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Rendah (B2)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi yang memiliki tanggung jawab rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 89 dan skor terendah 58. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 89 - 58$$

$$\text{Range} = 31$$

b. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 35$$

$$= 5,95 (6)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{31}{6}$$

$$P = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab rendah sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Rendah (B2)

Skor	fi	xi	fixi	x_i^2	fixi ²
58-62	2	59,5	119	3540,25	7080,5
63-67	5	64,5	322,5	4160,25	20801,25
68-72	6	69,5	417	4830,25	28981,5
73-77	8	74,5	596	5550,25	44402
78-82	6	79,5	477	6320,25	37921,5
83-87	5	84,5	422,5	7140,25	35701,25
88-92	3	89,5	268,5	8010,25	24030,75
Jumlah	35		2654,5		198919,75

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi^2}{fi}$$

$$\bar{X} = \frac{2654,5}{35}$$

$$\bar{X} = 75,84$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 72,5 + 5 \left(\frac{2}{2+2} \right)$$

$$Mo = 77,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 72,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}35 - 21}{8} \right)$$

$$Me = 70,31$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{86450}{1190}$$

$$S^2 = 71,13$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{71,13}$$

$$S = 8,43$$

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (A1B1)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan saintifik siswa dengan memiliki tanggung jawab tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah 68. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 95 - 68$$

$$\text{Range} = 27$$

b. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 20$$

$$= 5,29 (5)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{27}{5}$$

$$P = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan saintifik siswa dengan memiliki tanggung jawab tinggi sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (A1B1)

Skor	fi	xi	fixi	x_i^2	fixi ²
68-72	1	69,5	69,5	4830,25	4830,25
73-78	3	74,5	223,5	5550,25	16650,25
79-83	4	80,5	322	6480,25	25921
84-88	6	85,5	513	7310,25	43861,5
89-93	4	90,5	362	8190,25	32761
94-98	2	95,5	191	9120,25	18240,5
Jumlah	20		1688		142265

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$X = \frac{\sum fixi^2}{fi}$$

$$\bar{X} = \frac{1688}{20}$$

$$\bar{X} = 84,40$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 83,5 + 5 \left(\frac{2}{2+2} \right)$$

$$Mo = 88,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 83,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}20 - 14}{8} \right)$$

$$Me = 80,17$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{19539}{380}$$

$$S^2 = 51,42$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{51,42}$$

$$S = 7,17$$

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (A1B2)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan saintifik siswa yang memiliki tanggung jawab rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 89 dan skor terendah 58. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 89 - 58$$

$$\text{Range} = 31$$

b. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 16$$

$$= 4,96 (5)$$

c. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{31}{5}$$

$$P = 6$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan saintifik siswa dengan memiliki tanggung jawab rendah sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (A1B2)

Skor	Fi	xi	fixi	x_i^2	fixi ²
58-63	1	60	60	3600	3600
64-69	2	66	132	4356	8712
70-75	3	72	216	5184	15552
76-81	5	78	390	6084	30420
82-87	3	84	252	7056	21168
88-93	2	90	180	8100	16200
Jumlah	16		1205	34380	95652

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi^2}{fi}$$

$$\bar{X} = \frac{1205}{16}$$

$$\bar{X} = 75,31$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 75,5 + 6 \left(\frac{2}{2+2} \right)$$

$$Mo = 81,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 75,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}16 - 11}{5} \right)$$

$$Me = 71,90$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{17532}{240}$$

$$S^2 = 73,05$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{73,05}$$

$$S = 8,55$$

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (A2B1)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan ekspositori siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi diperoleh skor tertinggi sebesar 87 dan skor terendah 63. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 87 - 63$$

$$\text{Range} = 24$$

d. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 17$$

$$= 4,96 (5)$$

e. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{24}{5}$$

$$P = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan ekspositori siswa dengan memiliki tanggung jawab tinggi sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (A2B1)

Skor	F_i	x_i	fix_i	x_i^2	fix_i^2
63-67	2	64,5	129	4160,25	8320,5
68-72	3	69,5	208,5	4830,25	14490,75
73-77	6	74,5	447	5550,25	33301,5
78-82	4	79,5	318	6320,25	25281
83-87	2	84,5	169	7140,25	14280,5
Jumlah	17		1284,5	28001,25	95674,25

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_{ixi}^2}{f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{1284,5}{17}$$

$$\bar{X} = 75,58$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 72,5 + 5 \left(\frac{3}{3+2} \right)$$

$$Mo = 77,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 72,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}17 - 11}{6} \right)$$

$$Me = 70,42$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{9750}{272}$$

$$S^2 = 35,85$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{35,85}$$

$$S = 5,99$$

Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (A2B2)

a. Menghitung Rentang

Berdasarkan perhitungan total skor hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan ekspositori siswa yang memiliki tanggung jawab rendah diperoleh skor tertinggi sebesar 89 dan skor terendah 61. Jadi dapat ditentukan harga range yaitu :

$$\text{Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$\text{Range} = 89 - 61$$

$$\text{Range} = 28$$

f. Menentukan Banyak Kelas Banyak

$$\text{Kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) 19$$

$$= 5,29 (5)$$

g. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menghitung atau menentukan panjang kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{range}}{\text{kelas}}$$

$$P = \frac{28}{5}$$

$$P = 5$$

Berdasarkan perolehan harga-harga perhitungan di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi menggunakan pendekatan ekspositori siswa dengan memiliki tanggung jawab rendah sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (A1B2)

Skor	Fi	xi	fixi	x_i^2	$fixi_2$
61-65	2	62,5	125	3906,25	7812,5
66-70	3	67,5	202,5	4556,25	13668,75
71-75	4	72,5	290	5256,25	21025
76-81	5	77,5	387,5	6006,25	30031,25
81-85	3	82,5	247,5	6806,25	20418,75
86-90	2	87,5	175	7656,25	15312,5
Jumlah	19		1451	34187,5	108268,75

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat ditentukan masing-masing nilai:

a. Nilai rata-rata hitung (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fxi^2}{f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{1451}{19}$$

$$\bar{X} = 76,38$$

b. Menentukan Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 75,5 + 5 \left(\frac{1}{1+2} \right)$$

$$Mo = 80,50$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F} \right)$$

$$Me = 72,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2}19 - 14}{5} \right)$$

$$Me = 71,00$$

d. Varians (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{19350}{342}$$

$$S^2 = 56,58$$

e. Simpangan Baku (S)

$$S = \sqrt{56,58}$$

$$S = 7,52$$

Lampiran 11

Uji Normalitas Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Saintifik (A1)

Uji normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan normalitas data digunakan uji *Liliefors*. Sebelum melakukan uji normalitas data, terlebih dahulu dihitung rata-rata dan standar deviasi untuk data berkelompok. Langkah-langkah yang ditempuh adalah seperti di bawah ini:

Data hasil kemampuan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik

- a. Mengurutkan data dari terkecil sampai yang terbesar.
- b. Mengubah skor menjadi angka baku (z_i). Contohnya, skor 58 diubah menjadi bilangan baku $Z_i = -2,0620$. Untuk merubahnya dipergunakan ketentuan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

$$Z_i = \frac{58 - 79,86}{8,68} = -2,0620$$

Selanjutnya dengan cara yang sama untuk skor-skor yang lainnya.

- c. Untuk menentukan $F(Z_i)$ digunakan tabel statistik. Diperoleh untuk $Z_i = -2,0620$ nilai $F(Z_i)$ adalah 0,0197
- d. Untuk menentukan $S(Z_i)$ digunakan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\sum f_{kum}}{n}$$

$$S(Z_i) = \frac{1}{58} = 0,0278$$

- e. Untuk menentukan harga mutlak dari $L_{hitung} = F(Z_i) - S(Z_i) = 0,0197 - 0,0278 = -0,0081$. Dengan cara yang sama dapat ditentukan untuk skor yang lain.

- f. Setelah L_{hitung} dihitung seluruhnya, maka ditentukan L_{hitung} tertinggi, dan disebut dengan L_0 . Diperoleh nilai $L_0 = 0,119$. Kemudian nilai L_0 dibandingkan dengan L_{tabel} . Untuk $n = 36$ dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh $L_{tabel} = 0,213$. $L_0 = 0,119 < L_{tabel} 0,148$, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi siswa dengan Pendekatan Saintifik

No	X	F	F _{kum}	Z-Score	F (Z _i)	S (Z _i)	F (Z _i) - S (Z _i)
1	58	1	1	-2,0620	0,0197	0,0278	0,0081
2	61	1	2	-1,7829	0,0375	0,0556	0,0181
3	63	1	3	-1,5969	0,0559	0,0833	0,0274
4	66	2	5	-1,3178	0,0951	0,1389	0,0438
5	68	2	7	-1,1378	0,1292	0,1944	0,0652
6	71	2	9	-0,8527	0,1977	0,2500	0,0523
7	74	2	11	-0,5736	0,2843	0,3056	0,0213
8	76	2	13	-0,0520	0,4801	0,3611	0,1190
9	79	3	16	-0,1085	0,4602	0,4444	0,0158
10	82	3	19	0,1705	0,5675	0,5278	0,0397
11	84	3	22	0,3566	0,6368	0,6111	0,0257
12	87	4	26	0,6357	0,7357	0,7222	0,0135
13	89	4	30	0,8217	0,7939	0,8333	0,0394
14	92	2	32	1,1008	0,8643	0,888889	0,0246
15	95	4	36	1,3729	0,9147	1	0,0853

N = 36
 Mean = 79,86
 SD = 8,68
 $L_0 = 0,1190$
 $L_t (\alpha = 0,05, n = 36 = 0,148)$
 $L_0 < L_t$ berdistribusi normal

**Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi siswa dengan Pendekatan ekspositori (A2)**

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	61	2	2	-1,6524	0,0495	0,0556	0,0061
2	63	2	4	-1,4182	0,0739	0,1111	0,0318
3	66	4	8	-1,0669	0,1446	0,2222	0,0776
4	68	2	10	-0,8327	0,2033	0,2778	0,0745
5	71	3	13	-0,4814	0,3156	0,3611	0,0455
6	74	3	16	-0,1301	0,4433	0,4444	0,0011
7	76	4	20	-0,1041	0,5098	0,5556	0,0458
8	79	3	23	0,0518	0,5199	0,6389	0,1190
9	82	3	26	0,8067	0,7881	0,7222	0,0659
10	84	4	30	1,0409	0,8508	0,8333	0,0175
11	87	4	34	1,3921	0,9177	0,9444	0,0267
12	89	2	36	1,6263	0,9474	1,0000	0,0526

N = 36
 Mean = 76,67
 SD = 7,22
 $L_0 = 0,1190$
 $L_t (\alpha = 0,05, n = 36 = 0,148)$
 $L_0 < L_t$ berdistribusi normal

**Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Tinggi (B1)**

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	63	1	1	2,1597	0,0281	0,0270	0,0011
2	66	2	3	1,7670	0,0582	0,0811	0,0229
3	68	2	5	1,5052	0,0901	0,1351	0,0450
4	71	3	8	1,1126	0,1587	0,2162	0,0575
5	74	3	11	0,7199	0,2546	0,2973	0,0427
6	76	3	14	0,4581	0,3336	0,3784	0,0448
7	79	3	17	0,0654	0,4681	0,4595	0,0086
8	82	4	21	0,0314	0,5080	0,5676	0,0596
9	84	4	25	0,5890	0,6844	0,6757	0,0087
10	87	5	30	0,9817	0,7939	0,8108	0,0169
11	89	1	31	1,2435	0,8531	0,8378	0,0153
12	92	2	33	1,6361	0,9177	0,8919	0,0258
13	95	4	37	2,0288	0,9591	1,0000	0,0409

N = 37
 Mean = 79,99
 SD = 7,64
 L₀ = 0,0596
 L₁ (α = 0,05, n = 36 = 0,146)
 L₀ < L₁ berdistribusi normal

**Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi Siswa dengan Tanggung Jawab Rendah (B2)**

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	58	1	1	-1,6970	0,0455	0,0286	0,0169
2	61	3	4	-1,3988	0,0823	0,1143	0,0320
3	63	2	6	-1,1999	0,1170	0,1714	0,0544
4	66	4	10	-0,9017	0,1841	0,2857	0,1016
5	68	2	12	-0,7029	0,2420	0,3429	0,1009
6	71	2	14	-0,4047	0,3446	0,4000	0,0554
7	74	2	16	-0,1065	0,4602	0,4571	0,0031
8	76	3	19	0,0124	0,5040	0,5429	0,0389
9	79	3	22	0,3905	0,6517	0,6286	0,0231
10	82	2	24	0,6887	0,7517	0,6857	0,0660
11	84	3	27	0,8875	0,8106	0,7714	0,0392
12	87	3	30	1,1857	0,8810	0,8571	0,0239
13	89	5	35	1,3845	0,9162	1,0000	0,0838

N = 35
 Mean = 75,84
 SD = 8,64
 $L_0 = 0,1016$
 $L_{\alpha} (\alpha = 0,05, n = 35 = 0,150)$
 $L_0 < L_{\alpha}$ berdistribusi normal

**Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Siswa
Memiliki Tanggung Jawab Tinggi (A1B1)**

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	68	1	1	-1,9916	0,0233	0,0500	0,0267
2	71	1	2	-1,6306	0,0516	0,1000	0,0484
3	74	1	3	-1,2696	0,1038	0,1500	0,0462
4	76	1	4	-1,0289	0,1539	0,2000	0,0461
5	79	2	6	-0,6679	0,2546	0,3000	0,0454
6	82	2	8	-0,3069	0,3821	0,4000	0,0179
7	84	2	10	-0,0662	0,4761	0,5000	0,0239
8	87	3	13	0,0290	0,5080	0,6500	0,1420
9	89	1	14	0,5355	0,7019	0,7000	0,0019
10	92	2	16	0,8965	0,8133	0,8000	0,0133
11	95	4	20	1,2575	0,8944	1,0000	0,1056

N = 20
 Mean = 84,40
 SD = 7,17
 L₀ = 0,1420
 L₁ (α = 0,05, n = 35 = 0,190)
 L₀ < L₁ berdistribusi normal

Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Siswa Memiliki Tanggung Jawab Rendah (A1B2)

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	58	1	1	-1,5219	0,0643	0,0625	0,0018
2	61	1	2	-1,25	0,1056	0,1250	0,0194
3	63	1	3	-1,0743	0,1423	0,1857	0,0452
4	66	2	5	-0,8057	0,2119	0,3125	0,1006
5	68	1	6	-0,6267	0,2676	0,3750	0,1074
6	71	1	7	-0,3581	0,3632	0,4375	0,0743
7	74	1	8	-0,0895	0,4681	0,5000	0,0319
8	76	1	9	0,0133	0,5040	0,5625	0,0585
9	79	1	10	0,3581	0,6368	0,6250	0,0118
10	82	1	11	0,6267	0,7324	0,6875	0,0449
11	84	1	12	0,8057	0,7881	0,7500	0,0381
12	87	1	13	1,0743	0,8577	0,8125	0,0452
13	89	3	16	1,2534	0,8944	1,0000	0,1056

N = 16
 Mean = 75,31
 SD = 8,55
 L₀ = 0,1074
 L_t (α = 0,05, n = 16 = 0,213)
L₀ < L_t berdistribusi normal

Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori dengan Siswa Memiliki Tanggung Jawab Tinggi (A2B1)

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	63	1	1	-1,6650	0,0485	0,0588	0,0103
2	66	2	3	-1,2518	0,1056	0,1765	0,0709
3	68	1	4	-0,9763	0,1660	0,2353	0,0693
4	71	2	6	-0,5631	0,2877	0,3529	0,0652
5	74	2	8	-0,1499	0,4443	0,4706	0,0263
6	76	2	10	0,1256	0,5478	0,5882	0,0404
7	79	1	11	0,5388	0,7019	0,6471	0,0548
8	82	2	13	0,0920	0,8621	0,7647	0,0974
9	84	2	15	1,2275	0,8888	0,8824	0,0064
10	87	2	17	1,6407	0,9495	1,0000	0,0505

N = 17
 Mean = 75,58
 SD = 5,99
 $L_0 = 0,0974$
 $L_1 (\alpha = 0,05, n = 17 = 0,206)$
 $L_0 < L_1$ berdistribusi normal

Tabel Uji Normalitas Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Pendekatan ekspositori dengan Siswa Memiliki Tanggung Jawab Rendah (A2B2)

No	X	F	Fkum	Z-Score	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) – S (Zi)
1	61	2	2	-1,6616	0,0485	0,1053	0,0568
2	63	1	3	-1,4389	0,0764	0,1579	0,0815
3	66	2	5	-1,1048	0,1357	0,2632	0,1275
4	68	1	6	-0,8821	0,1894	0,3158	0,1264
5	71	1	7	-0,5480	0,2946	0,3684	0,0738
6	74	1	8	-0,2139	0,4168	0,4211	0,0043
7	76	2	10	0,0088	0,5000	0,5263	0,0263
8	79	2	12	0,3429	0,6331	0,6316	0,0015
9	82	1	13	0,6769	0,7486	0,6842	0,0644
10	84	2	15	0,8997	0,8133	0,7895	0,0238
11	87	2	17	1,2337	0,8907	0,8947	0,0040
12	89	2	19	1,4565	0,9265	1,0000	0,0735

N = 19
 Mean = **76,38**
 SD = 7,52
 L₀ = **0,1275**
 L_t (α = 0,05, n = 19 = **0,195**)
L₀ < L_t berdistribusi normal

Lampiran 12

Uji Homogenitas

Terdapat tiga (3) pengujian homogenitas yang berkaitan dengan hipotesis yang digunakan :

1. Perhitungan uji homogenitas hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa antara pembelajaran pendekatan saintifik (A1) dengan pembelajaran pendekatan ekspositori (A2).

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \sigma A1^2 = \sigma A2^2 \quad (\text{homogen})$$

$$H_a : \sigma A1^2 \neq \sigma A2^2 \quad (\text{tidak homogen})$$

Untuk pengujian homogenitas tersebut menggunakan Uji Fisher (Uji F), yaitu:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dalam taraf signifikan 0,05%, hasil pengujian homogenitas varians antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran pendekatan saintifik (A1) dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran pendekatan ekspositori (A2) menggunakan *Microsoft Excel* sebagai berikut :

Perhitungan Homogenitas Varians Kelompok Perlakuan Pembelajaran Pendekatan Saintifik dan Pendekatan ekspositori

	SAINTIFIK (A1)	EKSPOSITORI
Mean	80,47222	75,69444
Variance	86,99921	59,93254
Observations	36	36
df	35	35
F	1,451619	
P(F<=f) one-tail	0,137541	
F Critical one-tail	1,75714	

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh harga $F_{hitung} = 1,451619$. Sedangkan F_{tabel} dengan dk atau df (35;35) = 1,75714. Maka $F_{hitung} (1,451619)$

$< F_{\text{tabel}} (1,75714)$. Dengan demikian hipotesis H_0 diterima. Dengan kata lain, kedua kelompok di atas mempunyai varians yang homogen.

Kesimpulannya adalah data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diberi perlakuan pembelajaran pendekatan saintifik dengan pembelajaran pendekatan ekspositori adalah **homogen**.

2. Perhitungan uji homogenitas antara tanggung jawab tinggi (B1) dengan tanggung jawab rendah (B2)

Hipotesis statistik:

$H_0 : \sigma B1^2 = \sigma B2^2$ (homogen)

$H_a : \sigma B1^2 \neq \sigma B2^2$ (tidak homogen)

Untuk pengujian hipotesis tersebut menggunakan Uji Fisher (Uji F), yaitu:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dalam taraf signifikan 0,05%, hasil pengujian homogenitas varians antara kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B1) dengan kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (B2) menggunakan *Microsoft Excel* sebagai berikut :

Perhitungan Homogenitas Varians Kelompok Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Tinggi dan Rendah

	RENDAH	TINGGI
Mean	75,42857	80,21622
Variance	81,01681	70,56306
Observations	35	37
df	34	36
F	1,148148	
P(F<=f) one-tail	0,3413	
F Critical one-tail	1,752957	

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh harga $F_{\text{hitung}} = 1,148148$, sedangkan F_{tabel} dengan dk atau df (34;36) = 1,752957. Maka, $F_{\text{hitung}} (1,148148)$

$< F_{\text{tabel}} (1,752957)$. Dengan demikian hipotesis H_0 diterima. Dengan kata lain, kedua kelompok di atas mempunyai varians yang homogen.

Kesimpulannya adalah data hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah adalah **homogen**.

3. Uji Homogenitas Varians Kolom dari Empat Kelompok A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , A_2B_2

Untuk pengujian homogenitas varians kelompok tersebut menggunakan Uji *Bartlett*. Perhitungan uji homogenitas ini menggunakan *Microsoft Excel*.

Hipotesis statistik:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$ (homogen)

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2 \neq \sigma_4^2$ (tidak homogen)

Ringkasan Hasil Perhitungan Homogenitas

No	Kelompok	Dk (n-1)	1/dk	Si ($\square\square^2$)	Log Si ²	Dk Log Si ²	Dk. Si ²
1	A1B1	19	0,05	51,42	1,71	32,49	976,95
2	A1B2	15	0,07	73,05	1,86	27,9	1095,75
3	A2B2	16	0,06	35,85	1,55	24,8	396,80
4	A2B2	18	0,06	56,58	1,75	31,5	1018,42
	Jumlah	68				116,69	3487,92

Berdasarkan ringkasan perhitungan tabel di atas, maka dilakukan perhitungan:

a. Varians Gabungan (S^2) $\square\square\square\square$

$$S^2 = \frac{\sum dk Si^2}{\sum dk}$$

$$S^2 = \frac{3487,92}{68}$$

$$S(\sum \sum^2 = 51,29, \text{ sehingga } \log S^2 = \log 51,29 = 1,7.$$

b. Mencari nilai B (*Bartlett*)

$$B = (\sum dk) (\log S^2)$$

$$B = 68 \times 1,7 = 115,6$$

c. Nilai Chi Kuadrat (χ^2)

$$\chi_{hit}^2 = (\text{Ln}10) \{B - \sum (dk \text{ Log } \sum^2)\}$$

$$\chi_{hit}^2 = (2,303) \times (116,69 - 115,6) = 2,5103$$

d. Membandingkan χ_{hitung}^2 dan χ_{tabel}^2

Untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan $dk = k-1$ ($4-1 = 3$), diperoleh

$$\chi_{tabel}^2 = (0,05 ; 3) = 7,81. \text{ Maka } \chi_{hitung}^2 = 2,5103 < \chi_{tabel}^2 = 7,81.$$

Dapat disimpulkan bahwa varians keempat kelompok adalah homogen, karena $2,5103 < 7,81$.

e. Perhitungan uji homogenitas menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil:

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: NILAI

F	df1	df2	Sig.
1.552	3	68	.209

Apabila dilihat, nilai Sig = 0,209 lebih besar dari taraf signifikan 0,05.

Apabila Sig > $\alpha = 0,05$, maka bernilai homogen. Sehingga dapat disimpulkan

berdasarkan perhitungan SPSS 16.0 semua data bernilai homogen.

Lampiran 13

Perhitungan Analisis Varians

Anava atau Analisis varians dua jalur adalah teknik pengujian hipotesis untuk desain eksperimen yang menunjukkan antara variabel baris dan kolom. Sesuai dengan desain yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Siswa

No	A_1B_1	A_1B_2	A_2B_1	A_2B_2	$A_1B_1^2$	$A_1B_2^2$	$A_2B_1^2$	$A_2B_2^2$
1	95	89	87	89	9025	7921	7569	7921
2	95	87	84	89	9025	7569	7056	7921
3	92	84	82	87	8464	7056	6724	7569
4	92	84	82	87	8464	7056	6724	7569
5	92	84	82	84	8464	7056	6724	7056
6	92	79	82	82	8464	6241	6724	6724
7	87	79	76	82	7569	6241	5776	6724
8	87	76	76	82	7569	5776	5776	6724
9	87	64	76	79	7569	4096	5776	6241
10	87	71	74	76	7569	5041	5476	5776
11	84	71	74	74	7056	5041	5476	5476
12	84	71	74	74	7056	5041	5476	5476
13	82	66	71	71	6724	4356	5041	5041
14	82	66	68	71	6724	4356	4624	5041
15	79	66	68	68	6241	4356	4624	4624
16	79	58	66	66	6241	3364	4356	4356
17	76		63	66	5776		3969	4356
18	74			63	5476			3969
19	74			61	5476			3721
20	68				4624			
ΣX	1688	1205	1285	1451	143576	90567	97891	112285
\bar{X}	84,36	75,35	75,55	76,38				
ΣX^2	2849344	1651225	1428025	2105401				
SD	7,6392	9,3646	6,8925	9,0505				

Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

Pendekatan Tanggung Jawab	Sainifik (A ₁)		Konvensional (A ₂)		Total	
	Ket	Angka	Ket	Angka	Ket	Angka
Tinggi (B ₁)	n ₁ =	20	n ₂ =	17	n _{b1} =	37
	∑X ₁ =	1688	∑X ₂ =	1285	∑X _{b1} =	2973
	∑X ₁ ² =	143576	∑X ₂ ² =	97891	∑X _{b1} ² =	241467
	x ₁ =	84,36	x ₂ =	75,55	x _{b1} =	79,95
	(∑X ₁) ² =	2849344	(∑X ₂) ² =	1651225	(∑X _{b1}) ² =	8838729
Rendah (B ₂)	n ₃ =	16	n ₄ =	19	n _{b2} =	35
	∑X ₃ =	1205	∑X ₄ =	1451	∑X _{b2} =	2656
	∑X ₃ ² =	90567	∑X ₄ ² =	112285	∑X _{b2} ² =	202852
	x ₃ =	75,35	x ₄ =	76,38	x _{b2} =	75,86
	(∑X ₃) ² =	1428025	(∑X ₄) ² =	2105401	(∑X _{b2}) ² =	7001316
Total	n _{k1} =	36	n _{k2} =	36	n _t =	72
	∑X _{k1} =	2883	∑X _{k2} =	2736	∑X _t =	5619
	∑X _{k1} ² =	234143	∑X _{k2} ² =	210176	∑X _t ² =	444319
	x _{k1} =	79,855	x _{k2} =	75,965	x _t =	77,905
	(∑X _{k1}) ² =	8311689	(∑X _{k2}) ² =	7485696	(∑X _t) ² =	31573161

Hasil perhitungan Anava menggunakan perhitungan berikut ini:

A. Jumlah Kuadrat (JK)

1. Total Direduksi atau Dikoreksi (JKT)

$$JKT = \sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n_t} = 444319 - \frac{31573161}{72} = 5802,875$$

2. Jumlah Kuadrat Antar Kelompok (JKA)

$$JKA = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X_4)^2}{n_4} - \frac{(\sum X_i)^2}{n_t}$$

$$= \frac{2849344}{20} + \frac{1651225}{17} + \frac{1428025}{16} + \frac{2105401}{19} - \frac{31573161}{72} = 1144,099$$

$$= 142467,2 + 97130,8824 + 89251,5625 + 110810,579 - 438516,125 = 1144,099$$

3. Jumlah Kuadrat Dalam Kelompok (JKD)

$$\begin{aligned} \text{JKD} &= \text{JKT} - \text{JKA} \\ &= 5802,875 - 1144,099 = 4658,776 \end{aligned}$$

4. Jumlah Kuadrat Antar Kolom (JK_k)

$$\begin{aligned} \text{JK}_k &= \frac{(\sum X_{k1})^2}{n_{k1}} + \frac{(\sum X_{k2})^2}{n_{k2}} - \frac{(\sum X_{kt})^2}{n_{kt}} \\ &= \frac{8311689}{36} + \frac{7485696}{36} - \frac{31573161}{72} = 300,125 \\ &= 230880,25 + 207936 - 438516,125 = 300,125 \end{aligned}$$

5. Jumlah Kuadrat Antar Baris (JK_b)

$$\begin{aligned} \text{JK}_b &= \frac{(\sum X_{b1})^2}{n_{b1}} + \frac{(\sum X_{b2})^2}{n_{b2}} - \frac{(\sum X_{bt})^2}{n_{bt}} = \\ &= \frac{8838729}{37} + \frac{7001316}{35} - \frac{31573161}{72} = 406,043 \\ &= 238884,568 + 200037,6 - 438516,125 = 406,043 \end{aligned}$$

6. Jumlah Kuadrat Interaksi (JKI)

$$\begin{aligned} \text{JKI} &= \text{JKA} - \text{JK}_k - \text{JK}_b \\ &= 1144,099 - 300,125 - 406,043 = 437,931 \end{aligned}$$

B. Derajat Kebebasan (dk)

1. Menghitung dk antar kelompok = banyak kelompok - 1 (4 - 1 = 3)
2. Menghitung dk dalam kelompok = nt - banyak kelompok (72 - 4 = 68)
3. Menghitung dk antar baris = banyak baris - 1 (2 - 1 = 1)
4. Menghitung dk antar kolom = banyak kolom - 1 (2 - 1 = 1)
5. Menghitung dk interaksi = (banyak baris-1) x (banyak kolom-1)
(2 - 1) x (2 - 1) = 1

C. Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK)

1. RJK antar kelompok = $\frac{\text{JK antar kelompok}}{\text{Dk antar kelompok}} = \frac{1144,099}{3} = 381,366$

$$2. \text{RJK}_{\text{dalam kelompok}} = \frac{\text{JK dalam kelompok}}{\text{Dk dalam kelompok}} = \frac{4658,7761}{68} = 68,511$$

$$3. \text{RJK}_{\text{antar baris}} = \frac{\text{JK antar baris}}{\text{Dk antar baris}} = \frac{406,043}{1} = 406,043$$

$$4. \text{RJK}_{\text{antar kolom}} = \frac{\text{JK antar kolom}}{\text{Dk antar kolom}} = \frac{300,125}{1} = 300,125$$

$$5. \text{RJK}_{\text{interaksi}} = \frac{\text{JK interaksi}}{\text{Dk interaksi}} = \frac{437,931}{1} = 437,931$$

D. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

$$1. F\text{-hitung}_{\text{antar baris}} = \frac{\text{RJK antar baris}}{\text{RJK dalam kelompok}} = \frac{406,043}{68,511} = 5,926$$

$$2. F\text{-hitung}_{\text{antar kolom}} = \frac{\text{RJK antar kolom}}{\text{RJK dalam kelompok}} = \frac{300,125}{68,511} = 4,380$$

$$3. F\text{-hitung}_{\text{interaksi}} = \frac{\text{RJK interaksi}}{\text{RJK dalam kelompok}} = \frac{437,931}{68,511} = 6,392$$

Rangkuman Hasil Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F_{hitung}	$F_{\text{tabel}} (0,05)$
Pendekatan Pembelajaran	1	300,125	300,125	4,380*	3,98
Tanggung Jawab	1	406,043	406,043	5,926*	3,98
Interaksi	1	437,931	437,91	6,392*	3,98
Dalam kelompok	68	4658,7761	68,511		
Jumlah	72				

Keterangan :

- * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$
- Db = Derajat Kebebasan
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

Simpulan:

1. Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok eksperimen (A1) yang diajar dengan pendekatan saintifik dengan kelompok kontrol (A2) yang diajar dengan pendekatan ekspositori, karena $F_{hitung} (4,380) > F_{tabel} (0,05;1/68) (3,98)$. Berarti hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik dengan pendekatan ekspositori teruji kebenarannya atau H_1 diterima.
2. Terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi (B1) dengan kelompok siswa yang memiliki tanggung jawab rendah (B2), karena $F_{hitung} (5,926) > F_{tabel} (0,05; 1/68) (3,98)$. Berarti hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan tanggung jawab rendah teruji kebenarannya atau H_1 diterima.
3. Terdapat interaksi ($A \times B \neq 0$) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik dan pendekatan ekspositori dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPS, karena $F_{hitung} (6,392) > F_{tabel} (0,05;1/68) (3,98)$. Berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya interaksi antara pengaruh pendekatan saintifik dan tanggung jawab terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa teruji kebenarannya atau H_1 diterima..

Lampiran 14

Perhitungan Uji Scheffe

Untuk hipotesis kedua dan ketiga diperlukan uji lanjut untuk melihat pasangan mana yang berbeda dengan lainnya. Uji lanjut menggunakan Uji Scheffe, karena banyak data untuk setiap sel tidak sama. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\bar{X}_{maks} - \bar{X}_{min}}{\sqrt{S_w^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- x_1 = rata-rata nilai sel 1
- x_2 = rata-rata nilai sel 2
- n_1 = banyak data sel 1
- n_2 = banyak data sel 2
- S_w^2 = varians galat

- 1) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab tinggi dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dengan tanggung jawab tinggi.

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

$$F = 3,26$$

- 2) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab tinggi dan tanggung jawab rendah.

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$$

$$F = 3,28$$

- 3) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab tinggi dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dengan tanggung jawab rendah.

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_2}$$

$$F = 3,04$$

- 4) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab rendah dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dengan tanggung jawab tinggi.

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_1}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_1}$$

$$F = 0,07$$

- 5) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab rendah dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dengan tanggung jawab rendah.

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$$

$$F = 0,30$$

- 6) Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi siswa jika diajar menggunakan pendekatan saintifik dengan tanggung jawab tinggi dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan ekspositori dengan tanggung jawab rendah.

$$H_0 : \mu_{A_2B_2} = \mu_{A_2B_1}$$

$$H_a : \mu_{A_2B_2} > \mu_{A_2B_1}$$

$$F = 0,35$$

Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Ket.
1	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	3,260	2,750	Signifikan
2	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	3,280	2,750	Signifikan
3	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	3,040	2,750	Signifikan
4	$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,070	2,750	Tidak signifikan
5	$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	0,300	2,750	Tidak signifikan
6	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,350	2,750	Tidak signifikan

Lampiran 15

Hasil SPSS 16.0

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
NILAI	72	58.00	95.00	5608.00	77.8889	8.96559	80.382	-.111	.283	-.800	.559
PENDEKATAN	72	1.00	2.00	108.00	1.5000	.50351	.254	.000	.283	-2.058	.559
TANGGUNG	72	1.00	2.00	107.00	1.4861	.50331	.253	.057	.283	-2.055	.559
Valid N (listwise)	72										

PENDEKATAN

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
NILAI	SAINTIFIK	36	100.0%	0	.0%	36	100.0%
	EKSPOSITORI	36	100.0%	0	.0%	36	100.0%

Descriptives

PENDEKATAN			Statistic	Std. Error
NILAI SAINTIFIK	Mean		80.0833	1.60919
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76.8165	
		Upper Bound	83.3502	
	5% Trimmed Mean		80.3333	
	Median		82.0000	
	Variance		93.221	
	Std. Deviation		9.65512	
	Minimum		58.00	
	Maximum		95.00	
	Range		37.00	
	Interquartile Range		15.25	
	Skewness		-.398	.393
	Kurtosis		-.674	.768
EKSPOSITORI	Mean		75.6944	1.29027
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	73.0751	
		Upper Bound	78.3138	
	5% Trimmed Mean		75.7222	
	Median		76.0000	
	Variance		59.933	
	Std. Deviation		7.74161	
	Minimum		61.00	
	Maximum		89.00	
	Range		28.00	
	Interquartile Range		13.25	
	Skewness		-.087	.393
	Kurtosis		-.898	.768

TANGGUNG**Case Processing Summary**

TANGGUNG		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
NILAI	TINGGI	37	100.0%	0	.0%	37	100.0%
	RENDAH	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%

Descriptives

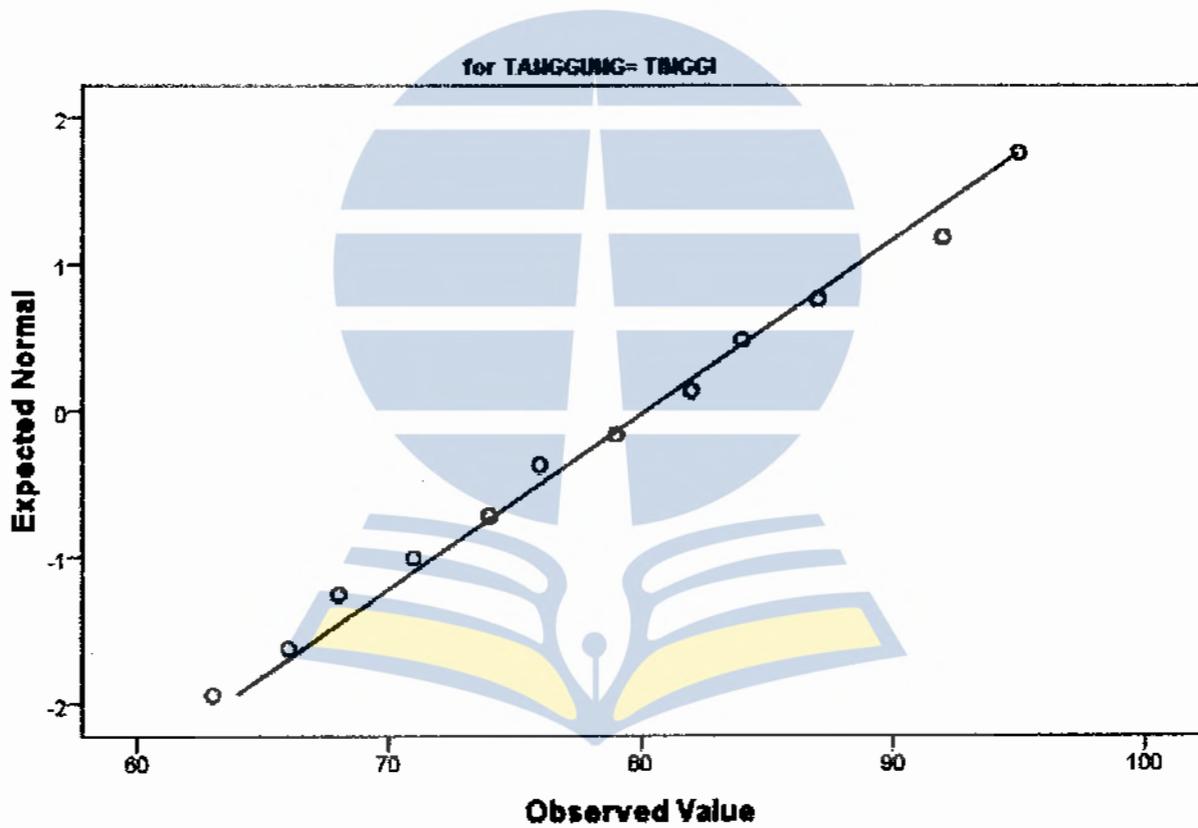
TANGGUNG			Statistic	Std. Error	
NILAI	TINGGI	Mean	80.2162	1.38098	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77.4155	
			Upper Bound	83.0170	
		5% Trimmed Mean	80.2748		
		Median	82.0000		
		Variance	70.563		
		Std. Deviation	8.40018		
		Minimum	63.00		
		Maximum	95.00		
		Range	32.00		
		Interquartile Range	13.00		
		Skewness	-.063	.388	
		Kurtosis	-.675	.759	
RENDAH		Mean	75.4286	1.52144	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.3366	
			Upper Bound	78.5205	
		5% Trimmed Mean	75.5714		
		Median	76.0000		
		Variance	81.017		
		Std. Deviation	9.00093		
		Minimum	58.00		
		Maximum	89.00		
		Range	31.00		
		Interquartile Range	18.00		
		Skewness	-.067	.398	
		Kurtosis	-1.141	.778	

Tests of Normality

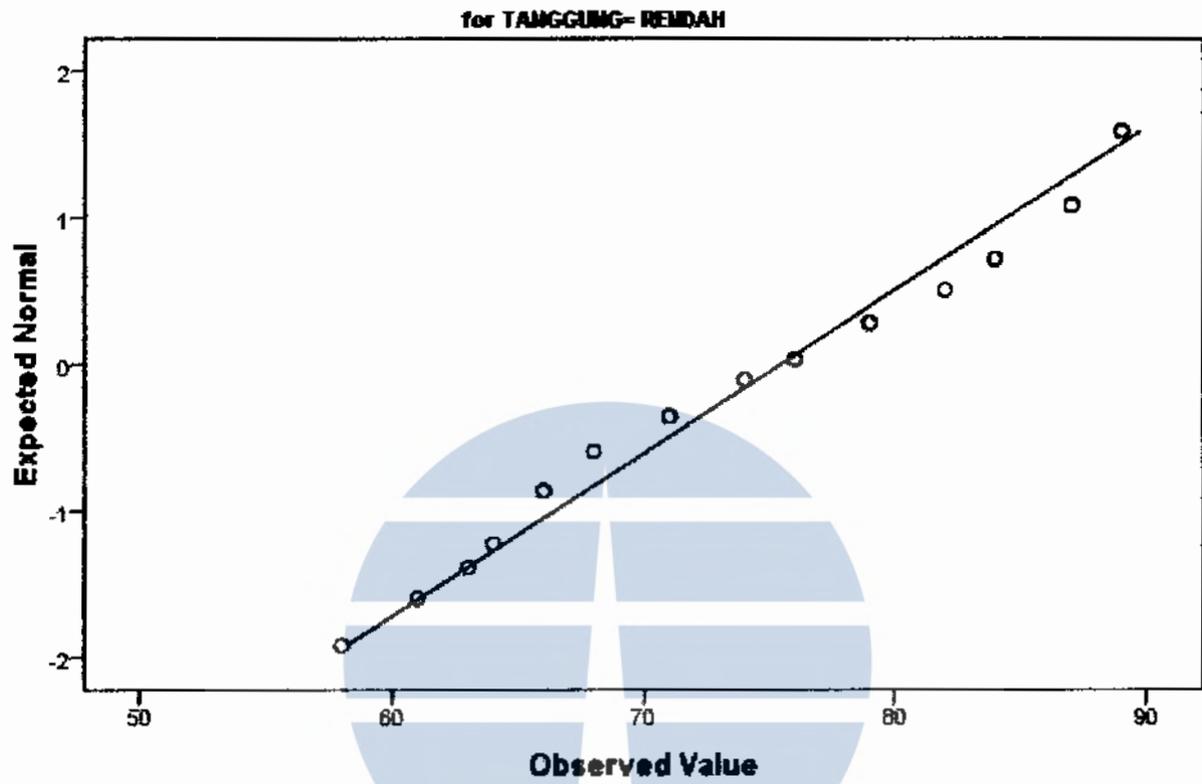
PENDEKATAN		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI	SAINTIFIK	.130	36	.132	.959	36	.194
	KONVENSIONAL	.126	36	.163	.965	36	.303

a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of NILAI

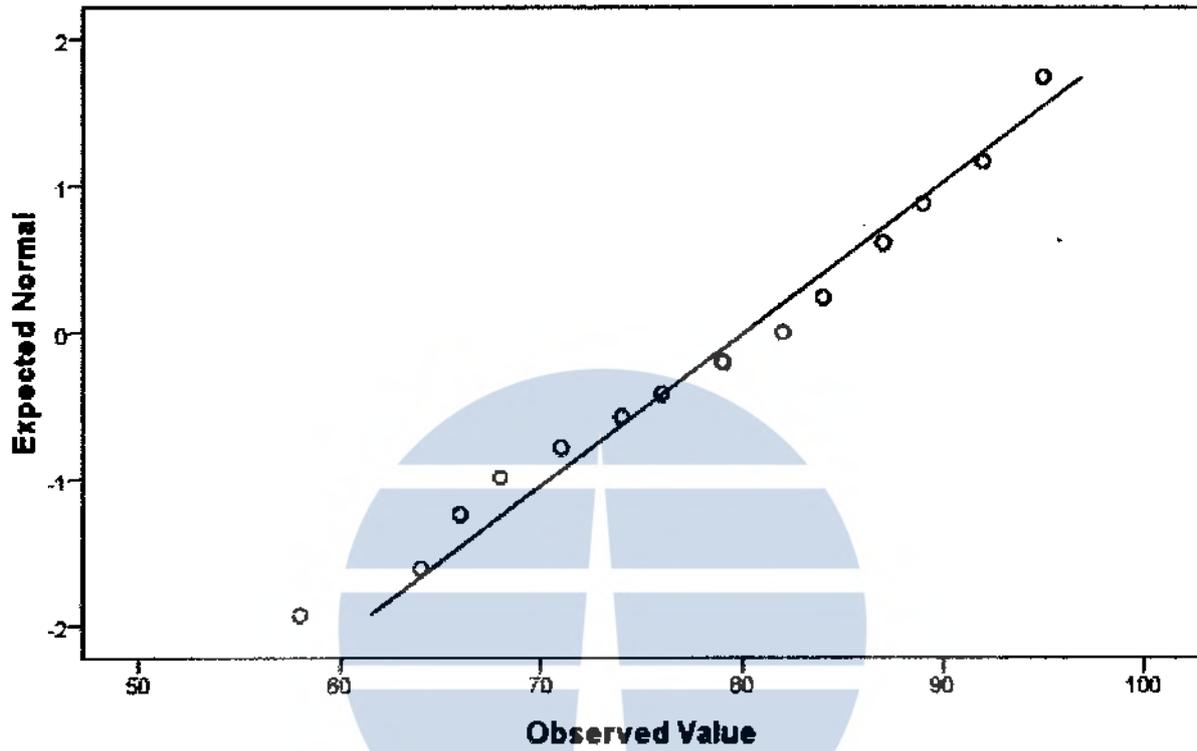


Normal Q-Q Plot of NILAI

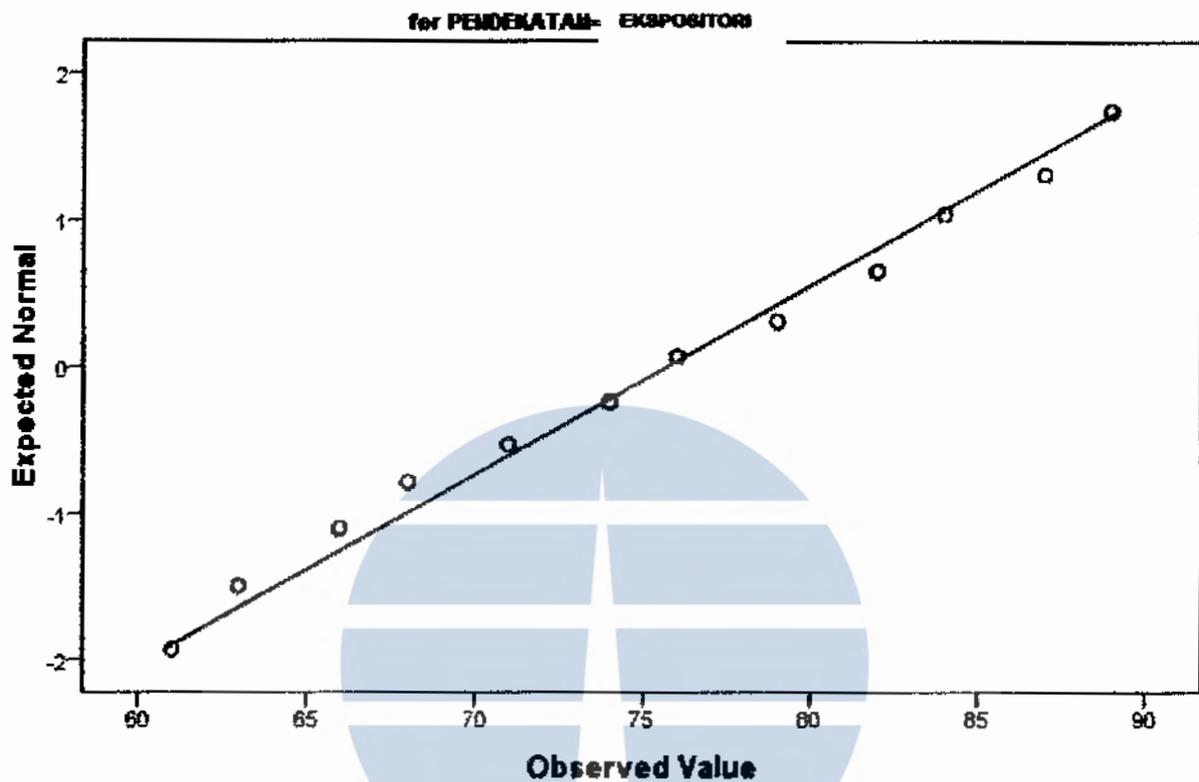


Normal Q-Q Plot of NILAI

for PENDEKATAN- SAINTEK



Normal Q-Q Plot of NILAI



Frequency Table

NILAI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 58	1	1.4	1.4	1.4
61	1	1.4	1.4	2.8
63	2	2.8	2.8	5.6
64	1	1.4	1.4	6.9
66	6	8.3	8.3	15.3
68	4	5.6	5.6	20.8
71	6	8.3	8.3	29.2
74	7	9.7	9.7	38.9
76	6	8.3	8.3	47.2
79	7	9.7	9.7	56.9
82	8	11.1	11.1	68.1
84	7	9.7	9.7	77.8
87	7	9.7	9.7	87.5
89	3	4.2	4.2	91.7
92	4	5.6	5.6	97.2
95	2	2.8	2.8	100.0
Total	72	100.0	100.0	

PENDEKATAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SAINTIFIK	36	50.0	50.0	50.0
	EKSPOSITORI	36	50.0	50.0	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

TANGGUNG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TINGGI	37	51.4	51.4	51.4
	RENDAH	35	48.6	48.6	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Variabel pendekatan homogen**Test of Homogeneity of Variances**

NILAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.601	1	70	.441

NILAI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	412.269	1	412.269	5.450	.022
Within Groups	5294.842	70	75.641		
Total	5707.111	71			

Variabel tanggung jawab homogen**Test of Homogeneity of Variances**

NILAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.160	1	70	.146

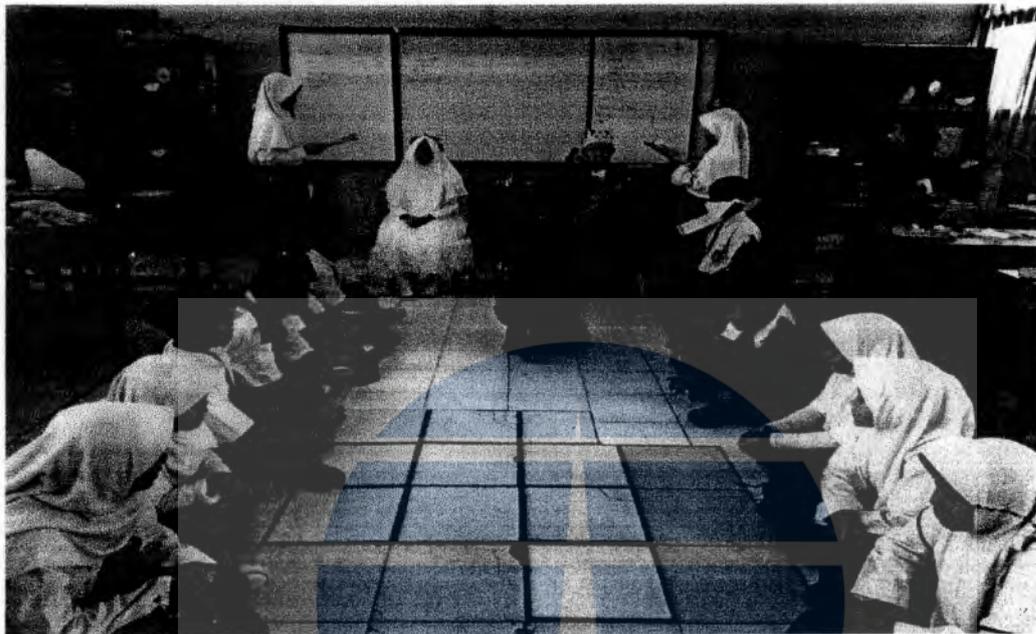
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	346.722	1	346.722	4.528	.037
Within Groups	5360.389	70	76.577		
Total	5707.111	71			

Lampiran 16

DOKUMENTASI PENELITIAN
Pendekatan Saintifik (5M)

Siswa sedang Mengkomunikasikan





PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
SDN KEBONJERUK 11 PAGI

43817

Jl. Raya Kebon Jeruk Rt 003 / 013 Telp. 021-532 3726 Fax. 021-5365 2393
Website : www.sdnkebonjeruk11.sch.id Email : info@sdnkebonjeruk11.sch.id
JAKARTA BARAT

Kode Pos : 11530

SURAT KETERANGAN

Nomor : /-1.851.4

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : H. Derasman, S.Pd
NIP : 1964020141986031017
Pangkat / Golongan : Pembina / IV-b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Kebon Jeruk 11

Dengan ini menerangkan :

Nama : MUHAMMAD PEBRIYONO
NIM : 500804027
Jurusan : Magister Pendidikan Dasar
Kampus : Universitas Terbuka

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar telah melaksanakan penelitian di sekolah yang saya pimpin yaitu kelas IV terhitung mulai April s.d Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Juni 2018
Kepala SDN Kebon Jeruk 11

H. Derasman, S.Pd
NIP. 1964020141986031017

**SURAT KETERANGAN**

No.693/UN31.31/KM/2018

Kepala UPBJJ-UT Bogor menerangkan bahwa:

- Nama Mahasiswa : Muhammad Pehriyono
- NIP : -
- Pekerjaan : Guru Kelas
- Instansi/Alamat : SDN Kebon Jeruk 11

adalah mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bogor, pada

- Fakultas : Pascasarjana
- Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
- NIM : 500804027
- Semester : IV
- Alamat Rumah : Kp. Duku RT08/RW06 Kebayoran Lama, Jaksel

Dimana saat ini yang bersangkutan sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM/Tesis) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Sikap Cerita Fiksi Siswa Kelas IV SDN Kebon Jeruk Jakarta Barat" sebagai salah satu syarat kelulusannya.

Demikian agar menjadi periksa.

Bogor, 11 April 2018

Kepala,


Drs. Boedhi Oetoyo, M.A
NIP 19580410 198603 1 001